

**PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM MENGEMBANGKAN  
KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Qonita Dzakiyyah Annabila**

**NIM. 210401110249**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI  
RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS**

**Diajukan Kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh**

**Qonita Dzakiyyah Annabila  
210401110249**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS

#### SKRIPSI

Oleh:

Qonita Dzakiyyah Annabila

NIM

210401110249

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Jim. M.Pd.I</u> 196605181991031004		19 / 12 / 2025
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Rahmat Aziz. M.Si.</u> 197008132001121001		19 / 12 / 2025



NIP: 198610092015032002

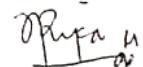
**PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS**

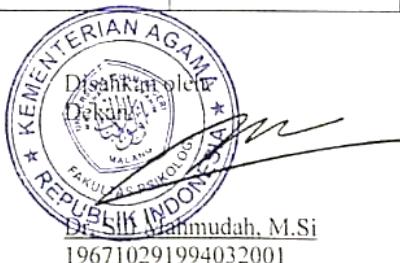
**SKRIPSI**

oleh Qonita Dzakiyyah Annabila  
NIM. 210401110249

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan  
Pengaji Skripsi dalam Majlis Sidang Skripsi  
Pada tanggal 1.....

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian  Hamim, M.Pd.I NIP. 196605181991031004		15/12/2026
Ketua Pengaji  Prof. Dr. H. Rahmat Arifiz, M.Si. NIP. 197008132001121001		19/12/2026
Pengaji Utama  Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. NIP. 197611282002122001		15/01/2026



**NOTA DINAS**

Kepada Yth., Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap  
tugas skripsi berjudul :

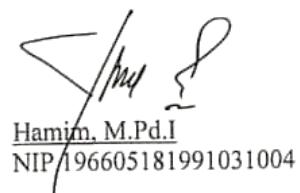
**IMPLEMENTASI METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM  
MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Qonita Dzakiyyah Annabila  
NIM : 210401110249  
Program : S1 Psikologi

Waya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.  
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Desember 2025  
Dosen Pembimbing I,

  
Hamim, M.Pd.I  
NIP 196605181991031004

**NOTA DINAS**

Kepada Yth., Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap

naskah skripsi berjudul :

**PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM  
MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Qonita Dzakiyyah Annabila  
NIM : 210401110249  
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.  
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 19 Desember 2025  
Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si.  
NIP.197008132001121001

**SURAT PENYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qonita Dzakiyyah Annabila  
NIM : 210401110249  
Program : S1 Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul PENERAPAN METODE AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) DALAM MENGEKSPRESIKAN KOMUNIKASI RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK AUTIS adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadikan tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Desember 2025

  
Qonita Dzakiyyah Annabila  
NIM. 210401110249

## **MOTTO**

**“A dreamer dreams she never dies”**

**-Noel Gallagher-**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji syukur atas segala nikmat Allah SWT sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini, halaman persembahan ini akan penulis persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, yang mau untuk terus berproses dan berusaha bangkit walaupun perlahan, khususnya selama proses penyusunan skripsi ini hingga tuntas
2. Kedua orangtua dan kedua adik saya, yang juga senantiasa memberikan dukungan yang sangat berarti bagi saya
3. Rekan dan sahabat terbaik penulis, Cinta, Ita, Fia, Hani, Atikah, Ikrimah, Rara, Bita, Adelia, Nia, Nandini, Indah, Salma, Audita, Hana, Pradina dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semua, yang sudah banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga dan juga memberikan *support* secara emosional yang sangat berarti bagi saya, khususnya selama proses penyelesaian penyusunan skripsi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) dalam Mengembangkan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif Anak Autis” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *Ad-Dinul Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama masa studi.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang telah banyak memberikan arahan dalam pengelolaan akademik.
4. Bapak Hamim, M.Pd.I, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan berharga sejak awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan wawasan mendalam, masukan konstruktif, dan bimbingan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Pimpinan dan seluruh pengajar yang ada di SLB River Kids Malang yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa tulus, kasih sayang, dan dukungan yang tak terhingga.
8. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan kebersamaannya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>LEMBAR PENGESAHANN .....</b>	<b>i</b>
مختصر البحث .....	3
<b>BAB I.....</b>	<b>4</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>4</b>
A. Latar Belakang .....	4
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Komunikasi Reseptif dan Ekspresif.....	9
1. Pengertian Komunikasi .....	9
2. Pengertian Komunikasi Reseptif.....	10
3. Pengertian Komunikasi Ekspresif.....	11
4. Intervensi Komunikasi untuk Anak Autis.....	12
B. Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication).....	14
1. Pengertian AAC .....	14
2. Tujuan Komunikasi Melalui AAC .....	15
3. Kompetensi Komunikatif AAC.....	17
4. AAC untuk Anak Autis .....	18
C. Anak Autis .....	20
1. Pengertian Autisme .....	20
2. Faktor Penyebab Autisme .....	21

3. Gejala Autisme.....	22
4. Karakteristik Autisme .....	23
<b>BAB III.....</b>	<b>25</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Kerangka Penelitian.....	25
B. Subjek Penelitian .....	26
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Sumber Data .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisa Data .....	32
G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian .....	32
<b>BAB IV.....</b>	<b>34</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Identitas Subjek.....	35
C. Hasil Observasi .....	36
D. Hasil Penelitian .....	39
E. Pembahasan .....	50
<b>BAB V .....</b>	<b>59</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>

#### **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel Identitas Subjek.....</b>	<b>1.1</b>
<b>Tabel Ringkasan Hasil Observasi .....</b>	<b>1.2</b>
<b>Tabel Ringkasan Hasil Wawancara .....</b>	<b>1.3</b>
<b>Tabel Triangulasi Data.....</b>	<b>1.4</b>

#### **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar Mind Map.....</b>	<b>2.1</b>
-----------------------------	------------

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran Informed Consent .....</b>	<b>3.1</b>
<b>Lampiran Pedoman Wawancara .....</b>	<b>3.2</b>

<b>Lampiran Dokumentasi .....</b>	<b>3.3</b>
<b>Lampiran Verbatim.....</b>	<b>3.4</b>
<b>Lampiran Coding.....</b>	<b>3.5</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam mengembangkan komunikasi reseptif dan ekspresif anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Autisme River Kids Malang. Fokus utama penelitian mencakup pola penerapan AAC, tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap empat subjek siswa (tiga verbal dan satu non-verbal). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penerapan AAC di SLB Autisme River Kids didominasi oleh penggunaan teknologi rendah (*low-technology*) seperti papan komunikasi visual, *visual schedule*, dan *time table* yang diintegrasikan ke dalam rutinitas harian. Penerapan AAC terbukti efektif meningkatkan kemampuan reseptif siswa dalam memahami instruksi kompleks dan kemampuan ekspresif dalam menyampaikan keinginan secara mandiri. Tantangan internal meliputi instabilitas emosi dan fokus pendek siswa, sementara tantangan eksternal berupa inkonsistensi orang tua dalam menerapkan metode di rumah. Strategi guru mencakup teknik *modelling*, pengulangan konsisten, individualisasi materi, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas teknologi tinggi (*high-tech*) dan penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga.

**Kata Kunci:** *Augmentative and Alternative Communication* (AAC), Komunikasi Reseptif, Komunikasi Ekspresif, Autisme.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the Augmentative and Alternative Communication (AAC) method in developing receptive and expressive communication skills for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Autisme River Kids Malang. The primary focus includes the patterns of AAC application, the challenges and obstacles encountered, and the strategies employed by teachers. This research adopted a qualitative approach with a case study method involving four subjects (three verbal and one non-verbal students). Data collection techniques consisted of participant observation, structured interviews, and documentation. The findings revealed that the AAC implementation pattern at SLB Autisme River Kids is dominated by low-technology tools, such as visual communication boards, visual schedules, and time tables integrated into daily routines. The application of AAC is proven effective in enhancing students' receptive abilities to understand complex instructions and expressive abilities to convey desires independently. Internal challenges involve emotional instability and short attention spans, while external challenges pertain to parental inconsistency in applying the method at home. Teacher strategies include modeling techniques, consistent repetition, individualized learning materials, and active collaboration with parents. This study recommends improving high-tech facilities and strengthening the synergy between schools and families.*

**Keywords:** Augmentative and Alternative Communication (AAC), Receptive Communication, Expressive Communication, Autism.

## ملخص البحث

في تطوير مهارات التواصل (AAC) تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق منهج التواصل المعزز والبديل "River Kids" في مدرسة (ASD) الاستقبالي والتعبيرى لدى الأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد لذوي الاحتياجات الخاصة بمالانج. يشمل التركيز الرئيسي للدراسة أنماط تطبيق المنهج، والتحديات والعقبات التي تواجهها، والاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون. اعتمد هذا البحث المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحال على أربعة طلاب (ثلاثة منهم لفظيون وواحد غير لفظي). شملت أدوات جمع البيانات الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المنظمة، والتوثيق. أظهرت النتائج أن نمط تطبيق المنهج في المدرسة مثل لوحات التواصل (low-technology) يعتمد بشكل أساسى على الوسائل التكنولوجية البسيطة البصرى، والجداول الزمنية البصرية، والروتينين اليومى المنظم. أثبتت تطبيق المنهج فاعليته في تحسين قدرات الطلاب الاستقبالية لفهم التعليمات المعقّدة وقرارتهم التعبيرية في الإفصاح عن احتياجاتهم بشكل مستقل. تشمل التحديات الداخلية عدم الاستقرار العاطفى وقصر مدى الانتباه لدى الطالب، بينما تتمثل التحديات الخارجية في عدم استمرار أولياء الأمور في تطبيق المنهج في المنزل. تضمنت استراتيجيات المعلمين أسلوب النبذة، والتكرار المستمر، وتفريغ المادة التعليمية، والتعاون الفعال مع أولياء الأمور وتعزيز التأزر بين المدرسة (high-tech) توصى هذه الدراسة بتحسين المرافق التكنولوجية المتقدمة والأسرة.

**(AAC) الكلمات المفتاحية:** التواصل المعزز والبديل التواصل الاستقبالي ، التواصل التعبيري، التوحد

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jumlah anak dengan spektrum autisme saat ini terus mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), pada tahun 2018, prevalensi autisme pada anak-anak meningkat dari 1 banding 150 menjadi 1 banding 44 anak. Dan secara keseluruhan, kondisi ini lebih sering ditemui pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Selain itu, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh suatu ras atau etnis tertentu (Walensky et al., 2023). Melalui data peningkatan prevalensi ini, ditemukan bahwa terdapat urgensi sistem pendidikan yang adaptif bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Dalam implementasinya, masih seringkali ditemui berbagai tantangan, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Tantangan yang seringkali ditemui pada anak-anak dengan spektrum autisme adalah terbatasnya kemampuan mereka dalam hal komunikasi reseptif, yakni memahami informasi atau pengucapan yang diberikan oleh komunikator (Kedhaton & Sopandi, 2024). Selain itu, tantangan komunikasi lainnya adalah terletak pada komunikasi ekspresif, dimana anak-anak dengan spektrum autisme juga cenderung memiliki kesulitan dalam hal menyampaikan apa yang mereka inginkan (Aswandi et al., 2023). Komunikasi reseptif adalah suatu bentuk komunikasi dimana komunikasi diharapkan dapat menerima, memahami serta melaksanakan informasi yang diterima dari lawan bicara. Sedangkan, komunikasi ekspresif adalah kemampuan komunikasi dalam mengekspresikan diri secara verbal serta mengungkapkan keinginan melalui bahasa tubuh, simbol, tulisan maupun isyarat (Larasari et al., 2021).

Anak-anak dengan spektrum autisme ini seringkali mengalami tantangan dalam menyampaikan keinginannya, termasuk ketika

menyampaikan rasa lapar, rasa marah, rasa sedih dan lain sebagainya. Selain itu, anak-anak dengan spektrum autisme juga seringkali kesulitan dalam menjawab pertanyaan, termasuk pertanyaan-pertanyaan sederhana sekalipun. Melihat hal ini, metode pembelajaran konvensional tentu menjadi suatu metode pembelajaran yang sulit untuk diterapkan kepada anak-anak dengan spektrum autisme.

Menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan spektrum autisme, utamanya dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Adapun salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam menunjang keterampilan komunikasi anak-anak dengan spektrum autisme adalah metode pembelajaran AAC (*Augmentative and Alternative Communication*). AAC adalah suatu bentuk alternatif komunikasi untuk memfasilitasi individu dengan keterbatasan khusus dalam menunjang kemampuan berkomunikasi yang mencakup pada pemahaman ucapan dan segala bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Riswari et al., 2022). AAC sebagai suatu metode pembelajaran untuk anak autis mencakup berbagai jenis komunikasi, seperti sistem komunikasi tanpa teknologi berupa bahasa isyarat, sistem komunikasi dengan teknologi rendah berupa papan komunikasi bergambar (PECS), dan sistem komunikasi dengan teknologi tinggi berupa aplikasi yang dapat diakses melalui tablet maupun *smartphone*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan, Amalia Fauziah dkk menyatakan bahwa metode AAC mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang mencakup kemampuan menyampaikan keinginan kepada orang-orang di sekitarnya melalui bantuan media seperti gambar, simbol maupun perangkat komunikasi berbasis teknologi (Hermawan et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlani dkk yang menunjukkan bahwa penerapan AAC dapat meningkatkan fungsi komunikasi reseptif serta kemampuan pemahaman materi maupun pemahaman instruksi (Erlani et

al., 2022). Sehingga, melalui AAC, anak-anak dengan spektrum autisme terbukti mampu memahami berbagai simbol, menunjuk simbol, hingga melaksanakan simbol-simbol tersebut.

Dalam kedua penelitian tersebut ditemukan, walaupun metode AAC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis, namun ternyata masih ditemui berbagai kendala, seperti komunikasi yang terjadi secara searah, strategi komunikasi yang kurang optimal dari tenaga pendidik, maupun fitur aplikasi yang secara keseluruhan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan penyandang autisme.

SLB Autisme River Kids Malang, sebagai salah satu sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, telah menjadikan metode AAC ini sebagai bagian dari proses belajar-mengajarnya guna membantu peserta didik penyandang autisme disana dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya. Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan metode AAC ini juga memiliki berbagai tantangan, baik dari segi keterbatasan kemampuan anak, utamanya dalam pemahaman suatu informasi maupun dari segi keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Meskipun begitu, penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang ini mendapatkan dukungan yang positif, karena metode ini terbukti mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak penyandang autisme.

Oleh karena AAC yang sudah diterapkan di SLB River Kids Malang belum diteliti keefektifitasannya, maka selanjutnya diperlukan penelitian lebih lanjut secara mendalam. Dan oleh sebab itu, maka kemudian penelitian ini menjadi penting dilakukan, karena penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pola penerapan metode AAC ini dalam meningkatkan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak penyandang autisme di SLB Autisme River Kids Malang. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan apa saja tantangan maupun

hambatan yang ada selama penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif bagi anak-anak penyandang autisme, terutama dalam upaya mengatasi berbagai tantangan maupun hambatan komunikasi yang mereka alami.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode AAC dalam pola komunikasi reseptif pada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang?
2. Bagaimana penerapan metode AAC dalam pola komunikasi ekspresif pada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang?
3. Apa saja tantangan, hambatan dan faktor pendukung penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang?
4. Apa saja strategi yang digunakan dalam penerapan metode AAC yang diberikan kepada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengimplementasian metode AAC dalam pola komunikasi reseptif pada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengimplementasian metode AAC dalam pola komunikasi ekspresif pada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang
3. Untuk mendeskripsikan apa saja tantangan, hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang
4. Untuk mendeskripsikan apa saja strategi yang digunakan dalam penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat seperti :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kontribusi bagi pengembangan keilmuan serta wawasan khususnya pada bidang psikologi terkait dengan perkembangan komunikasi bagi anak-anak penyandang autisme menggunakan suatu metode pengajaran AAC.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi orangtua, guru, maupun pihak-pihak terkait, khususnya yang terlibat dalam rangka upaya pengembangan keterampilan komunikasi bagi anak-anak penyandang autisme.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Reseptif dan Ekspresif**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu hal krusial yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi berasal dari kata dalam bahasa Latin *communicatio* yang berarti sama. Artinya, komunikasi dapat berjalan apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut memiliki kesamaan penangkapan serta pemahaman makna mengenai apa yang sedang dikomunikasikannya.

Secara paradigmatis, komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu proses penyampaian pesan antara satu individu dengan individu lainnya dengan tujuan untuk memberitahu, mengubah perilaku, sikap maupun untuk mengutarakan pendapat, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media), dan tujuan dari pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah guna memberikan dampak tertentu bagi komunikan atau audiens (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Komunikasi dapat dilakukan melalui isyarat vokal, gerakan, simbol maupun gerakan mata yang juga diikuti dengan perhatian terhadap suatu objek tertentu (Fitriyani et al., 2023).

Salah satu tokoh komunikasi, Wilbur Schramm, berpendapat bahwa pengalaman manusia yang diciptakan dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya akan mengendap di alam bawah sadar manusia, yang nantinya juga akan membungkai makna pesan dalam suatu proses komunikasi. Artinya, proses komunikasi akan berjalan apabila terdapat kesesuaian pengalaman lapangan antara komunikan dan komunikator, yang mana komunikan dan komunikator ini dapat saling bertukar posisi. Karena, tanpa adanya

kesesuaian pengalaman lingkungan antara komunikan dan komunikator, akan mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap suatu gagasan maupun suatu obyek, dan perbedaan persepsi ini juga menjadi salah satu alasan terhentinya proses komunikasi (Nuryanto, 2011).

Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Nurhadi & Kurniawan, 2017), dampak yang dapat dirasakan akibat pemberian pesan dapat digolongkan menurut kadarnya, yakni : (1) Efek Kognitif : Penyebab individu mengetahui pesan yang sedang disampaikan oleh komunikator atau penyampai pesan, dan disini tujuan komunikator hanya untuk mengubah pola pikir komunikan, (2) Efek Afektif : Komunikator atau penyampai pesan mulai berupaya bagaimana supaya komunikan atau audiens tergerak hatinya dengan timbulnya suatu sikap atau perasaan, seperti marah, sedih, gembira, dan lain sebagainya, (3) Efek Konasi/Behavioral : Mulai terlihat adanya perubahan perilaku komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator. Namun, komunikasi tidak akan berlangsung efektif apabila dalam prosesnya, terdapat berbagai hambatan, baik dari komunikan maupun komunikator.

## 2. Pengertian Komunikasi Reseptif

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu melaksanakan suatu proses komunikasi melalui kegiatan berbahasa. Komunikasi memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah komunikasi reseptif. Dalam melaksanakan suatu komunikasi reseptif, diperlukan penguasaan keterampilan berupa keterampilan berbahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah suatu kemampuan yang mencakup kemampuan mendengarkan serta memahami suatu informasi yang diterima, baik melalui apa yang didengar maupun melalui apa yang dibaca (Astuti & Amri, 2021).

Dalam istilah lain, bahasa reseptif, sebagai suatu modal awal menuju peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif merupakan

suatu kemampuan dalam implementasi komunikasi yang mencakup pemahaman terhadap segala bentuk visual yang diperoleh dari penglihatan serta pendengaran yang kemudian diolah sehingga menjadi bentuk informasi yang dapat dipahami dan diungkapkan (Rahmatillah et al., 2021).

Keterampilan berbahasa dan berkomunikasi reseptif menjadi suatu hal yang krusial, karena semakin baik kompetensi pemahaman bahasa yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin baik pula keterampilan komunikasi yang dimilikinya (Khosibah, 2021). Pernyataan ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ersan, 2020) yang menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa yang mencakup perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif dapat menurunkan tingkat perilaku agresif individu.

Maka dari itu, selain sebagai acuan individu dalam memahami informasi dan pesan-pesan yang disampaikan, komunikasi reseptif juga menjadi suatu landasan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif. Melalui keterampilan pemahaman terhadap bahasa reseptif, maka individu, mencakup individu penyandang autisme ini dapat lebih mampu untuk merespons, meniru hingga mengekspresikan kembali informasi secara akurat. Oleh karena itu, upaya pengembangan keterampilan reseptif seyogyanya menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam intervensi komunikasi, karena keberhasilan yang dicapai dalam aspek ini akan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dalam lingkungan sehari-hari.

### **3. Pengertian Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan keinginan, yang seringkali bentuk penyampaian dari komunikasi ekspresif ini adalah melalui simbol, gerak tubuh, maupun ekspresi. Selain itu, kemampuan

berkomunikasi ini dapat menjadi titik awal yang baik dalam implementasi komunikasi (Cahyanti et al., 2014).

Komunikasi ekspresif merupakan salah satu instrumen yang diperlukan dalam penyampaian komunikasi berbentuk non verbal yang mencakup perasaan-perasaan dalam diri manusia (Goa & Derung, 2017). Kemampuan berkomunikasi ekspresif ini adalah kemampuan komunikasi yang lebih kompleks, yang mana juga berkorelasi dengan kemampuan komunikasi reseptif karena pada umumnya individu akan memulai komunikasi mulai dari komunikasi preverbal, pengekspresian bahasa tubuh maupun mimik wajah dan kemudian dilanjutkan dengan pengekspresian bahasa verbal (Indah, 2008).

Peningkatan keterampilan berbahasa ekspresif bertujuan supaya individu dapat berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam interaksi lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa ekspresif yang sehat dapat meminimalisir perilaku agresif yang juga berkorelasi terhadap prestasi akademik serta kecerdasan intelektual (Vinata et al., n.d.).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan ekspresif dapat memudahkan individu, mencakup individu dengan autisme dalam menyampaikan pikiran, perasaan maupun kebutuhan mereka secara akurat, sehingga setelahnya akan tercipta bentuk kekomunikasi yang lebih efektif. Dan untuk mendukung hal itu, maka pengembangan keterampilan ekspresif perlu dilaksanakan secara terarah supaya individu dapat mencapai kemandirian dalam berkomunikasi dalam segala bentuk aktivitas sosial dan aktivitas sehari-hari.

#### **4. Intervensi Komunikasi untuk Anak Autis**

Individu dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) mengalami hambatan komunikasi, interaksi, perilaku, emosi maupun sensoris. Hambatan-hambatan ini mengakibatkan para individu penyandang

autisme ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan beberapa intervensi terhadap setiap aspek hambatan tersebut. Dan adapun intervensi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut adalah terapi bicara guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak autis. Menurut Mifza dkk (dalam Amelia & Qarni, 2023), terapi wicara merupakan terapi yang bertujuan untuk melatih kemampuan individu dalam penyampaian informasi verbal maupun oral melalui permainan maupun bahasa.

Terapi wicara untuk anak autis memiliki beberapa jenis media, seperti *flashcards*, *puzzle*, kartu bergambar hingga mainan balok. Media-media ini berkorelasi dan saling mendukung dengan metode *Applied Behaviour Therapy* (ABA) dalam rangka mencapai keberhasilan penerapan terapi wicara.

Penerapan media-media tersebut telah berjalan dengan baik dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada individu dengan autisme. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Matulessy dan Rapmauly bahwa telah telah terjadi peningkatan pada aspek kepatuhan serta kontak mata disaat sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi wicara menggunakan flashcard. Dalam kata lain, artinya terapi flashcard diperlukan bagi para penyandang autis supaya mereka dapat bertindak patuh serta dapat menerima instruksi, bahkan pada instruksi yang dilakukan melalui kontak mata (Matulessy & T. Rapmauly, 2015). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Qarni dinyatakan bahwa pelaksanaan terapi wicara terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi serta berbicara pada anak autis (Amelia & Qarni, 2023).

## **B. Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication)**

### **1. Pengertian AAC**

AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) merupakan salah satu metode komunikasi yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berkomunikasi bagi individu dengan kebutuhan khusus, termasuk pada individu penyandang autisme. *The American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA) mendefinisikan AAC sebagai suatu praktik klinis yang ditujukan kepada individu dengan keterbatasan komunikasi secara spesifik maupun kompleks yang pada umumnya ditandai dengan penurunan kemampuan produksi bahasa yang mencakup kemampuan menulis dan berbicara dalam berkomunikasi (David & Janice, 2020).

AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) sebagai suatu layanan rehabilitasi dan habilitasi yang bersumber pada strategi serta teknologi intervensi yang dapat membantu para penyandang disabilitas mendapatkan kembali kemampuan berkomunikasinya serta membantu mengembangkan kemampuan komunikasinya kembali (Riswari et al., 2022). AAC digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendasar komunikasi pada individu dengan hambatan komunikasi, mencakup keterampilan bertukar informasi hingga kemampuan berinteraksi sosial (Diah et al., 2022).

AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) mencakup segala bentuk komunikasi guna menyampaikan ide pikiran, keinginan maupun pengekspresian ide bagi individu dengan hambatan komunikasi (Christjahja & Yusuf, 2021). Dan dalam (Christjahja & Yusuf, 2021) dipaparkan bahwa AAC diperlukan sebagai alat bantu komunikasi antara individu dengan hambatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Adapun AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) memiliki dua jenis, yakni aided system (AAC dengan bantuan) dan unaided system (AAC tanpa bantuan). AAC dengan bantuan (aided

system) melibatkan bantuan berbagai perangkat hingga teknologi, mulai dari tingkat sederhana hingga kompleks, seperti penggunaan PCS (Picture Communication System), tangible object, line drawings, kertas catatan, papan komunikasi, aplikasi-aplikasi pada iPad maupun tablet, software program, hingga Speech Generating Devices (SGD). Sedangkan AAC tanpa bantuan (unaided system), pada umumnya hanya berfokus pada gestur tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, bahasa tubuh hingga ejaan jari (Aisy et al., 2024).

Melalui pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa AAC adalah suatu metode komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada individu dengan berbagai hambatan maupun keterbatasan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, supaya mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan maupun ide-ide mereka secara lebih efektif, sehingga kemampuan berinteraksi sosial mereka juga meningkat. Dan adapun pengimplementasian AAC dapat dilakukan menggunakan dua cara, yakni dengan bantuan (*aided system*) maupun tanpa bantuan (*unaided system*). Dan implementasi metode AAC ini diharapkan dapat menjadi suatu sarana dalam mengembangkan kemandirian komunikasi, memperluas partisipasi sosial hingga meningkatkan kualitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tujuan Komunikasi Melalui AAC

Salah satu tujuan dari *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) adalah untuk memudahkan individu dengan hambatan komunikasi, yang seringkali salah satunya ditandai dengan kesulitan mengekspresikan diri. Dan adapun kemudahan yang ditawarkan adalah melalui penggunaan sistem komunikasi nonverbal serta strategi intervensi (Tyas et al., 2024).

Sedangkan, menurut Janice dan David (2020), terdapat 4 tujuan komunikasi dalam kaitannya dengan penerapan metode AAC, yakni

: (1) Komunikasi terhadap keinginan dan kebutuhan, (2) Bertukar informasi, (3) Kedekatan sosial, (4) Etika sosial.

Adapun tujuan dari komunikasi terhadap keinginan dan kebutuhan ini bertujuan untuk mengatur perilaku salah satu komunikasi melalui respon aksi, seperti meminta pertolongan, permintaan melakukan aktifitas yang disukai, hingga memesan makanan di suatu restoran.

Pertukaran informasi merupakan tujuan komunikasi yang berfokus pada pertukaran informasi yang lebih kompleks. Lebih lanjut, pertukaran informasi dilakukan untuk beberapa hal mencakup penyampaian dan penerimaan informasi secara lebih luas, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun berbagi pengalaman, sehingga komunikasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga untuk pemenuhan kebutuhan interaksi sosial.

Kedekatan sosial bertujuan untuk membangun, memelihara serta mengembangkan keterlibatan sosial pada individu sehingga dapat meningkatkan hubungan interpersonal lainnya. Dalam istilah lain, pada jenis interaksi kedekatan sosial ini berfokus pada perasaan keterhubungan atau kedekatan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, bukan pada kecepatan keakuratan maupun isi dari komunikasi tersebut.

Dan tujuan komunikasi AAC yang terakhir adalah etika sosial, yang mana etika sosial ini artinya menyesuaikan diri dengan segala aturan terkait kesopanan melalui beberapa percakapan singkat dengan kosakata-kosakata yang cukup familiar. Untuk mencapai keberhasilan, tujuan komunikasi ini membutuhkan ketepatan maupun kemandirian dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Oleh karena itu, keempat tujuan komunikasi AAC ini dapat melengkapi satu sama lain guna membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, bertukar informasi, membangun kemampuan berinteraksi sesuai norma kesopanan yang berlaku serta membangun kemampuan kedekatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Kompetensi Komunikatif AAC**

Kompetensi komunikatif adalah suatu bentuk kompetensi yang mencakup penyampaian serta penafsiran pesan antarpersonal dalam konteks-konteks tertentu. Kompetensi komunikatif berfokus pada fungsi kebahasaan dalam komunikasi secara aktual yang bergantung pada kerjasama seluruh partisipan komunikasi (Padri & Cicilia, 2020).

Kompetensi komunikatif merupakan suatu kompetensi yang melibatkan kemampuan penyampaian pesan dalam segala bentuk kategori interaksi supaya berjalan secara efektif dan efisien yang mengacu pada kemampuan individu, minat maupun keadaan individu (David & Janice, n.d.). Dan adapun menurut Janice dan David (2020), terdapat 4 kompetensi komunikatif AAC, yakni : (1) Linguistik, (2) Operasional, (3) Sosial, (4) Strategi.

Linguistik mencakup kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif dalam lingkup bahasa yang biasa digunakan dengan anggota keluarga maupun komunitas internal individu yang juga memahami mengenai sistem AAC, seperti tanda dan simbol pembantu.

Operasional merupakan salah satu kompetensi komunikatif yang dibutuhkan dalam penerapan AAC. Kompetensi operasional ini menuntut seluruh lapisan pengguna AAC untuk mengoperasikan AAC dengan baik dan benar.

Kompetensi sosial merupakan suatu kompetensi yang merujuk pada dua kompetensi atau keterampilan, yakni keterampilan sosiolinguistik (pragmatis) serta keterampilan sosial-relasional.

Kompetensi strategis merupakan suatu keterampilan penerapan strategi yang pada umumnya digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi kompetensi linguistik, operasional dan sosial.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keempat aspek tersebut saling berkorelasi dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi. Dengan adanya keterampilan kompetensi linguistik yang baik, akan memudahkan individu dalam memahami serta menyusun pesan-pesan, kemudian dengan adanya penguasaan kompetensi operasional yang baik dapat mendukung individu dalam mengembangkan keterampilan penggunaan alat bantu komunikasi, kompetensi sosial sebagai sarana fasilitas untuk mendukung keterampilan berinteraksi, hingga kompetensi strategi guna mengatasi keterbatasan yang ada selama proses komunikasi berlangsung.

#### **4. AAC untuk Anak Autis**

AAC sebagai suatu metode pembelajaran komunikasi bagi anak autis memiliki peranan yang cukup krusial. Anak autis sebagai individu yang memiliki hambatan dalam perkembangannya membutuhkan suatu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan seluruh potensi dan kemampuannya, salah satunya adalah dalam bidang komunikasi. Hambatan dalam komunikasi ini dapat mengakibatkan individu penyandang autisme kesulitan dalam menyampaikan keinginan serta kebutuhannya, sehingga seringkali *partner* bicaranya tidak memahami informasi yang hendak disampaikan oleh mereka. Maka dari itu, AAC dengan metode pengajaran berbasis pemeragaan secara langsung dapat memudahkan anak autis dalam menyerap pembelajaran secara

efektif, yang mana didalamnya mencakup kebutuhan komunikasi individu penyandang autis (Za'ada et al., 2025)

Maka dari itu, AAC hadir sebagai suatu sistem dan media yang dapat membantu memudahkan para penyandang autisme dalam menyampaikan keinginan serta kebutuhannya, walaupun dengan segala keterbatasan komunikasinya. Sehingga, orang lain atau lawan bicaranya dapat mengerti dan memahami maksud mereka dengan lebih efektif (Hermawan et al., 2024).

##### 5. Strategi Pembelajaran melalui AAC

Strategi merupakan suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, strategi menuntut guru supaya murid dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi, sebagai perencana (*planner*) dan pengaturan manajemen (*management*) berfungsi sebagai komponen yang menunjukkan arah dalam mencapai tujuan serta menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Siregar & Primasari, 2014).

Strategi dirancang supaya proses belajar-mengajar di kelas menjadi lebih terstruktur. Namun, sebelum merancang strategi, guru atau tenaga pendidik semestinya telah menyiapkan diri terlebih dulu, seperti memahami karakteristik masing-masing anak didiknya, bagaimana gaya belajar masing-masing anak didik yang cenderung berbeda, bagaimana sifat masing-masing anak didik dan bagaimana cara mengatasinya, dan lain sebagainya. Setelah mengetahui seluruh karakteristik anak-anak didiknya, kemudian guru akan menetapkan strategi yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak-anak didiknya. Selain itu, strategi pengadaan sarana dan prasarana belajar juga diperlukan guna mendukung keberhasilan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan.

## C. Anak Autis

### 1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan suatu kelainan dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam berinteraksi sosial, permasalahan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, serta pengulangan tingkah laku, minat yang terbatas dan juga sikap obsesif. Dalam *American Psychiatric Association* (dalam Cahyanti et al., 2014), salah satu kriteria diagnosis autisme adalah individu yang memiliki kekurangan dalam perihal komunikasi, termasuk keterlambatan perkembangan dan kemampuan perkembangan bahasa lisan, mencakup juga kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif.

Gangguan autisme, atau yang biasa dikenal sebagai *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah suatu kondisi dimana terdapat suatu gangguan dalam fungsi otak yang bersifat kompleks dan variatif (spektrum). Umumnya, gangguan perkembangan fungsi otak ini mencakup pada bidang komunikasi, interaksi, perilaku, emosi maupun sensoris, yang berdasarkan data, tingkat penyandang autisme lelaki sebesar empat kali lebih banyak daripada penyandang autisme perempuan (Aprilia et al., 2014).

Autisme adalah gangguan perkembangan menyeluruh yang dapat menghambat kemampuan sosialisasi, perilaku dan juga komunikasi, mulai dari tingkat ringan, sedang hingga berat. Dan adapun gejala-gejala yang mengarah pada autisme, umumnya sudah mulai tampak pada saat sebelum anak berusia tiga tahun, dan pada umumnya, individu penyandang autisme cenderung akan mengabaikan atau bahkan sensitif terhadap suara, penglihatan, maupun kejadian-kejadian yang melibatkan diri individu autisme tersebut. Selain itu, individu penyandang autisme juga akan cenderung menghindari atau bahkan mengabaikan kontak sosial,

seperti kontak mata, sentuhan kasih sayang, dan lain sebagainya (Rahayu, 2015).

## 2. Faktor Penyebab Autisme

Hingga saat ini, alasan pasti dari penyebab autisme belum ditemukan, namun, etiologi ASD meliputi berbagai faktor genetik serta lingkungan atau kombinasi dari keduanya. ASD dianggap sebagai kelainan genetik kompleks dengan heritabilitas yang tinggi. Dan beberapa penelitian juga mengaitkan penyebab ASD dengan banyak jenis gen, obat-obatan tertentu (asam valproat), infeksi ibu, antibodi ibu selama masa kehamilan, racun lingkungan (pestisida, asap rokok, paparan logam berat), hingga berbagai faktor yang muncul pasca kelahiran (Rahmadika et al., 2024).

Umumnya, faktor penyebab autisme yang utama adalah dikarenakan adanya kelainan atau perubahan pada fungsi dan struktur otak manusia yang mungkin saja terjadi pada saat janin berusia tiga bulan. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh ibu yang mengidap virus TORCH (*tokso, rubella, cytomegali, herpes*), mengonsumsi sesuatu yang mengandung zat kimia, menghirup zat beracun, dan lain sebagainya.

Selain hal-hal diatas, terkadang juga terdapat korelasi antara apa yang dikonsumsi dengan genetik manusia. Artinya, dapat diperkirakan bahwa individu yang terlalu banyak mengonsumsi zat kimia beracun dan berbahaya dapat menyebabkan mutasi kelainan genetik (Rahayu, 2015). Selain itu, terdapat juga hal-hal diluar faktor genetik yang juga memicu resiko ASD, yakni meliputi status gizi dan metabolisme ibu, usia orangtua, stress prenatal, infeksi selama masa kehamilan hingga paparan zat-zat beracun, obat-obatan, maupun logam berat.

### **3. Gejala Autisme**

Beberapa gejala autisme yang sudah mulai dapat diamati dan diwaspadai (Rahayu, 2015) yaitu :

#### **a. Usia 0-6 tahun**

1. Bayi terlalu tenang
2. Terlalu sensitif
3. Gerakan tangan dan kaki yang berlebihan
4. Kurangnya interaksi dalam aspek sosial (kontak mata, senyuman)
5. Apabila digendong, ia akan mengepalkan tangan dan kaki secara berlebihan

#### **b. Usia 6-12 bulan**

1. Apabila digendong, kaku atau tegang
2. Kurangnya minat pada permainan
3. Tidak adanya respon pada suara
4. Cenderung selalu memandang suatu benda dalam jangka waktu yang cukup lama akibat keterlambatan perkembangan motorik

#### **c. Usia 2-3 tahun**

1. Kurangnya minat bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya
2. Kurangnya kontak mata
3. Kurangnya fokus
4. Sikap kaku terhadap orang lain
5. Malas menggerakkan tubuh

**d. Usia 4-5 tahun**

1. Suka berteriak
2. Sering membeo
3. Mulai bersikap emosional apabila permintaannya tidak dituruti atau ketika diusik aktivitasnya
4. Cenderung mulai bersikap agresif dan menyakiti diri sendiri

**4. Karakteristik Autisme**

Karakteristik yang kerap kali terlihat pada anak autis (ASD) adalah kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, adanya perilaku berulang serta minat yang terbatas. Namun, menurut DSM-V, terdapat dua domain utama dari berbagai karakteristik autisme tersebut, yakni gangguan komunikasi sosial serta gangguan perilaku, baik perilaku berulang maupun minat yang terbatas.

Adapun gangguan komunikasi yang dialami anak-anak penyandang autisme mencakup kesulitan dalam percakapan, seperti kesulitan berbicara, sering membeo atau mengatakan perkataan yang sama berulang kali (*echolalia*), kesulitan memahami instruksi dan isyarat, kesulitan menulis dan juga kesulitan dalam membaca. Hal ini mengakibatkan anak-anak penyandang autisme ini kesulitan untuk memulai percakapan serta memahami perkataan orang lain.

Selain itu, anak-anak penyandang autisme juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kesulitan dalam berinteraksi sosial ini meliputi perilaku anak-anak penyandang autisme yang seringkali sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga akses interaksi mereka dengan orang lain menjadi sangat terbatas. Selain itu, anak autis juga seringkali kurang responsif dan kurang peka terhadap perasaannya sendiri, maupun perasaan orang lain, sehingga, anak-

anak autis ini cenderung kesulitan dalam bergaul dan menjalin relasi sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan, pada aspek perilaku berulang serta minat yang terbatas dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku motorik yang berulang-ulang, seperti menggerakkan jari-jari tangan berulang kali, menepuk-nepuk tangan dengan intensitas yang sering, dan lain sebagainya. Selain itu, anak-anak penyandang autisme ini cenderung memiliki minat yang terbatas, atau seringkali dikatakan obsesif terhadap suatu hal, misal obsesi terhadap barang antik, obsesi terhadap tutup botol, dan lain sebagainya.

Berbagai gangguan yang ada ini disebabkan karena adanya keterlambatan perkembangan pada anak-anak autis. Misalnya, keterlambatan perkembangan motorik, dapat mengakibatkan defisit perilaku. Keterlambatan berbicara dan berbahasa dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, memahami percakapan maupun memahami instruksi yang diberikan (Rahayu, 2015).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada penggalian pemahaman mengenai bagaimana penerapan metode AAC secara detail dan merinci terhadap konteks komunikasi instruksional pada masing-masing subjek. Studi kasus memungkinkan peneliti dalam observasi secara langsung serta pengeksplorasian secara lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan AAC kepada masing-masing subjek penelitian.

Pendekatan studi kasus didesain untuk mengeksplorasi karakteristik unik dari masing-masing subjek selama proses belajar-mengajar berlangsung, yang mana penelitian ini berfokus pada interaksi antara guru dan peserta didik melalui pengimplementasian metode AAC serta perubahan yang terjadi pada peserta didik pada konteks komunikasi reseptif dan ekspresifnya. Studi kasus ini mengacu pada teori mengenai metode AAC serta teori komunikasi reseptif dan ekspresif secara teoritis, yang tujuannya adalah supaya peneliti dapat memahami bagaimana pola penerapan metode AAC ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak penyandang autisme.

Prosedur penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti adalah melalui pengumpulan data awal yang dapat diperoleh dari wawancara dengan guru, kemudian observasi secara langsung kepada para subjek yang terlibat dalam penelitian serta analisis hasil observasi, kemudian yang terakhir adalah refleksi dan validasi sebagai upaya *crosscheck* data wawancara maupun observasi.

## **B. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang mana akan diterapkan kepada 4 subjek sebagai sampel penelitian. Pemilihan subjek ini tidak hanya berlandaskan pada pengalaman praktis saja, namun juga berlandaskan pada uraian kajian pustaka yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respons pada penerapan metode AAC antara anak autisme verbal dengan anak autisme non-verbal. Perbedaan kualifikasi subjek ini bertujuan supaya peneliti dapat mengamati variasi respons subjek dan supaya selanjutnya didapatkan wawasan mendalam mengenai bagaimana penerapan metode AAC dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak autis, sehingga data yang telah dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan subjek ini juga didasarkan pada kriteria dan kualifikasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa aktif SLB Autisme River Kids Kota Malang dengan spesifikasi penyandang autisme
2. Rentang pendidikan subjek adalah Sekolah Dasar (SD)
3. 3 subjek adalah siswa autisme verbal, yang mana anak-anak autisme verbal ini sudah memiliki kemampuan dasar komunikasi, namun masih membutuhkan bantuan dalam instruksi kompleks yang juga mencakup pada penerapan simbol visual dalam AAC
4. 1 subjek lainnya adalah siswa autisme non-verbal, yang mana belum menguasai secara penuh terkait kemampuan komunikasi dasar, dan sehari-harinya mengandalkan bantuan simbol visual dalam AAC secara penuh.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Autisme River Kids Kota Malang, karena sekolah khusus ABK ini telah memberikan pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pengajaran yang telah

digunakan oleh para tenaga pendidik SLB Autisme River Kids Kota Malang kepada anak-anak penyandang autisme disana dan juga terkait dengan aspek-aspek gangguan pada penyandang autisme. Selain itu, SLB Autisme River Kids ini juga telah menerapkan metode AAC ini secara aktif, sehingga diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam pengambilan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (1947:47) adalah data yang berasal dari kata-kata maupun tindakan, sedangkan dokumen merupakan jenis data sekunder atau data tambahan (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui observasi terhadap keempat subjek penelitian. Seluruh kata-kata maupun tindakan yang ditunjukkan oleh subjek akan disimpan dalam bentuk catatan tertulis, perekaman maupun foto dokumentasi. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan, yaitu guru, sebagai salah satu bagian terdekat dari subjek yang seringkali terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek dalam ranah pendidikan di sekolah. Informasi yang telah diperoleh peneliti berasal dari catatan wawancara, hasil perekaman gambar maupun suara, dan juga dari foto dokumentasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* sebagai penanya, dan *interviewee* sebagai narasumbernya dengan maksud atau tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang akurat sebanyak-banyaknya supaya tidak terjadi misinformasi dalam penginterpretasian data. Wawancara seringkali digunakan sebagai data penguatan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, artinya, pewawancara akan menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti apa yang akan diajukan kepada *interviewee*, namun tetap pada koridor topik yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Wawancara yang dilakukan nantinya juga akan tetap bertumpu pada pedoman sebagai berikut :

Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkenalan diri</li> <li>-<i>Sounding</i> tentang penjagaan kerahasiaan data</li> <li>-Pertanyaan terbuka</li> </ul>
Informasi Dasar Guru/Tenaga Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jangka waktu guru mengajar di SLB Autisme River Kids</li> <li>-Bagaimana latar belakang pendidikan Bapak/Ibu terkait anak autis</li> </ul>
Pemahaman Guru mengenai AAC	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Sejauh mana pemahaman guru mengenai metode AAC dan kaitannya dengan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak autis</li> <li>-Apakah sekolah memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan metode AAC? Apabila iya, seperti apa bentuk pelatihannya?</li> <li>-Apa tujuan utama dari adanya penerapan AAC disini?</li> </ul>
Proses Penerapan AAC	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bagaimana Bapak/Ibu memperkenalkan AAC kepada peserta didik?</li> </ul>

	<p>-Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi yang baik dan benar</p> <p>-Bagaimana para siswa merespon penggunaan AAC, dan apakah terdapat perbedaan respon antara anak autis verbal maupun non-verbal?</p> <p>-Bagaimana tahapan AAC ketika diimplementasikan pada anak-anak disini, apakah terdapat fase yang lebih sulit dipahami?</p>
Pengaruh AAC terhadap Komunikasi Reseptif dan Ekspresif	<p>-Apakah AAC dapat meningkatkan komunikasi reseptif dan ekspresif di kelas? Apabila iya, dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkret dan spesifiknya?</p> <p>-Bagaimana AAC dapat membantu anak-anak autis dalam memahami instruksi serta melaksanakan instruksi tersebut di kelas? Apakah metode ini memudahkan anak-anak atau justru menyusahkan?</p> <p>-Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, adakah perubahan yang terlihat dalam aspek perilaku ataupun dalam merespon sesuatu setelah penerapan AAC untuk berkomunikasi di kelas?</p>
Tantangan dan Hambatan Penerapan PECS	<p>-Apa saja tantangan yang muncul selama proses penerapan AAC dalam kegiatan belajar-mengajar?</p> <p>-Adakah hambatan teknis yang muncul selama penerapan AAC? Misalkan keterbatasan media visual, dan lain sebagainya</p>

	<p>-Bagaimana kemudian Bapak/Ibu mengatasi hambatan-hambatan tersebut? Dan bagaimana peran sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?</p>
Dukungan dan Faktor Pendukung Penerapan AAC	<p>-Adakah faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan AAC dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak-anak autis? Jika ada, apakah dapat Bapak/Ibu sebutkan apa saja?</p> <p>-Bagaimana peran sekolah maupun orangtua dalam mendukung penerapan AAC?</p>
Dampak Penerapan AAC secara Keseluruhan	<p>-Menurut Bapak/Ibu, sebesar apakah dampak penerapan AAC ini terhadap komunikasi reseptif dan ekspresif anak autis?</p> <p>-Menurut Bapak/Ibu, adakah yang perlu diperbaiki dari metode ini?</p> <p>-Bagaimana harapan Bapak/Ibu pribadi terhadap metode AAC dan apa yang diharapkan terkait dengan pengembangan metode AAC dalam sekolah tersebut</p>
Penutup	<p>-Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan?</p> <p>-Terimakasih atas waktu, kesediaan dan informasi yang telah Bapak/Ibu berikan. Segala pengalaman maupun masukan yang Ibu/Bapak berikan akan sangat bermanfaat bagi kami.</p>

## **2. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung, guna mengamati fenomena maupun interaksi perilaku pada subjek yang sedang diteliti. Pada teknik observasi ini, peneliti hendaknya terlibat secara langsung dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari subjek supaya mendapatkan data serta informasi yang akurat (Fadli, 2021). Observasi memungkinkan peneliti untuk dapat merasakan dan menghayati apa yang dirasakan oleh subjek, sehingga dalam hal ini, peneliti juga dapat menjadi sumber data, yakni adanya pengamatan yang memungkinkan munculnya persepsi baru dari pengetahuan yang diperoleh bersama, baik dari pihak peneliti, maupun dari pihak subjek penelitian.

Dan dalam penelitian ini, akan menggunakan jenis observasi atau pengamatan partisipatif. Observasi partisipatif adalah jenis observasi yang mengharuskan peneliti terjun dan terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan observasi dalam lapangan guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kebiasaan apa saja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau subjek yang sedang diamati. Dalam hal ini, perilaku serta interaksi subjek akan diamati secara mendalam oleh peneliti.

## **3. Dokumentasi**

Menurut Guba dan Lincoln (1981:228), dokumen adalah setiap bahan informasi, baik dalam bentuk tertulis maupun film (Moleong, 2017). Dokumen dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber data, karena dokumen bertujuan untuk menguji ataupun menafsirkan suatu informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto, rekaman, maupun data-data pendukung lainnya seperti catatan perkembangan maupun laporan capaian pembelajaran masing-masing subjek.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data umumnya melibatkan proses pengidentifikasi karakteristik suatu objek dan kejadian dalam lingkungan penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh, mulai dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mencari serta menyusun informasi yang telah diperoleh melalui proses pengorganisasian, penyusunan pola, pemilahan informasi, serta penarikan kesimpulan lapangan secara sistematis dan terstruktur, yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan data supaya dapat lebih mudah untuk dipahami. Dalam fase penginterpretasian data tersebut, terdapat 3 tahap yang harus dilalui (Waruwu, 2023), yakni:

1. Dekonstruksi, yakni pemecahan data menjadi beberapa kategori dengan membaca transkrip wawancara dan penelitian secara berulang-ulang, kemudian membaginya ke dalam kode-kode tertentu
2. Interpretasi, yakni pencarian persamaan dan perbedaan antar tema, mengesklorasi teori dan hasil penelitian yang mungkin saling berkorelasi, serta pembandingan temuan dengan studi lain
3. Rekonstruksi, yaitu menciptakan kembali korelasi tema dan kode yang baru berdasarkan perspektif teoritis

## **G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, suatu data akan dikatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan keadaan yang terdapat di lapangan. Artinya, data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan jenis uji kredibilitas berupa triangulasi data. Triangulasi data disini artinya adalah selain melalui data wawancara dari 4 informan (guru), peneliti juga dapat membandingkan

data atau informasi tersebut dengan data observasi yang telah dilakukan. Melalui pencocokan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan situasi yang berbeda tersebut, seperti data yang diperoleh ketika observasi di kelas, dan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, maka peneliti dapat melihat bagaimana konsistensi data yang ada di lapangan. Dengan kata lain, triangulasi data adalah salah satu jenis triangulasi yang bekerja dengan menggabungkan berbagai sumber data guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan konsisten. Dengan begitu, peneliti akan mampu memahami fenomena yang ada dan akan menilai konsistensi data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Luar Biasa Autisme River Kids merupakan sekolah yang berdiri sejak tahun 2004 dibawah naungan Yayasan Arya Maulana. SLB Autisme River Kids beralamat di Perumahan UNIGA 41, Joyo Grand, Merjosari, Kota Malang. Sekolah ini melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti hambatan autisme, down syndrome, gangguan perilaku hingga tuna grahita ringan dengan motto, visi dan misi sebagai berikut :

Motto : Melayani dengan sepenuh hati

Visi : Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang Profesional & Berinovasi menuju Siswa yang Beprestasi, Mandiri dan Bermartabat

Misi :

1. Terbentuknya segenap civitas sekolah yang berkualitas dengan mengedepankan iman, taqwa dan akhlak mulia
2. Tertanamnya ilmu pengetahuan dan cara pandang yang positif dan terbuka
3. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan setiap unsur sekolah
4. Memberikan pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik
5. Terbentuknya pola pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mengsinergikan peran orang tua, keluarga dan masyarakat
6. Menumbuhkembangkan kewirausahaan yang berbasis informasi dan teknologi

7. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian peserta didik
8. Membuat perbedaan yang positif untuk individu autisme dan berkebutuhan khusus lainnya yang mengedepankan inklusifitas dan ramah pembelajaran

Sekolah ini dikepalai oleh Ibu Sri Retno Yuliani, M.Psi, Psikolog dan memiliki guru sejumlah 34 orang dan siswa dari jenjang TK sampai pada jenjang SMA sebanyak 77 siswa. Selain itu, sekolah ini juga memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, ruang komputer, ruang observasi, ruang action, koperasi siswa, area transisi, ruang *craft*, ruang kelas bermain, dan juga ruang tata boga untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien.

## B. Identitas Subjek

Nama Subjek	T
TTL	Malang, 23 Mei 2015
Usia	11 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Kelas	3 SD
Jenis Gangguan	ASD Kategori Sedang
Kategori	Verbal

Nama Subjek	Ah
TTL	Malang, 16 November 2015
Usia	11 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Kelas	3 SD
Jenis Gangguan	ASD Kategori Sedang
Kategori	Verbal

Nama Subjek	A
TTL	Porong, 13 September 2013
Usia	13 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Kelas	5 SD
Jenis Gangguan	ASD Kategori Sedang
Kategori	Verbal

Nama Subjek	D
TTL	Malang, 11 September 2011
Usia	15 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Kelas	6 SD
Jenis Gangguan	ASD Kategori Sedang
Kategori	Non-Verbal

**Tabel 1.1 Identitas Subjek**

### C. Hasil Observasi

Observasi dilakukan di SLB Autisme River Kids Malang dengan tujuan untuk melihat dan memahami bagaimana penerapan metode AAC kepada tiap subjeknya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Observasi ini mencakup penggalian pemahaman mengenai bagaimana penerapan metode AAC terhadap komunikasi reseptif dan ekspresif serta kaitannya dengan aspek-aspek AAC kepada keempat subjek di lingkungan sekolah, yakni di kelas subjek masing-masing dengan rincian sebagai berikut :

## 1. Subjek I (T)

### a. Komunikasi Reseptif

- 1) Subjek mampu memahami instruksi guru untuk mengidentifikasi nominal mata uang dan membaca jam
- 2) Subjek mampu memahami instruksi guru mengenai tugas piket, misal instruksi untuk mengambil sapu dan cikrak
- 3) Subjek menoleh ketika namanya dipanggil oleh guru

### b. Komunikasi Ekspresif

- 1) Subjek mampu menjawab pertanyaan guru ketika ditanya “Siapa yang pintar?”, subjek menjawab dengan “Tomo pintar”
- 2) Subjek mampu mengungkapkan bahwa subjek merasa tidak nyaman melalui gestur non-verbal dengan menghadapkan perutnya yang terasa gatal didepan kipas angin

Subjek merupakan individu yang sudah cukup mampu dalam berkomunikasi, baik secara reseptif maupun ekspresif walaupun terkadang membutuhkan waktu untuk merespon.

## 2. Subjek II (Ah)

### a. Komunikasi Reseptif

- 1) Subjek mampu memahami instruksi yang diberikan : “Tunggu” dan “Menempel Selesai”
- 2) Subjek mampu memahami pertanyaan yang dilontarkan oleh guru

### b. Komunikasi Ekspresif

Subjek mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru “Ahsan mau makan apa?”, subjek menjawab “naga” yang artinya buah naga

### **3. Subjek III (A)**

#### **a. Komunikasi Reseptif**

- 1) Subjek mampu memahami perintah untuk mencocokkan kata kerja dan nama benda dengan gambar atau visual yang ada dalam papan komunikasi
- 2) Subjek mampu memahami instruksi tanpa pengulangan berulang kali

#### **b. Komunikasi Ekspresif**

Subjek mampu menyatakan keinginannya bahwa subjek ingin dipasangkan jaket dengan mengatakan “Jaket”

### **4. Subjek IV (D)**

#### **a. Komunikasi Reseptif**

- 1) Subjek mampu memahami instruksi “DIAM” dalam gambar atau visual yang diberikan oleh guru
- 2) Subjek mampu memahami instruksi guru untuk mencocokkan sendok dengan gambar nominal angka jumlah dari sendok tersebut

#### **b. Komunikasi Ekspresif**

- 1) Subjek menganggukkan kepala ketika ditanya guru, yang artinya adalah “ya” untuk menyetujui pernyataan maupun pertanyaan dari guru
- 2) Subjek menunjuk gambar untuk mengidentifikasi nama benda ketika ditanya oleh guru

## D. Hasil Penelitian

### 1. Tabel Ringkasan Hasil Observasi

Hasil Penelitian	Subjek I (T)	Subjek II (Ah)	Subjek III (A)	Subjek IV (D)
Komunikasi Reseptif	Mampu memahami instruksi lisan dan visual berurutan (sikuen) dalam kegiatan wudhu dan sholat, serta instruksi akademik (mata uang/jam).	Memahami gestur non-verbal (tangan terbuka) sebagai perintah "tunggu" dan instruksi verbal singkat untuk mengakhiri tugas ("menempel selesai").	Mampu mencocokkan kata kerja dan nama benda dengan gambar yang sesuai pada papan komunikasi visual saat instruksi diberikan.	Memahami makna simbol visual kontrol perilaku (kartu "DIAM") dengan langsung menghentikan suara/gumaman .
Komunikasi Ekspresif	Verbal Dominan: Mampu menyebutkan nominal uang, membaca jam, dan menjawab pertanyaan guru secara lisan ("Pandai Tomo").	Verbal Terbatas: Mampu menyatakan keinginan ( <i>mand</i> ) dengan satu kata spesifik ("Naga") saat ditanya.	Kombinasi Verbal & AAC: Menggunakan papan komunikasi untuk menyusun kalimat struktur SPO (Subjek-Predikat-Objek) seperti "A mengupas wortel".	Non-Verbal/Gestur: Menggunakan anggukan kepala, menunjuk diri sendiri, dan menunjuk gambar/angka untuk merespons pertanyaan.
Stabilitas Fokus (Attention Span)	Fokus Pendek: Sering mengalami jeda pemrosesan (loading) dan perlu prompt verbal/nyanyian untuk kembali fokus.	Sering Melamun (Daydreaming): Fokus mudah hilang ke stimulasi internal (bergumam), memerlukan sentuhan fisik untuk redirect.	Mudah Terdistraksi: Perhatian terpecah oleh stimulus lingkungan (orang asing/benda), namun cepat kembali saat ditegur.	Fokus Visual Baik: Menunjukkan kontak mata yang fokus pada guru dan media papan komunikasi visual saat berinteraksi.
Manajemen Perilaku & Regulasi Diri	Kurang mampu mengungkapkan rasa sakit (gatal) secara verbal; merespons	Menunjukkan perilaku repetitif (stimming) verbal seperti bergumam	Menunjukkan echolalia (membeo) dan hiperaktivitas	Mampu meregulasi diri (menjadi tenang/sabar)

	dengan menempelkan tubuh ke dinding tanpa tantrum.	"huwii/laliilalali" dan menutup telinga saat hilang fokus.	(busy hands), namun inisiatif tinggi dalam tugas rutin (ambil sapu).	saat diberikan instruksi visual dan gestur, serta melakukan imitasi vokal sederhana.
Pemahaman Konsep Akademik/Abstrak	Mampu membaca ejaan kata (Le-Leh) dan konsep matematika dasar (uang), memperbaiki kesalahan bacaan saat dikoreksi.	Mampu mengikuti pola visual dalam tugas motorik halus (menempel), mengenali pola gambar baju/celana.	Mampu mengasosiasikan aktivitas nyata dengan simbol visual pada papan komunikasi (mencocokkan aktivitas).	Mampu melakukan korespondensi satu-satu (menghitung benda dan menekan tuts piano sesuai angka visual), meski butuh pengulangan.

**Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Observasi****2. Tabel Ringkasan Hasil Wawancara**

Aspek	Subjek I (T) – Guru N1	Subjek II (Ah) – Guru N2	Subjek III (A) - Guru N3	Subjek IV (D) - Guru N4
Pola Penerapan AAC	Menggunakan gambar visual untuk instruksi sekuensial (urutan) pada tugas kompleks dan pelabelan emosi	Menggunakan Papan Komunikasi Emosi dan Papan Kesukaan (minimal 10 item). Fokus pada validasi perasaan	Menggunakan Kamus Komunikasi (kumpulan gambar), Visual Schedule, dan Time Table untuk struktur kegiatan	Penerapan bertahap mulai dari pengenalan gambar (PECS), matching benda ke gambar, hingga generalisasi
Dampak pada Komunikasi Reseptif	AAC mengubah konsep abstrak (misal: "makan", "jangan pukul") menjadi visual konkret, sehingga menurunkan kecemasan dan beban memori siswa	Membantu siswa memahami instruksi saat sedang emosional/tantrum; siswa menjadi lebih kooperatif saat melihat visual emosi	Membantu siswa memahami instruksi tugas piket (ambil sapu/cikrak) dan jadwal kegiatan mendadak (misal: upacara)	Siswa mampu memahami perintah melalui simbol angka dan instruksi matematika (menghitung sendok sesuai gambar angka)

Dampak pada Komunikasi Ekspresif	Meningkatkan spesifikasi permintaan (dari sekadar minta "plastisin" menjadi "plastisin merah dua buah")	Memampukan siswa melabeli emosi internal yang kompleks (misal: menunjuk "capek" atau "lucu" saat menonton video)	Membantu menyusun struktur kalimat SPO (Subjek-Predikat-Objek) seperti "A mengupas wortel" secara verbal dan visual	Menjadi alat utama (pengganti suara) untuk menyatakan keinginan (mand) dan perasaan secara mandiri tanpa prompt verbal
Tantangan Utama	Kesulitan awal dalam memahami instruksi gambar yang panjang (sikuen) dan inkonsistensi penerapan di rumah	Mood yang fluktuatif (jika tidak mood, fokus hilang) dan perilaku agresif saat lelah	Fokus yang mudah terpecah (distraksi) dan kebingungan jika jumlah gambar dalam satu halaman terlalu banyak	Kesulitan generalisasi (bingung jika warna gambar berbeda dengan benda asli) dan inkonsistensi orang tua (anak manja di rumah)

Tabel 1.3 Ringkasan Hasil Wawancara

### 3. Tabel Triangulasi Data

Fokus Analisis	Subjek I (T)	Subjek II (Ah)	Subjek III (A)	Subjek IV (D)
Karakteristik Komunikasi	Verbal. Mampu membaca jam/uang, namun membutuhkan visual untuk instruksi perilaku dan sekuen tugas	Verbal. Mampu bicara tapi terbatas. Sangat bergantung pada visual untuk meregulasi emosi dan menyatakan keinginan spesifik	Verbal. Menggunakan Kamus Komunikasi untuk menyusun kalimat lengkap (SPO) dan menjawab pertanyaan guru	Non-Verbal. Sepenuhnya mengandalkan gestur dan penunjukan gambar pada papan komunikasi untuk berinteraksi
Temuan Kunci (Sintesis)	Visual sebagai "Penjelas Konsep": Observasi menunjukkan T paham tugas piket. Wawancara mengungkap	Visual sebagai "Regulator Emosi": Observasi mencatat Ah menjawab "Naga". Wawancara memperdalam bahwa	Visual sebagai "Struktur Bahasa": Observasi melihat A mencocokkan kata kerja. Wawancara menjelaskan bahwa ini adalah	Visual sebagai "Suara Pengganti": Observasi menunjukkan D patuh pada kartu "DIAM". Wawancara mengonfirmasi bahwa tanpa visual,

	bahwa visual "Sapu & Cikrak" mengurangi beban kognitif T dalam memproses perintah verbal	kemampuan ini berkembang dari latihan validasi emosi ("capek/lucu") menggunakan papan emosi	metode guru untuk melatih struktur kalimat SPO ("A-Mengupas-Wortel")	D kesulitan memahami konsep abstrak dan generalisasi benda
Respon Terhadap AAC	Positif. AAC membantu merinci keinginan yang tadinya umum menjadi spesifik (warna/jumlah)	Fluktuatif tergantung mood. Sangat efektif saat mood baik, namun butuh prompt fisik saat tantrum/lelah	Positif. Menunjukkan inisiatif tinggi menggunakan kamus komunikasi untuk menjawab pertanyaan guru secara mandiri	Sangat Positif. Menunjukkan pemahaman konsep akademik (matematika) yang tidak bisa ia ucapkan secara lisan
Strategi Penanganan	Pengulangan materi (drilling) untuk memahamkan konsep sekuensial	Memberi ruang/waktu jeda saat emosi meledak, lalu mengajak komunikasi kembali lewat papan visual	Mengurangi jumlah gambar dalam satu halaman agar fokus tidak terpecah (penyederhanaan visual)	Kolaborasi ketat dengan orang tua melalui "PR Fungsional" untuk mengatasi inkonsistensi perilaku di rumah

Tabel 1.4 Tabel Triangulasi Data

### a. Aspek Kompetensi Komunikatif AAC

#### 1) Kompetensi Linguistik (Linguistic Competence)

Kompetensi linguistik merupakan suatu kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif terkait dengan pemahaman AAC yang berbasis simbol dan tanda. Aspek ini juga mencakup pemahaman simbol, struktur bahasa serta pelabelan emosi. Dalam hasil wawancara, guru memaparkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan linguistik, bahwa dari yang awalnya siswa hanya dapat menunjuk, kemudian meningkat menjadi disertai dengan mengkombinasikan struktur S-P-O (N.3.42). Selain itu, guru juga mengajarkan tentang pelabelan emosi, sehingga muncul perkembangan terhadap kosakata mengenai emosi yang

dirasakan (N.1.28). Lebih lanjut akan dipaparkan dalam rincian sebagai berikut :

- Subjek I (T)

T merupakan individu autisme verbal yang sudah mampu dan terbiasa untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan papan komunikasi atau dengan bantuan visual. Dalam penerapannya, T berkomunikasi dengan cara menunjuk gambar atau visual pada papan komunikasi milik T yang sudah disediakan di sekolah.

*Biasanya, respon diawal itu siswa hanya menirukan guru aja ya mba, misal ikut menunjuk gambar atau ikut menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Jadi kalau T sama Ah, karena mereka verbal ya mbak, jadi mereka meniru kata dan menunjuk gambar. Sedangkan kalau D, karena dia non-verbal, jadi dia cuman menunjuk gambar aja, gitu (N.1.29)*

Selain menunjuk, T juga melantunkan apa yang diinginkannya sebagai tanda pelafalan dalam komunikasinya.

*...biasanya mereka akan menunjuk mereka mau apa sambil saya suruh untuk mengikuti “Ah mau bermain bola, T mau bermain plastisin”, gitu. Oh sama ini lagi mbak, misalnya awalnya itu siswa menunjukkan minat meminta mainan plastisin dengan menunjukkan gambar plastisin, nah peningkatannya, siswa akan menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk warna merah pada papan komunikasi, terus bisa juga mereka biasanya menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk angka 2, nah itu artinya minta plastisin 2, dari yang awalnya hanya minta plastisin aja ya. (N.1.35)*

- Subjek II (Ah)

Ah adalah individu autisme verbal yang sudah mampu berkomunikasi menggunakan bantuan visual. Dalam implementasinya, Ah terbiasa menunjuk gambar sambil melaftalkan apa yang diinginkannya dengan bantuan guru.

*...biasanya, respon diawal itu siswa hanya menirukan guru aja ya mba, misal ikut menunjuk gambar atau ikut menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Jadi kalau T sama Ah, karena mereka verbal ya mbak, jadi mereka meniru kata dan menunjuk gambar. Sedangkan kalau D, karena dia non-verbal, jadi dia cuman menunjuk gambar aja, gitu (N.1.29)*

Ah juga sudah mampu melaksanakan suatu kegiatan berbasis visual dengan urutan-urutan yang tersedia (sikuen).

*Terus kalo untuk Ah sendiri, itu saya pernah eee mengajari boga ke Ah, nah kayak pembelajaran boga pun, itu juga ada eee sikuenya berupa gambar, gitu. Dan gambar tersebut itu kayak gambar yang memang benar-bener gambarnya nyata ya, ... (N.3.47)*

- Subjek III (A)

A merupakan subjek verbal yang secara keseluruhan sudah terbiasa menggunakan visual sebagai media komunikasinya. Guru memaparkan bahwa A mampu melakukan komunikasi reseptif dan ekspresif dengan cukup baik.

*...misalnya saya punya gambar A lagi ngupas wortel gitu ya, terus saya juga ada papan komunikasi dimana itu ada fotonya A, terus ada gambar mengupas dan juga ada gambar wortel. Nah nanti dia itu menunjuk sambil*

*eee apa ya, sambil.. dijawab gitu. Jadi.. jadi nggak hanya menunjuk aja, tapi sambil diucapkan juga, “A mengupas wortel”,.... (N.3.30)*

Selain itu, A juga mampu memahami perkataan guru, yang ditunjukkan dengan A yang dapat menirukan apa yang guru ucapkan selama proses kegiatan belajar-mengajar di kelas.

*...belajar tentang SPO, nah itu si A itu tiba-tiba kayak menunjukkan eeee apa ya, eee menunjukkan cara saya ngajar, jadi dia kadang kayak “apa yang dilakukan A?”, gitu, jadi dia kayak bilang-bilang sendiri gitu. Itu menurut saya dia kayak.. menurut saya itu sudah cukup berhasil berarti untuk A memahami bahwa eee untuk menjawab pertanyaan, itu seperti ini,.... (N.3.42).*

- Subjek IV (D)

D adalah subjek non-verbal yang dalam kesehariannya terbiasa untuk berkomunikasi dengan menunjuk visual yang tersedia tanpa melafalkannya. Dalam penerapannya, D terbiasa untuk menunjuk dan menggunakan gestur tubuh.

*Daanish itu tidak bisa verbal, tapi kita ajari untuk berhitung sendok. Jadi adaa.. ada gambar angka, simbol angka disana 1 sampai 10, Daanish matchingkan sendoknya, jumlahnya satu, habis mengambil satu ia menunjuk angka satu, terus disebelahnya lagi dua, begitu Mbak (N.4.17)*

## 2) Kompetensi Operasional (*Operational Competence*)

Kompetensi operasional merupakan suatu keterampilan teknis untuk mengoperasikan AAC. Kompetensi operasional ini berlaku untuk seluruh pengguna AAC. Aspek ini mencakup navigasi sistem,

penggunaan teknologi serta aksesibilitas media. Dalam temuan ini, navigasi sistem bekerja dengan cara siswa dilatih untuk mengambil gambar, menunjuk gambar, hingga membuka kamus komunikasi dalam tujuan untuk berkomunikasi secara mandiri (N.3.9, N.3.19). Kemudian, dalam penggunaan teknologi, terdapat pernyataan mengenai aplikasi MIKA. Dalam pernyataan tersebut ditemukan bahwa terdapat suatu tuntutan keterampilan operasional digital bagi guru maupun siswa (N.4.7, N.1.56). Dan dalam aksesibilitas media, guru menyatakan bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan pengadaan visual yang memadai dan mudah dijangkau oleh anak-anak (N.3.15, N.4.10). Lebih lanjut dapat dirincikan sebagai berikut:

- Subjek I (T)

Subjek dapat melakukan suatu kegiatan kompleks menggunakan bantuan visual sikuen. Artinya, subjek sudah mampu mengoperasikan AAC dengan baik.

*...penerapan AAC waktu ngajar T itu contohnya kalo misal T mengerjakan eee pengembangan diri itu harus ada sikuen atau bantuan gambarnya (N.3.46)*

- Subjek II (Ah)

Subjek mampu mengoperasikan penggunaan AAC dengan cukup baik walaupun terkadang masih kurang konsisten.

*....jadi kalo misalnya dia mau minta sesuatu, nanti aku akan tanya dia menggunakan papan komunikasi walaupun dia sebenarnya juga bisa secara verbal, gitu. Tapi lagi-lagi untuk Ah sendiri menurutku menunjuknya itu yaa sebenarnya cukup, cuman kayak sometimes itu masih belum konsisten (N.2.21)*

- Subjek III (A)

Subjek mampu mengungkapkan keinginannya dengan baik melalui bantuan kamus komunikasi

*...nanti dia ngambil papan komunikasi tersebut atau kamus komunikasi ya, seb.. sebutannya di kita kamus komunikasi. Nanti dia bakalan buka tuh kamus komunikasinya, dan seb.. mengatakan ke saya kalo misal “aku mau bermain”,... (N.3.19)*

*...misal ketika saya meminta bantuan pada A untuk memberikan benda ke guru lain, nah kadang kan saya pake papan komunikasi “berikan”, disitu kayak ada gambar “berikan”, terus bendanya, setelah itu ada foto gurunya (N.3.33)*

- Subjek IV (D)

Subjek mampu mengidentifikasi nama benda melalui gestur menunjuk pada papan komunikasi yang dimiliki oleh subjek

*...ditanya, Daanish, ini apa? Jadi dia menyebutkannya dengan menunjuk papan komunikasinya dari gambar-gambar bermacam-macam benda itu (N.4.18)*

### 3) Kompetensi Sosial (*Social Competence*)

Kompetensi ini adalah keterampilan sosiolinguistik serta relasional, dalam cakupannya adalah untuk memulai, mempertahankan serta mengakhiri komunikasi dan kaitannya dengan relasi sosial. Kompetensi sosial meliputi fungsi interaksi, reduksi perilaku negatif. Fungsi interaksi artinya siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang dalam konteks ini adalah dengan guru. Selain itu, artinya siswa mampu meminta sesuatu pada guru.

*Kalau misal komunikasi ekspresifnya, ya, ada juga. Contohnya adalah seperti mereka meminta eeee meminta bantuan, atau meminta hal yang diinginkan, kan ada yang tadi namanya kamus komunikasi, nah adanya kamus komunikasi ini kan anak-anak jadi ada kayak gambar “aku mau wafer” atau apa, nah itu bisa dikatakan ke gurunya* (N.3.29)

*...misal ketika saya meminta bantuan pada A untuk memberikan benda ke guru lain, nah kadang kan saya pake papan komunikasi “berikan”, disitu kayak ada gambar “berikan”, terus bendanya, setelah itu ada foto gurunya* (N.3.33)

Kemudian, kompetensi sosial juga meliputi reduksi perilaku negatif. Perilaku negatif dan kaitannya dengan kompetensi sosial adalah semakin sedikit perilaku negatif yang muncul, maka akan semakin besar probabilitas keberhasilan dalam aspek sosial maupun interaksi.

*Hmm sejauh ini sih, anak-anak jadi lebih cepat merespon intruksi, lebih aktif menunjukkan minat, lebih fokus, tenang dan mengurangi tantrum di kelas juga* (N.1.43)

Guru juga memaparkan bahwa AAC dapat mengurangi frustasi pada anak, yang termasuk juga kedalam bagian dari reduksi perilaku negatif.

*Yang selanjutnya, dengan adanya AAC ini dapat juga untuk mengurangi perilaku negatif atau eee mengurangi frustasi mereka, karena mereka bisa menunjukkan apa yang diinginkannya seperti itu* (N.4.5)

#### 4) Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*)

Kompetensi strategis merupakan suatu kemampuan dalam pengaplikasian strategi dalam mengatasi hambatan dan keterbatasan dalam pembelajaran. Dalam kompetensi ini, guru akan merancang strategi pembelajaran dengan penyesuaian kembali bahan ajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (N.3.45). Selain itu, guru juga menerapkan strategi kolaborasi dengan orangtua (N.4.16).

Kompetensi strategis meliputi adaptasi terhadap media pembelajaran, penyesuaian kompleksitas serta pengulangan dan konsistensi. Adaptasi media artinya bagaimana cara guru dalam mengatasi hambatan atau keterbatasan yang muncul selama proses pembelajaran, dan guru memaparkan bahwa terdapat alternatif bahan ajar ketika guru lupa membawa papan komunikasi visual sebagai alat bantu pembelajaran.

*Hambatannya itu kalo misal kita lagi di... diluar sekolah gitu ya, terus saya misal lupa nggak bawa papan komunikasi... strategi saya, yaa saya cari gambar yang ada di hp (N.335)*

Kemudian dalam aspek penyesuaian kompleksitas, disini guru akan menyesuaikan lagi beban bahan ajar apabila memang dirasa terlalu memberatkan siswa yang bersangkutan. Guru memaparkan bahwa guru akan mengurangi beban bahan ajarnya ketika anak didiknya merasa kesulitan.

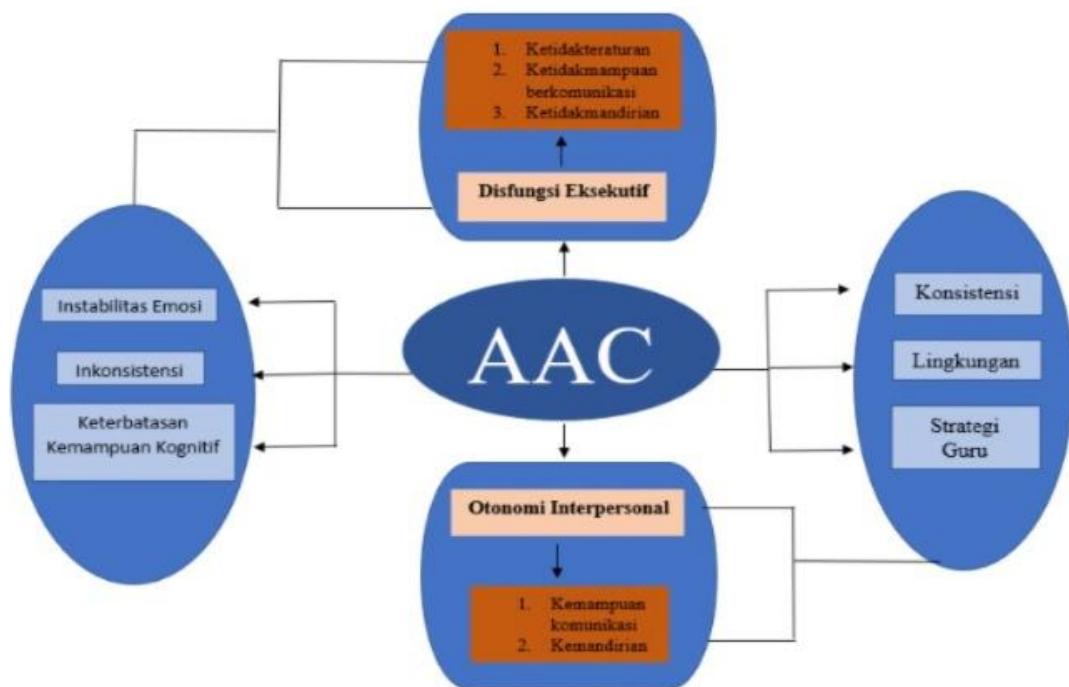
*...penyesuaian AAC nya, tergantung kembali kepada karakteristik masing-masing anaknya... Kalo misal dianya eee penyerapan untuk mmm gambar... kurang... gambarnya lebih saya sedikitkan (N.3.41)*

Dan untuk aspek pengulangan dan konsistensi, guru akan menggunakan strategi pengulangan dan modelling secara konsisten.

...kalau misal siswa ini kesulitan dalam memahami gambar. Dan untuk cara mengatasinya, biasanya akan saya berikan itu berulang kali, supaya yaa nantinya anak ini paham dan kemudian terbiasa (N.1.33)

Model ini maksudnya kita menunjukkan gambar atau simbol eee seperti yang kemaren itu... kita bantu anak juga menggunakan AAC itu, dengan cara menunjuk gambar atau simbolnya... kita juga harus konsis memberikannya dan serta diulangi terus, jadi eeee bertahap pemberiannya, kita ulangi, kita tet.. eee kita konsis pemberiannya... (N.4.12)

## E. Pembahasan



Gambar 2.1 Mind Map

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam implementasinya, terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut, salah satunya adalah individu penyandang autisme. Individu penyandang autisme kerap kali mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek komunikasi akibat adanya hambatan dalam perkembangannya. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan karena berangkat dari fenomena yang umumnya terjadi pada anak autis, yakni hambatan dalam komunikasi. Dan sebagai strategi penanggulangan permasalahan komunikasi pada anak autis, AAC hadir untuk mempermudah individu penyandang autisme untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, guna memudahkan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

AAC sebagai suatu metode pembelajaran, jika diimplementasikan pada individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam aspek komunikasi, yang mana dalam hal ini adalah anak-anak autis, dapat memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya kemampuan komunikasi dan juga meningkatnya kemandirian. Dalam istilah lain, peningkatan kemampuan komunikasi dan juga kemandirian ini disebut dengan otonomi interpersonal. Sedangkan, apabila AAC tidak diterapkan pada anak-anak autis ini, akan menimbulkan ketidakteraturan, ketidakmampuan berkomunikasi dan juga ketidakmandirian, yang dalam istilah lain juga dapat disebut dengan disfungsi eksekutif.

Dan adapun faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan AAC pada anak-anak autis ini yakni adalah pengaruh dari adanya konsistensi yang diberikan oleh guru selama penerapan AAC, kemudian adanya lingkungan pembelajaran yang mendukung seperti lingkungan pembelajaran yang memiliki penataan lingkungan dengan ketersediaan visual yang memadai sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran, dan juga karena pengaruh dari variasi strategi guru yang

efektif dalam mendukung keberhasilan penerapan AAC dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penerapan AAC di SLB River Kids menggunakan AAC dengan teknologi rendah (*low technology*). Penerapan AAC dengan teknologi rendah ini melibatkan penggunaan kartu visual sebagai alat bantu komunikasi. Selain itu, di River Kids juga memiliki fasilitas AAC teknologi tinggi (*high technology*), namun penggunaannya tidak merata dikarenakan keterbatasan fasilitas, yakni tablet yang jumlahnya hanya 1. Sehingga, jenis AAC yang dominan digunakan adalah AAC teknologi rendah melalui media visual yang beragam. Media visual tersebut meliputi pemahaman mengenai instruksi maupun informasi, kegiatan sehari-hari, sikuen atau tata cara melakukan sesuatu, pemahaman konsep abstrak dan lain sebagainya melalui bantuan gambar atau visualisasi.

AAC sebagai suatu strategi atau metode pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu para penggunanya berkomunikasi. Dalam penelitian ini dipaparkan mengenai peran AAC yang kemudian dikaitkan dengan peningkatan aspek komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak autis. Komunikasi reseptif artinya bagaimana kemampuan siswa dalam memahami atau menerima informasi yang dilontarkan oleh lawan bicara, termasuk juga pada pemahaman instruksi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk komunikasi ekspresif sendiri artinya adalah bagaimana siswa dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, mampu mengajukan permintaan, hingga mampu melaksanakan instruksi.

Dalam implementasi AAC, ditemukan beberapa tantangan dan hambatan, baik eksternal maupun internal. Tantangan dan hambatan eksternal meliputi dengan kendala teknis, inkonsistensi orangtua dan ketersediaan visual secara insidentil di lapangan. Sedangkan, tantangan dan hambatan internal meliputi stabilitas emosi siswa, kendala atensi dan fokus siswa, serta kesulitan pen-generalisir-an siswa. Dalam tantangan dan hambatan eksternal, ditemui kesulitannya adalah terletak pada

keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi (tab), ketidakkonsistenan orangtua yang terkendala oleh kesibukan, serta kebutuhan visual diluar buku papan komunikasi ketika sedang berada diluar lingkungan sekolah tanpa membawa buku komunikasi dengan lengkap. Kemudian dalam tantangan dan hambatan internal, ditemui kesulitannya adalah pada subjek yang masih seringkali kesulitan mengatur emosinya ketika masa pembelajaran berlangsung, subjek yang kesulitan dalam aspek fokus dan atensi, serta kesulitan dalam pemahaman konsep yang abstrak.

Namun, dibalik segala tantangan dan hambatan tersebut, terdapat pula faktor-faktor pendukung yang menunjang keberhasilan penggunaan AAC. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain konsistensi guru, dukungan lingkungan dan suasana belajar yang dikelilingi dengan visual yang mudah dijangkau, serta sistem pelatihan rutin bagi para tenaga pengajar. Dengan menerapkan konsistensi, tujuannya adalah supaya anak-anak akan terbiasa dengan sistem pembelajaran yang ada, sehingga kemudian dapat membentuk pola kebiasaan yang positif. Kemudian, dukungan lingkungan dan suasana belajar yang dikelilingi oleh visual ini artinya ruang belajar akan ditempeli dengan jadwal visual serta banyak gambar dan simbol yang mudah dijangkau sebagai bentuk penerapan AAC. Dan selain itu, seluruh faktor pendukung diatas akan dilengkapi juga dengan pelatihan rutin bagi para guru berupa pengisian materi serta pengecekan dan pengadaan bahan ajar baru secara berkala guna menjaga kestabilan kompetensi guru tetap terjaga.

Kemudian, dalam kaitannya mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, guru menciptakan beberapa strategi sebagai upaya minimalisasi dan penanggulangan atas hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa selama menerima pembelajaran menggunakan AAC. Adapun strategi-strategi yang dimaksud yakni kolaborasi bersama orangtua, modelling, pemanfaatan teknologi variatif, pengenalan dan pengajaran

bahan ajar secara bertahap, serta individualisasi materi terhadap masing-masing siswanya. Kolaborasi bersama orangtua merupakan suatu upaya untuk menyelaraskan penerapan AAC di sekolah dan di rumah dengan cara pemberian PR fungsional untuk siswa serta pengkomunikasian secara berkala kepada orangtua terkait bagaimana cara penggunaan AAC yang baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Kemudian untuk modelling, artinya guru akan mengajarkan AAC dengan pemberian contoh (model) secara langsung melalui gestur menunjuk gambar sambil mengucap kata kemudian dilanjutkan dengan membimbing siswa untuk meniru. Selanjutnya, pemanfaatan teknologi variatif yakni pemanfaatan media video sebagai sarana pendukung pembelajaran ibadah supaya pembelajaran tidak monoton. Kemudian, pengenalan dan pengajaran bahan ajar secara bertahap artinya segala materi pembelajaran akan diberikan secara bertahap untuk meminimalisir kebingungan siswa. Dan individualisasi materi merupakan upaya yang dilakukan oleh guru guna menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kemampuan maupun karakteristik masing-masing siswa.

Maka, dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, didapatkan analisis pembahasan lanjutan sebagai berikut :

**a. Analisis Komparatif**

Terdapat perbedaan dalam penerapan pembelajaran menggunakan AAC antara subjek verbal dengan subjek non-verbal. Ditemukan bahwa pada subjek verbal, AAC berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, yang artinya adalah mereka mampu berbicara, namun otak mereka memiliki kesulitan dalam menyerap informasi dan konsep abstrak, sehingga, setelah penerapan AAC, mereka dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan lebih mudah melalui bantuan papan komunikasi visual. Dan dalam pengimplementasian papan komunikasi visual tersebut adalah dengan menunjuk dan mengucapkan gambar yang ada pada kartu visual tersebut.

Sedangkan, pada anak-anak autis non-verbal, karena pada dasarnya mereka tidak mampu berbicara, sehingga pada saat penerapan AAC, mereka hanya dapat menunjuk tanpa berbicara atau mengikuti bacaan dari gambar visual tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru pada wawancara yang menyatakan bahwa subjek verbal (A, Ah dan T) dapat menggunakan gambar visual untuk menyusun kalimat secara utuh sesuai dengan kaidah S-P-O “Nah ketika saya ajarkan untuk berkomunikasi pake papan komunikasi itu, mereka akan belajar untuk mengatakan apa yang mereka mau lewat menunjuk gambar yang ada di papan komunikasi, kalau Ah dan T yang verbal itu hmm biasanya diikuti dengan mengatakannya juga, kayak misal saya tanyain, "Ah mau apa? T mau apa? katakan", lalu biasanya mereka akan menunjuk mereka mau apa sambil saya suruh untuk mengikuti "Ah mau bermain bola, T mau bermain plastisin", gitu”, (N.1.35). Dan pada subjek non-verbal ditunjukkan pada data wawancara guru yang menyatakan bahwa subjek non-verbal (D) hanya menunjuk “Jadi dia menyebutkannya dengan menunjuk papan komunikasinya dari gambar-gambar bermacam-macam benda itu” (N.4.18).

#### **b. Korelasi antara Komunikasi dan Regulasi Emosi**

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak autis seringkali memunculkan perilaku tantrum apabila mereka merasa *overstimulated*, lelah atau ketika tidak mampu mengungkapkan keinginannya. Pada dasarnya, tantrum bukan merupakan bentuk perilaku kenakalan pada anak, hanya saja tantrum ini adalah bentuk kegagalan penyampaian emosi oleh anak. Dan setelah pemberian papan komunikasi visual dari AAC, anak terbukti mampu untuk menyatakan perasaannya bahwa ia merasa lelah seperti pernyataan berikut ini “..dia bisa secara spontan untuk mengungkapkan perasaan dia, kayak gitu, tapi tetep melalui si papan komunikasi ini tadi” (N.2.23). Jadi, ketika anak mampu mengkomunikasikan apa

yang mereka inginkan, mereka rasakan, maka hal ini berbanding lurus dengan penurunan resiko tantrum pada anak-anak autis karena mereka juga merasa dipahami.

c. **Kesenjangan “*Low-Tech*” dan “*High-Tech*”**

AAC dengan teknologi rendah sebagai salah satu bentuk pengimplementasian AAC yang paling mudah memiliki berbagai kelebihan, salah satunya adalah karena jenis *low-tech* ini berbentuk gambar fisik yang bersifat permanen dan taktil (dapat dipegang), yang mana dengan adanya kartu berbentuk fisik ini, metode yang diimplementasikan akan bersifat lebih nyata dan minim distraksi cahaya yang mungkin akan mendistraksi anak-anak autis. Sedangkan, pada AAC *high-tech*, akan lebih menyulitkan karena melihat kondisi sekolah yang masih belum dapat memfasilitasi pengadaan tab secara penuh, sehingga nantinya akan menghambat proses belajar-mengajar secara efektif. Namun, meskipun AAC *low-tech* adalah jenis penerapan yang tergolong cukup mudah, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapannya juga pasti mengalami berbagai kesulitan, tantangan maupun hambatan, salah satunya adalah karena AAC *low-tech* yang berbasis penggunaan kartu visual dalam bentuk fisik yang nantinya juga akan mempengaruhi konsistensi dalam kegiatan belajar-mengajar, maka hal ini juga menuntut peningkatan kompetensi guru dalam aspek *crafting* atau pembuatan media fisik secara manual yang seringkali menyita waktu dan tenaga guru, sehingga hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru, seperti pada pernyataan guru sebagai berikut “tantangannya sendiri sih itu biasanya kan memang agak, agak ribet gitu ya mbak kalo kita berkaitan dengan eee banyaknya visual itu... waktu kita lagi butuh agak cepet” (N.3.34).

**d. Inkonsistensi Orangtua sebagai Faktor Kegagalan Generalisasi**

Pada umumnya, anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran yang telah didapatkan di satu tempat dengan tempat yang lain (*Generalization Skill*). Hal ini disebabkan karena anak autis memiliki hambatan pada fungsi otak yang mengakibatkan anak autis rentan mengalami kebingungan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam berbagai konteks (*Contextual Confusion*), sehingga apa yang sudah didapatkan sebelumnya tidak dapat terserap dengan baik. Akibatnya, anak-anak ini merekam bahwa pembiasaan komunikasi terstruktur hanyalah suatu sistem yang berlaku di sekolah saja, namun tidak berlaku di lingkungan rumah atau keluarga. Hubungan korelasi ini menjelaskan bahwa kegagalan peningkatan otonomi interpersonal pada anak-anak autis bukan disebabkan oleh kegagalan penerapan AAC, namun adalah akibat dari terputusnya ekosistem AAC yang sebelumnya telah dijalankan secara konsisten di sekolah. Faktor dari terputusnya ekosistem penerapan AAC ini akibat dari ketidakkonsistenan orangtua karena berbagai alasan, seperti orangtua yang kurang memahami penggunaan AAC hingga orangtua yang sudah terlanjur sibuk sehingga orangtua tidak sempat menerapkan AAC secara konsisten di rumah. Akibat hal ini, inkonsistensi orangtua dalam penggunaan AAC dapat menimbulkan perilaku manja pada anak. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru sebagai berikut “.....kebanyakan orangtua itu sibuk kan ya, mereka juga banyak hal yang dikerjakan toh entah kerjaan dirumah atau kerjaan kantor, jadi mungkin ndak sempat atau... atau.. nggak telaten gitu lho mba untuk menggunakan metode dengan bantuan gambar-gambar yang banyak gitu” (N.1.48) dan “Nah kalo dirumah, daanish itu lebih... manja. Jadi apa-apa itu kadang-kadang dia ndak mau melakukannya sendiri, berbeda dengan yang ada di sekolah...” (N.4.15).

Dari seluruh hasil temuan penelitian diatas, peneliti menemukan bahwa temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *Visual Thinking* oleh Temple Grandin yang menyatakan bahwa individu dengan autisme cenderung lebih cepat menyerap informasi melalui bantuan visual (Grandin, 2022). Yang mana, apabila dikaitkan dengan kasus yang ada dalam penelitian ini adalah pada subjek non-verbal (D), penggunaan *visual schedule* dapat meningkatkan aspek kepatuhan (reseptif) dan juga peningkatan rasa aman, sehingga hal ini dapat sejalan dengan penurunan frekuensi tantrum akibat kebingungan atas pemahaman instruksi abstrak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) yang telah dilakukan, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pola Penerapan Metode AAC

###### a) Penggunaan Teknologi Rendah (*Low-Technology*)

Penggunaan AAC dengan teknologi rendah paling sering digunakan di SLB Autisme River Kids Malang, dikarenakan fasilitas aplikasi MIKA yang dimiliki oleh sekolah sebagai perwujudan AAC teknologi tinggi (*High Tech*) masih belum dapat digunakan secara merata akibat keterbatasan fasilitas. Bentuk penerapan dari AAC teknologi rendah ini adalah dengan menggunakan bantuan visual berupa papan komunikasi, flashcard atau kartu bergambar, *visual schedule*, dan *time table*.

###### b) Integrasi dalam Rutinitas

Pengimplementasian metode AAC diintegrasikan dalam rutinitas kegiatan belajar-mengajar pada anak-anak, baik pada kegiatan akademik seperti pembelajaran sehari-hari di kelas, maupun kegiatan non-akademik seperti kegiatan tata boga, pengembangan diri, bina diri dan lain sebagainya.

###### c) Tahapan Terstruktur

Pengenalan dan penerapan metode AAC ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak-anak dalam menyerap informasi baru. Tahapan pengenalan ini dimulai dari tahap pengenalan gambar, kemudian dilanjutkan dengan mencocokkan gambar, memilih gambar, hingga pada akhirnya sampai pada tahap penyusunan kalimat berdasarkan kaidah S-P-O yang baik dan benar pada papan komunikasi

## **2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif**

### **a) Kemampuan Reseptif**

Penerapan AAC di SLB Autisme River Kids Malang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara reseptif pada anak-anak autis. Hal ini terbukti dari terlihatnya pemahaman siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, seperti “Tunggu”, “Diam”, hingga instruksi untuk mengambil dan memberikan barang kepada orang lain. Kegiatan berkomunikasi secara reseptif ini tentu tidak lepas dari bantuan visual, yang mana bantuan visual ini sangat membantu anak autis dalam memahami konsep abstrak, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kecemasan yang pada umumnya disebabkan oleh kebingungan anak-anak autis dalam memahami berbagai macam konteks abstrak.

### **b) Kemampuan Ekspresif**

Metode AAC yang digunakan di SLB Autisme River Kids Malang ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis. Pernyataan ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa subjek T, Ah dan A sebagai subjek verbal mampu menyatakan keinginannya secara mandiri dan spesifik dengan bantuan visual dalam papan komunikasi, misalnya keinginan untuk bermain angka, kemudian mereka juga mampu melabeli emosi yang sedang dirasakannya, seperti sedih, marah maupun senang, serta mereka mampu untuk menyusun kalimat yang terstruktur sesuai dengan S-P-O, misalnya “Aku mengupas wortel”. Selain itu, D sebagai subjek non-verbal juga mampu untuk meminta sesuatu secara menadiri dan menjawab pertanyaan guru dengan cara menunjuk, dan juga mampu menunjukkan gestur tubuh yang sesuai, misalnya mengangguk ketika menyetujui sesuatu.

### **3. Tantangan, Hambatan dan Faktor Pendukung**

#### **a. Tantangan Internal**

Tantangan internal yang kerap kali dihadapi dalam pengimplementasian AAC adalah ketika instabilitas emosi anak mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Karena, emosi yang kerap kali tidak stabil ini juga sering mempengaruhi fokus anak. Selain itu, tantangan internal yang sering muncul adalah ketika anak kesulitan untuk memahami konsep abstrak dikarenakan kemampuan kognitif anak yang terbatas dan juga kesulitan dalam menggeneralisasi simbol-simbol visual.

#### **b. Tantangan Eksternal**

Tantangan eksternal yang sering dihadapi dalam pengimplementasian AAC adalah inkonsistensi orangtua dalam menerapkan AAC di rumah dan juga akibat keterbatasan fasilitas teknologi yang ada di sekolah.

#### **c. Faktor Pendukung**

Ketersediaan lingkungan belajar yang memadai (pengadaan visual sebagai bahan ajar sudah cukup memadai), konsistensi guru selama kegiatan belajar-mengajar dan juga pelatihan rutin untuk seluruh tenaga pengajar merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang.

#### **d. Strategi Guru**

Strategi yang digunakan oleh para guru dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang seringkali muncul dalam penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang adalah dengan cara modelling (guru mencontohkan pada siswa, dan siswa dibimbing untuk mengikuti cara guru memperagakannya), individualisasi materi pembelajaran (penyesuaian materi belajar

sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak), pengulangan secara konsisten dan juga kolaborasi dengan orangtua subjek guna menyelaraskan penggunaan AAC di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan rumah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait mengenai peningkatan komunikasi reseptif dan ekspresif. Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti dapat dirincikan sebagai berikut:

### **1.) Bagi Sekolah**

Sekolah sebagai pihak fasilitator diharapkan untuk meningkatkan pengadaan fasilitas teknologi, supaya pemanfaatan aplikasi MIKA dapat berjalan secara optimal dan merata. Kemudian juga diperlukan pembaharuan variasi bahan ajar visual secara berkala supaya perbendaharaan kata anak semakin luas, dan anak-anak tidak cepat merasa bosan selama kegiatan belajar-mengajar. Selain itu juga diperlukan evaluasi secara rutin dan berkala guna memantau hal apa saja yang perlu diperbaiki dan perlu ditingkatkan dalam implementasi metode AAC di masing-masing kelasnya

### **2.) Bagi Guru**

Guru yang juga bertugas sebagai fasilitator selanjutnya, seyogyanya menjaga konsistensi dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, selain dalam kegiatan belajar-mengajar, guru juga perlu menjaga konsistensi penggunaan media visual supaya kemampuan pemahaman fungsional anak-anak juga meningkat.

### **3.) Bagi Orangtua**

Orangtua sebagai lingkungan terdekat anak diharapkan untuk senantiasa turut berpartisipasi aktif untuk menerapkan metode AAC dirumah, guna membantu anak untuk bersikap mandiri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, orangtua

diharapkan untuk tetap menjaga komunikasi aktif dengan guru wali kelas, supaya orangtua dapat memantau perkembangan anak selama di sekolah, sehingga ketika dirumah muncul kendala baru, pihak sekolah dapat membantu menangani sesuai dengan karakter anak.

#### 4.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan dan variasi penelitian supaya tidak hanya terbatas pada AAC pada anak-anak sekolah dasar saja, namun juga pada remaja maupun dewasa, ataupun pada penambahan jumlah subjek non-verbal untuk menilai keefektifan AAC secara lebih efektif dan efisien serta dapat digunakan secara jangka panjang. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih aktif dalam pemanfaatan teknologi supaya mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara kerja AAC dengan teknologi tinggi (*high tech*), seperti penggunaan tablet pembelajaran, aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran AAC dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. R., Nurkholifah, D. R., Nurfadilah, A., & Homdijah, O. S. (2024). *J-NEEDS : Komunikasi Alternatif dan Augmentatif bagi Multiple Disabilities*. 7, 8012–8017.
- Amelia, A., & Qarni, W. (2023). *Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan*. 4, 1347–1354.
- Aprilia, D., Johar, A., & Hartuti, P. (2014). Sitem Pakar Diagnosa Autisme pada Anak. *Rekursif*, 2(2), 92–98.
- Astuti, S., & Amri, N. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Papan Flanel. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 214–220.  
<https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i2.5668>
- Aswandi, A., Arif, E., & Roem, E. R. (2023). Efektivitas Metode Applied Behaviour Analysis Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1146–1154.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4798>
- Cahyanti, M. N., Hitipeuw, I., & Huda, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspratif dan Reseptif Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA. *Jurnal P3LB*, 1(2), 125–129.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/4312>
- Christjahja, J. K., & Yusuf, V. (2021). Perancangan Aplikasi Augmentative and Alternative Communication (AAC) Bagi Anak-Anak Autis di ACTS Surabaya. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 21(2).
- David, R., & Janice, C. (n.d.). *Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs*.
- Diah, L., Adnyani, S., & Munir, A. (2022). *Augmentative and Alternative Communication for Autism Spectrum Disorders Children 's Language and Communication*. 12(2), 198–205.
- Erlani, L., Bachtiar, I. G., & Taboer, A. (2022). Pengembangan Sistem Komunikasi Augmentatif Dan Alternatif Pada Notasi Dalam Pembelajaran Musik Anak Autis. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 43–55.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.49444>
- Ersan, C. (2020). *Early Language Development and Child Aggression*. 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n1p1>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitriyani, Putro, K. Z., Imroatun, & Hulyah, M. (2023). POLA KOMUNIKASI

- GURU DENGAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS FAUZAN. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–154.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis. *Jurnal Nomosleca*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2037>
- Grandin, T. (2022). *Visual Thinking*.
- Hermawan, A. F., Sari, W. S. M., Pulungan, S. A. N., Homdijah, O. S., Akhlan, R. N. R., Maulina, E., & Rohani, R. S. (2024). Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif pada Aplikasi ‘E-Comm (Electronic Communication)’. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5613–5621. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.6999>
- Indah, R. N. (2008). *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA : DARI KEMAMPUAN HINGGA*. January. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Kedhaton, A. S., & Sopandi, A. A. (2024). *Efektivitas Metode Picture Exchange Communication System ( PECS ) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme ( GSA )*. 12, 422–428.
- Khosibah, S. A. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(1), 105–112. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/111459>
- Matulessy, A., & T. Rapmauly, D. (2015). *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya*. 4(01).
- Moleong, J. L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (36th ed., Issue Maret). PT Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Nuryanto. (2011). Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Wilbur Schramm. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4(2), 1–16.
- Padri, M., & Cicilia, Y. (2020). *Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik*. 49–54.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmadika, D. H., Saqila, S., & Haura, S. (2024). *Analisis Permasalahan Anak*

*Autis Spectrum Disorder ( Asd ) Di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh.*  
2(1), 27–33.

Rahmatillah, H., Nara, H., & Mulyeni, T. (2021). *BAHASA RESEPTIF PESERTA DIDIK AUTIS-TUNARUNGU ( Studi Kasus di Sebuah Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur ).* 35(2).

Riswari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2022). Augmentative and Alternative Communication (AAC) sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 76–85.  
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>

Siregar, N. A. G., & Primasari, W. (2014). Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia Dengan Siswa Di Smp Amal Mulia Klapanunggal Bogor. *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 32–41. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/822>

Tyas, D., Phytanza, P., Umar, V., Rahmawati, R., Pendidikan, J., Biasa, L., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2024). *Pendampingan Pembuatan Media Dan Buku Panduan Pengembangan Komunikasi Augmentatif Dan Alternatif ( AAC ) Bagi Guru Sekolah Luar Biasa Ruang Lingkup dan Tahapan Kegiatan Kegiatan program dosen berkegiatan.* 14, 42–46.

Vinata, Y. E., Elok, U., & Rasmani, E. (n.d.). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIGITAL STORYTELLING.* 13(1), 90–97.

Walensky, R. P., Bunnell, R., Kent, C. K., Gottardy, A. J., Leahy, M. A., Martinroe, J. C., Spriggs, S. R., Yang, T., Doan, Q. M., King, P. H., Starr, T. M., Yang, M., Jones, T. F., Boulton, M. L., Carolyn Brooks, M., Virginia Caine, M. A., Fielding, J. E., David Fleming, M. W., Halperin, W. E., ... Johnson, L. (2023). Morbidity and mortality weekly report prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years-autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2020 Surveillance Summaries Centers for Disease. *MMWR Surveill Summ*, 72(2), 1–14.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Za'ada, A. C., Wisudaningsih, E. T., & Ahnaf, F. H. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Siswa Slb Negeri Kraksaan Dengan Strategi Augmentative Alternative Communication (Aac) : Kajian Psikolinguistik a.C. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia V*, 14(1), 47–59.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran Informed Consent


**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916  
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: [fpsi@uin-malang.ac.id](mailto:fpsi@uin-malang.ac.id)

---

**INFORMED CONSENT**  
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini :**

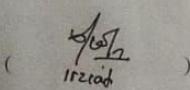
Nama/Inisial Subjek : 21 / AT  
 Tempat/Tanggal Lahir : Sukolilo, 1 / 12 - 97  
 Alamat : ledsar Sperman gang 1  
 No HP : 0896 7763 4562

Menyatakan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai *significant other* dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication) dalam Mengembangkan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif Anak Autis”** yang dilakukan oleh Qonita Dzakiyyah Annabila dengan NIM 210401110249 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap.
4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
5. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.
6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 22 Oktober 2025

Partisipan	Mahasiswa
 <u>Izzatul</u> <u>Izzatul</u>	 <u>Qonita Dzakiyyah Annabila</u> <u>Qonita Dzakiyyah Annabila</u>



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916  
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: [fpsi@uin-malang.ac.id](mailto:fpsi@uin-malang.ac.id)

**INFORMED CONSENT**  
(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/Inisial Subjek : SAFIRA / AH  
Tempat/Tanggal Lahir : BATU / 25 FEBRUARI 2001  
Alamat : JL. MIMSUWARO NO.13  
No HP : 0821 1736 2259

Menyatakan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai *significant other* dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication) dalam Mengembangkan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif Anak Autis”** yang dilakukan oleh Qonita Dzakiyyah Annabila dengan NIM 210401110249 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap.
4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
5. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.
6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Malang, 12 november 2025

Partisipan

(SAFIRA MURFITRI.A)

Mahasiswa

(Qonita Dzakiyyah Annabila)



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916  
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: [fpsi@uin-malang.ac.id](mailto:fpsi@uin-malang.ac.id)

*INFORMED CONSENT*

(Pernyataan Persetujuan Subjek)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/Inisial Subjek : ADDINI / A  
Tempat/Tanggal Lahir : MALANG, 10 NOVEMBER 2002  
Alamat : JL. SEKAR READUNG RT 01 / RW 01 NO. 08 BANJARAKUM  
No HP : 089533103859

Menyatakan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai *significant other* dalam penelitian skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication) dalam Mengembangkan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif Anak Autis**" yang dilakukan oleh Qonita Dzakiyyah Annabila dengan NIM 210401110249 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:

1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap.
4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.
5. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.
6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.
7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

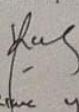
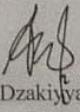
Malang, 12 November 2025

Partisipan

( Addini Faunita r.)

Mahasiswa

(Qonita Dzakiyyah Annabila)

	<b>FAKULTAS PSIKOLOGI</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI</b> <b>MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: <a href="mailto:fpsi@uin-malang.ac.id">fpsi@uin-malang.ac.id</a>
<b>INFORMED CONSENT</b> (Pernyataan Persetujuan Subjek)	
<b>Saya yang bertanda tangan dibawah ini :</b>	
Nama/Inisial Subjek : <u>Rima y / 9</u> Tempat/Tanggal Lahir : <u>Batu, 11-11-1992</u> Alamat : <u>21. lesti no36 Batu</u> No HP : <u>085 100 457 332</u>	
Menyatakan <b>BERSEDIA</b> untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai <i>significant other</i> dalam penelitian skripsi yang berjudul " <b>Penerapan Metode AAC (Augmentative and Alternative Communication) dalam Mengembangkan Komunikasi Reseptif dan Ekspresif Anak Autis</b> " yang dilakukan oleh Qonita Dzakiyyah Annabila dengan NIM 210401110249 selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
Saya telah menyadari, memahami dan menerima dalam kegiatan ini bahwa:	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran saya dalam penelitian ini adalah sebagai individu yang memiliki hubungan dekat dengan partisipan utama serta dapat memberikan perspektif terkait pengalaman mereka</li> <li>2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.</li> <li>3. Saya bersedia memberikan informasi secara jujur dan lengkap.</li> <li>4. Saya menyetujui untuk bertemu dan melaksanakan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.</li> <li>5. Saya berkomitmen untuk terlibat aktif selama seluruh proses wawancara dan kegiatan penelitian berlangsung.</li> <li>6. Saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam guna memastikan keakuratan data dan mencegah adanya informasi yang terlewat.</li> <li>7. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.</li> </ol>	
Malang, 24 November 2025	
Partisipan  ( <u>Rima y</u> )	Mahasiswa  (Qonita Dzakiyyah Annabila)

## Lampiran Pedoman Wawancara

Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Perkenalan diri</li> <li>-<i>Sounding</i> tentang penjagaan kerahasiaan data</li> <li>-Pertanyaan terbuka</li> </ul>
Informasi Dasar Guru/Tenaga Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jangka waktu guru mengajar di SLB Autisme River Kids</li> <li>-Bagaimana latar belakang pendidikan Bapak/Ibu terkait anak autis</li> </ul>
Pemahaman Guru mengenai AAC	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Sejauh mana pemahaman guru mengenai metode AAC dan kaitannya dengan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak autis</li> <li>-Apakah sekolah memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan metode AAC? Apabila iya, seperti apa bentuk pelatihannya?</li> <li>-Apa tujuan utama dari adanya penerapan AAC disini?</li> </ul>
Proses Penerapan AAC	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bagaimana Bapak/Ibu memperkenalkan AAC kepada peserta didik?</li> <li>-Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi yang baik dan benar</li> </ul>

	<p>-Bagaimana para siswa merespon penggunaan AAC, dan apakah terdapat perbedaan respon antara anak autis verbal maupun non-verbal?</p> <p>-Bagaimana tahapan AAC ketika diimplementasikan pada anak-anak disini, apakah terdapat fase yang lebih sulit dipahami?</p>
Pengaruh AAC terhadap Komunikasi Reseptif dan Ekspresif	<p>-Apakah AAC dapat meningkatkan komunikasi reseptif dan ekspresif di kelas? Apabila iya, dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkret dan spesifiknya?</p> <p>-Bagaimana AAC dapat membantu anak-anak autis dalam memahami instruksi serta melaksanakan instruksi tersebut di kelas? Apakah metode ini memudahkan anak-anak atau justru menyusahkan?</p> <p>-Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, adakah perubahan yang terlihat dalam aspek perilaku ataupun dalam merespon sesuatu setelah penerapan AAC untuk berkomunikasi di kelas?</p>
Tantangan dan Hambatan Penerapan PECS	<p>-Apa saja tantangan yang muncul selama proses penerapan AAC dalam kegiatan belajar-mengajar?</p> <p>-Adakah hambatan teknis yang muncul selama penerapan AAC? Misalkan keterbatasan media visual, dan lain sebagainya</p> <p>-Bagaimana kemudian Bapak/Ibu mengatasi hambatan-hambatan tersebut? Dan bagaimana peran sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?</p>

Dukungan dan Faktor Pendukung Penerapan AAC	<p>-Adakah faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan AAC dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak-anak autis? Jika ada, apakah dapat Bapak/Ibu sebutkan apa saja?</p> <p>-Bagaimana peran sekolah maupun orangtua dalam mendukung penerapan AAC?</p>
Dampak Penerapan AAC secara Keseluruhan	<p>-Menurut Bapak/Ibu, sebesar apakah dampak penerapan AAC ini terhadap komunikasi reseptif dan ekspresif anak autis?</p> <p>-Menurut Bapak/Ibu, adakah yang perlu diperbaiki dari metode ini?</p> <p>-Bagaimana harapan Bapak/Ibu pribadi terhadap metode AAC dan apa yang diharapkan terkait dengan pengembangan metode AAC dalam sekolah tersebut</p>
Penutup	<p>-Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan?</p> <p>-Terimakasih atas waktu, kesediaan dan informasi yang telah Bapak/Ibu berikan. Segala pengalaman maupun masukan yang Ibu/Bapak berikan akan sangat bermanfaat bagi kami.</p>

## PEDOMAN WAWANCARA

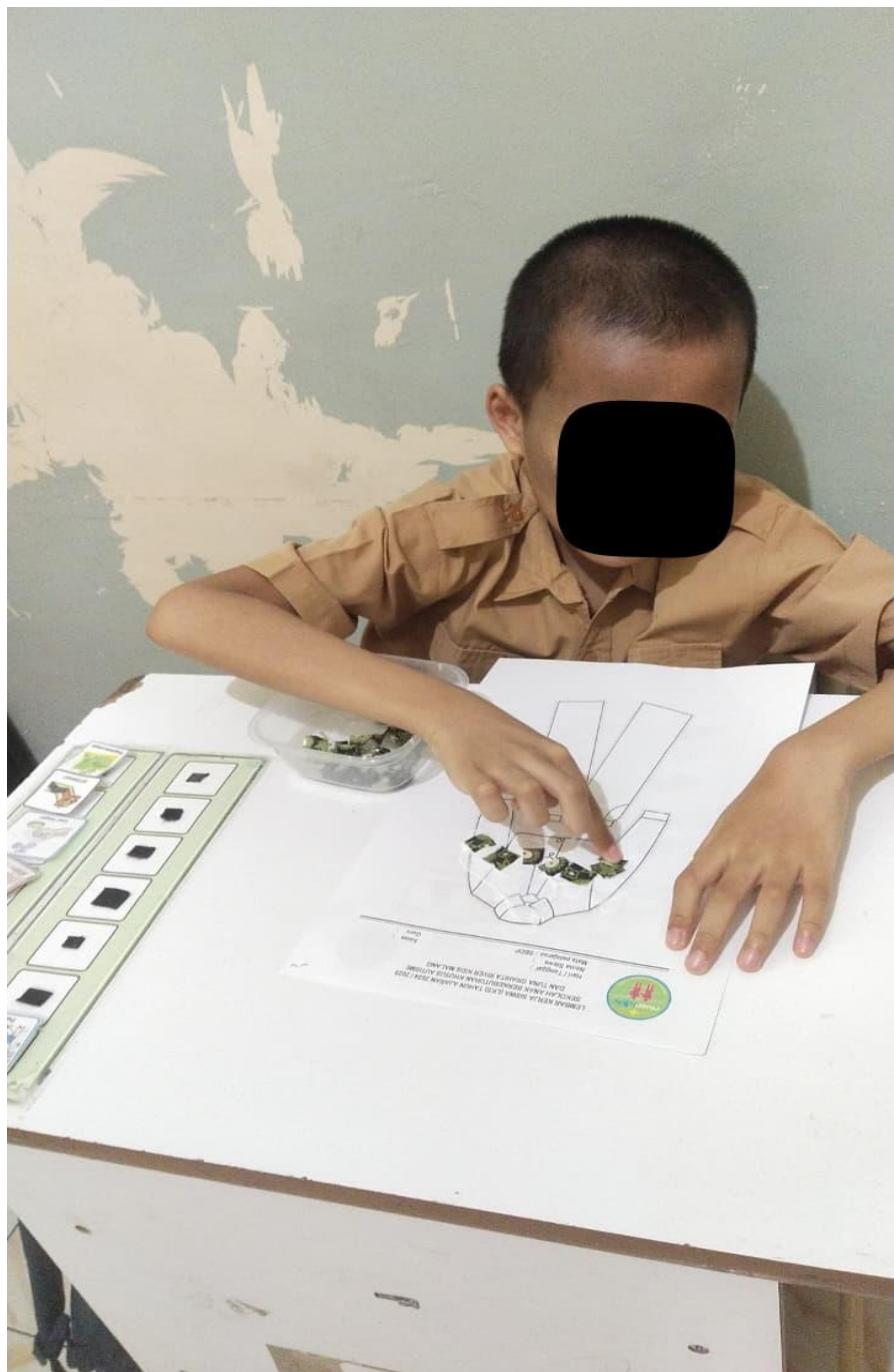
<b>No</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Pertanyaan</b>
	<p>1. Bagaimana penerapan metode AAC dalam pola komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang?</p>	<p>1. Apa yang informan pahami terkait metode AAC?</p> <p>2. Apa tujuan utama dari adanya penerapan metode AAC?</p> <p>3. Bagaimana kaitannya metode ini dengan peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif untuk anak autis?</p> <p>4. Bagaimana guru mengajarkan penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi yang baik dan benar?</p> <p>5. Bagaimana para siswa merespon penggunaan AAC, dan apakah terdapat perbedaan respon antara anak autis verbal maupun non-verbal?</p> <p>6. Perubahan seperti apa yang terlihat dalam cara anak-anak menggunakan gambar/visual ini untuk berkomunikasi secara mandiri?</p> <p>7. Apakah ada perbedaan perkembangan antara anak yang verbal dengan yang non-verbal? Kalaupun ada, biasanya perkembangannya</p>

- 
- sudah mulai terlihat setelah berapa lama penerapannya?
8. Apakah AAC dapat meningkatkan komunikasi reseptif dan ekspresif di kelas? Apabila iya, apa bu bu irzi berikan contoh konkret dan spesifiknya?
- 
2. Apa saja tantangan, hambatan, dan faktor pendukung penerapan metode AAC di SLB Autisme River Kids Malang?
1. Bagaimana tahapan AAC ketika diimplementasikan pada anak-anak disini, apakah terdapat fase yang lebih sulit dipahami?
2. Biasanya kesulitan apa yang paling sering muncul, terutama mungkin ketika saat awal pemberian? Dan bagaimana cara guru dalam menghadapi kesulitan atau tantangan tersebut?
3. Apakah sekolah memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan metode AAC? Apabila iya, seperti apa bentuk pelatihannya?
4. Materi apa saja yang diberikan pada saat pelatihan?
5. Setelah adanya pelatihan, apakah guru disuruh untuk mempraktekkan hasil pelatihan secara langsung dengan didampingi supervisor misalnya?
-

- 
3. Apa saja strategi yang digunakan dalam penerapan metode AAC yang diberikan kepada anak autis di SLB Autisme River Kids Malang?
  1. Bagaimana cara guru untuk menyesuaikan pemberian metode AAC dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelasnya?
  2. Bagaimana cara guru memperkenalkan AAC kepada peserta didik?
  3. Bagaimana cara guru menilai masing-masing anak ini sudah mencapai indikator keberhasilan tujuan penerapan metode AAC pada aspek komunikasi?
-

## Lampiran Dokumentasi Penelitian

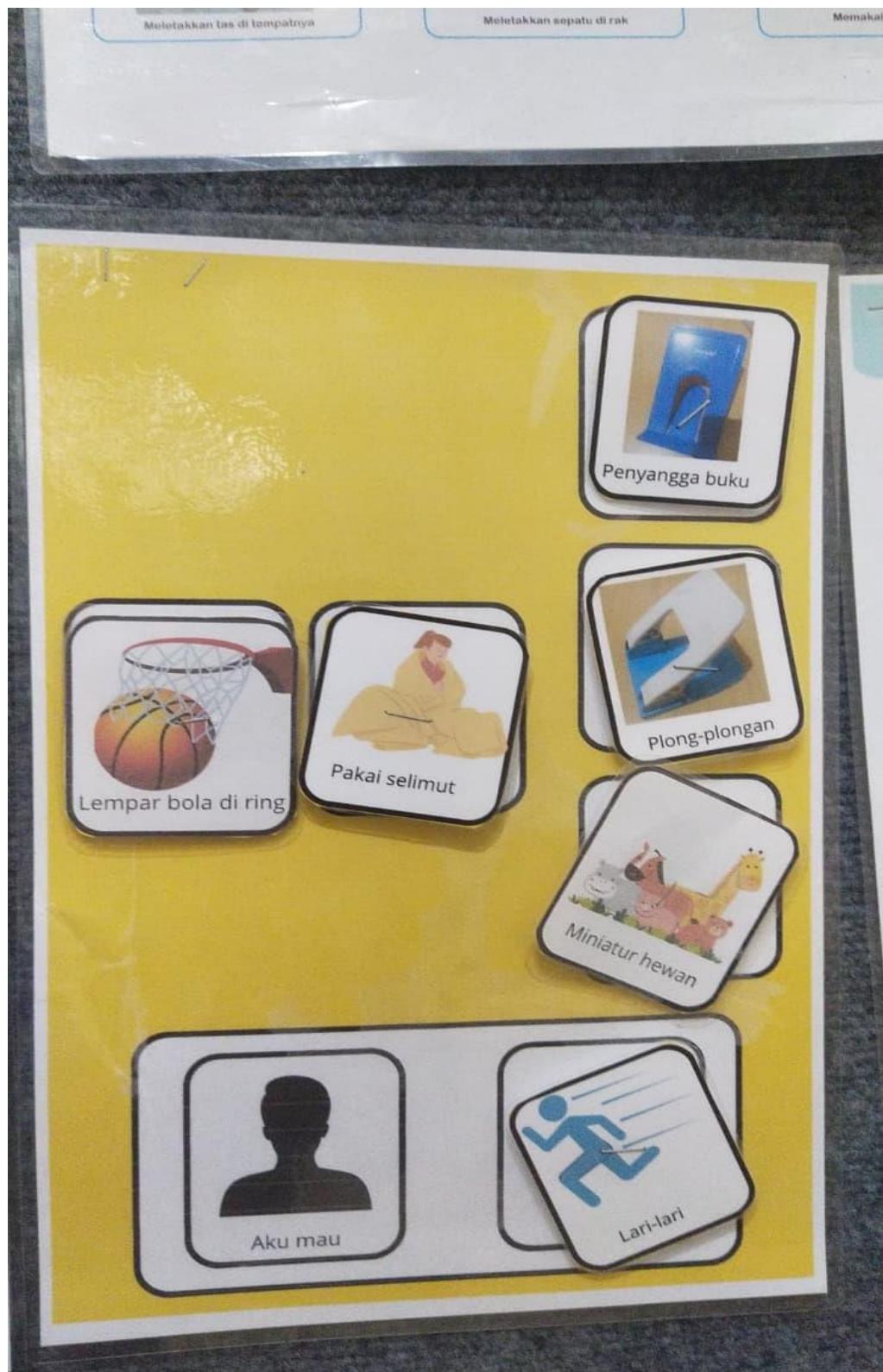




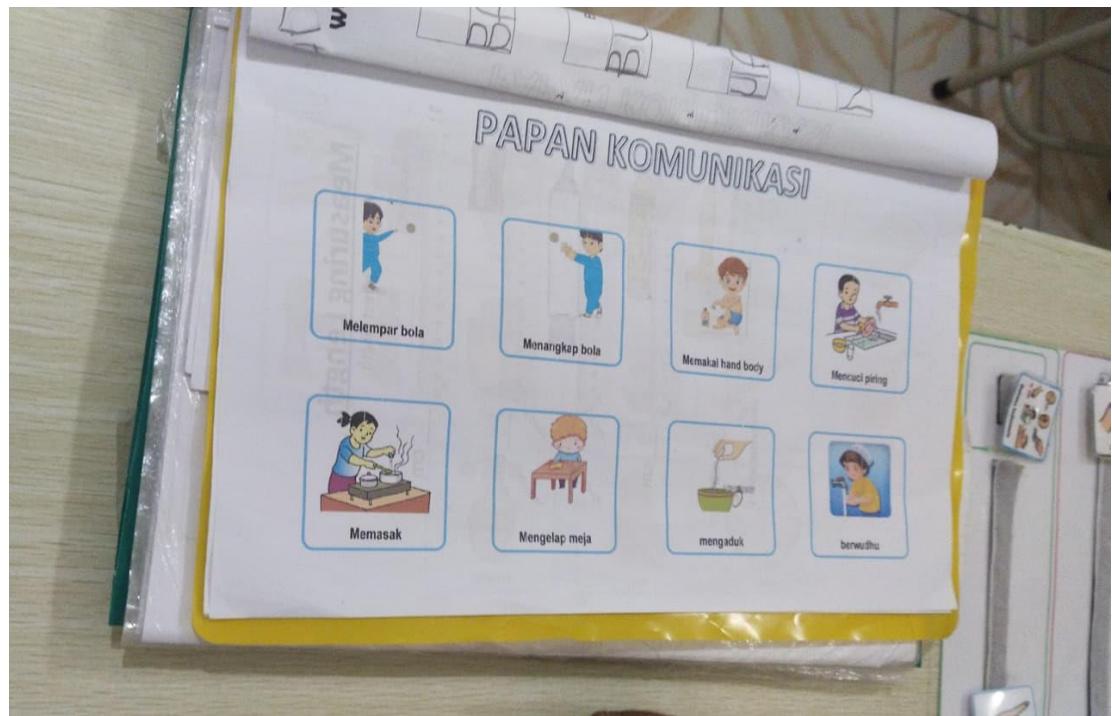












## Lampiran Verbatim

### Subjek I (T)

#### TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 1

Nama Subjek (Inisial) : T

Nama Partisipan : I

Tanggal : 13 November 2025

Pukul : 18.28 WIB

Pewawancara	Assalamualaikum, Bu I. Perkenalkan saya Kia dari UIN Malang, izin untuk mewawancarai bu I untuk keperluan data skripsi ya bu. Untuk ketentuan-ketentuan terkait, sama seperti dengan <i>informed consent</i> yang sudah ibu tandatangani tadi, dan perlu saya ulangi bahwa segala data yang ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya, jadi ibu tidak perlu khawatir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan secara lengkap dan runtut. Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan dulu bu?
Narasumber	Sudah jelas, mbak
Pewawancara	Baik bu, saya mulai wawancaranya ya
Narasumber	Iya mbak
Pewawancara	Baik bu, kalau boleh tau, sudah berapa lama ibu bekerja disini?
Narasumber	Kurang lebih sudah 7 tahun mbak
Pewawancara	Oohh sudah cukup lama yaa bu..
Narasumber	Iyaa mbak, saya sudah kerja disini mulai saya skripsi

Pewawancara	Dulunya bu I juga ambil data skripsi disini kah?
Narasumber	Enggak mbaa, saya skripsi ditempat lain, karna jurusanku juga dari PGMI kan

Pewawancara	Oohh gituu buu, jadi gimana ceritanya buu kok bisa terus kerja disini?
Narasumber	Iyaa mbaa, dulu aku diajak sama bu D karna bu D kan tetangga kos, jadinya saya ditawarin buat kerja disini
Pewawancara	Ohh gituu buu.. berarti bu D juga udah lama banget yaa bu kerja disini?
Narasumber	Iyaa mbaa, udah lama banget..
Pewawancara	Jadi kemarin bu I waktu awal kerja disini belum ada pengalaman sama sekali yaa bu terkait penanganan anak-anak autis seperti ini?
Narasumber	Wah iyaa belum ada sama sekali mbakk
Pewawancara	Wihh keren banget buu, terus gimanaa caranya adaptasi sama belajar hal-hal baru tentang autisme bu?
Narasumber	Disini alhamdulillahnya kita bener-bener diajarin dari awal mbakk.. jadi walaupun bukan dari background pendidikan yang paham tentang autis, kita masih tetep bisa kerja disini jadi pasti bisa ngikutin
Pewawancara	Oohh gituu.. keren yaa buu sampai diajarin dari awal gituu. Terus dari awal bu I ngajar disini, apa ada perubahan metode pembelajaran yang dipakai bu?
Narasumber	Adaa mba, kalau dulu kita pakai ABA, sekarang pakai AAC
Pewawancara	Ooh gitu buu, memangnya apa buu bedanya ABA sama AAC?

Narasumber	Kalau ABA itu menurut saya monoton yaa mba, kurang kreatif aja gitu. Kalau AAC kan macem-macem pakai visual, papan komunikasi, ALS, macem-macem. Jadi lebih kreatif aja gitu
Pewawancara	Ooh gitu buu. Selama ini, yang bu I pahami terkait metode AAC itu gimanaa ya bu, apa boleh bu I ceritakan? Terus juga bagaimana kaitannya metode ini dengan peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif untuk anak autis?

Narasumber	Sejauh ini saya memahami bahwa kalau metode AAC ini bermanfaat banget buat mempermudah guru dalam memahami keinginan siswa, menyampaikan maksud guru dan membantu siswa dalam berkomunikasi terkait apa saja, misal, terkait perintah, kata kerja, dlll. Intinya membantu mempermudah guru dan siswa dalam berkomunikasi
Pewawancara	Jadi, kalau untuk mempermudah guru dalam berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya, lalu kira-kira apa perbedaan AAC ini dengan metode ABA atau mungkin metode pembelajaran dan komunikasi lain, khususnya metode pembelajaran dan komunikasi untuk anak-anak autis ya bu? Dan mungkin ada contohnya bu, misalkan gimana waktu AAC ini bener-bener bisa membantu komunikasi antara guru dan siswa maupun sebaliknya?
Narasumber	Kalau metode ini lebih mengikuti kemampuan siswa mba, jadi misal jika siswa non verbal maka siswa hanya menunjuk, jadi siswa tidak dipaksa untuk harus menyebutkan kata itu
Pewawancara	Ooh gitu buu, kemudian terkait hal itu, biasanya bagaimana cara bu I untuk menyesuaikan pemberian metode AAC dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelasnya bu?
Narasumber	Biasanya diobservasi dulu kemampuan siswanya, lalu diberikan materi sesuai kemampuan siswa, misalnya ada yang menunjuk gambar, atau menyebut gambar
Pewawancara	Ooh gituu bu, lalu apakah selama ini sekolah memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan metode AAC? Apabila iya, seperti apa bentuk pelatihannya bu?

Narasumber	Iyaa mbak, setiap 2 minggu sekali di sekolah ada kegiatan yang namanya river kampus, kegiatannya itu terkait pemahaman, terus mengulang materi terkait metode AAC juga, terus selain itu juga ada beberapa guru dan bergantian pelatihan dari luar
Pewawancara	Biasanya materi apa saja yaa bu yang dikasih waktu River Campus selain materi AAC ini?
Narasumber	Semua materi dikasih mbaa yang terkait metode dan autism

Pewawancara	Baik buu. kemudian tadi bu I menyinggung tentang pelatihan dari luar. Nah terkait hal tersebut, kira-kira apa ya buu perbedaan antara pelatihan internal dari river kids sendiri dan dengan pelatihan yang dikasih dari luar?
Narasumber	Sebenarnya hampir sama, sih, mba. Cuma beda narasumber aja, kadang narasumbernya juga dari sekolah river kids sendiri, Bu R itu
Pewawancara	Oohh gitu buu, lalu apakah setelah adanya pelatihan itu, guru akan disuruh untuk mempraktekkan hasil pelatihan secara langsung dengan didampingi supervisor misalnya, atau bagaimana nggih bu?
Narasumber	Iyaa mbaa, biasanya disampaikan ketika river kampus, terus langsung praktek gitu
Pewawancara	Ooh baik buu. Hmm untuk pertanyaan selanjutnya, menurut bu I apa tujuan utama dari adanya penerapan AAC disini?
Narasumber	Tujuan AAC yaa, hmm untuk mempermudah siswa dan guru berkomunikasi sih mba, terutama komunikasinya siswa itu
Pewawancara	Baik buu, terus selain untuk membantu dalam aspek berkomunikasi, menurut bu I apakah AAC ini juga punya tujuan lain ya bu, semisal untuk mengembangkan aspek sosial-emosional, kemandirian dan lain-lain?
Narasumber	Iyaa mbaa, sudah pasti ada. AAC mencakup semua aspek kok, nggak hanya tentang komunikasi aja
Pewawancara	Baik bu, kemudian selanjutnya.. selama ini bagaimana cara bu I menilai bahwa misal masing-masing anak ini sudah mencapai indikator keberhasilan tujuan-tujuan yang tadi ya bu, kayak yang komunikasi, sosial- emosional, kemandirian, dan lain-lain itu tadi
Narasumber	Dilihat dari tingkatan indikatornya mbak, misal diawal hanya bisa menyebut saja, lalu naik menjadi mampu memfungsionalkan kata yang sudah disebutkan tadi, nah itu berarti anak sudah mencapai indikator keberhasilan dari tujuan AAC itu tadi

Pewawancara	Ooh jadi memang bertahap yaa bu. Terus bagaimana cara bu I dalam memperkenalkan AAC kepada peserta didik?
Narasumber	Awalnya mulai dari dikenalkan 1 gambar mba, gambar benda, kata kerja, dan lain lain, kemudian mulai dari menyebut gambar, mengambil gambar, menunjuk gambar dan meniru kata pada gambar
Pewawancara	Oooh.. kalau dari urutan-urutan yang bu I sebutkan itu, mengapa bu I memilih untuk menggunakan urutan-urutan tersebut secara bertahap? Apakah memang sudah ada pedomannya kah atau berangkat dari penyesuaian terhadap kemampuan masing-masing anak yaa bu?
Narasumber	Urutan-urutan yang dikasih ya karena menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sih mbaa biasanya
Pewawancara	Ohh gitu buu, jadi dari macam-macam kebutuhan siswa itu, kira-kira bagaimana bu I menentukan kapan anak-anak tersebut siap untuk naik ke tingkatan atau tahapan selanjutnya bu?
Narasumber	Biasanya di kita itu ditentukan jumlah kata yang akan dikuasai oleh siswa gitu
Pewawancara	Hmm maaf bu, ditentukan jumlah kata itu maksudnya bagaimana yaa bu, apakah bu I bisa menjelaskan lebih lanjut itu maksudnya gimana buu?
Narasumber	Jadi itu nanti guru sama manager kelasnya berdiskusi mba terkait penentuan jumlah kata yang harus dikuasai masing-masing siswa itu baiknya bagaimana, berapa kata dan lain-lain
Pewawancara	Ohh jadi memang setiap siswa itu sudah ditarget ya bu untuk menguasai berapa kata begitu yaa bu
Narasumber	Iyaa mbaa, seperti ituu
Pewawancara	Baik bu, kemudian sejauh ini apakah ada siswa yang mungkin menunjukkan cara belajar yang berbeda dari urutan-urutan yang tadi bu I sebutkan?
Narasumber	Enggak ada sih mbaa, sejauh ini sama semua

Pewawancara	Oohh, terus bagaimana bu I mengajarkan penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi yang baik dan benar? Terutama pada Ah, T dan D?
Narasumber	Yaa ituu mba, biasanya mulai dari dikenalkan 1 gambar, terus lanjut menyebut gambar, mengambil gambar, menunjuk gambar sama meniru kata yang ada dalam gambar itu tadi. Kayak misalnya waktu siswa menangis, itu kan biasanya guru akan menunjukkan gambar menangis dan melabelkan emosi yang sedang dialami siswa. Jadi kita tunjukkan, “kamu merasa apa? kamu merasa sedih”, itu biar anak-anak juga bisa tahu nama atau label emosi yang sedang dirasakannya
Pewawancara	Baik buu, kemudian bagaimana para siswa merespon penggunaan AAC, dan apakah terdapat perbedaan respon antara anak verbal maupun non-verbal? Hmmm mungkin terutama pada Ah, T dan D?
Narasumber	Biasanya, respon diawal itu siswa hanya menirukan guru aja ya mba, misal ikut menunjuk gambar atau ikut menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Jadi kalau T sama Ah, karena mereka verbal ya mbak, jadi mereka meniru kata dan menunjuk gambar. Sedangkan kalau D, karena dia non-verbal, jadi dia cuman menunjuk gambar aja, gitu
Pewawancara	Ooh baik buu, kemudian setelah tahap menirukan kata tadi, biasanya perubahan seperti apa bu yang terlihat dalam cara anak-anak ini tadi bisa menggunakan gambar/visual ini untuk berkomunikasi secara mandiri
Narasumber	Biasanya siswa akan melakukan tahapan dari indikator yang diajarkan guru, misalnya dalam konteks menyatakan keinginan, itu setelah siswa menirukan maka siswa akan mengambil gambar dan menukar dengan benda kesukaannya
Pewawancara	Ohh gitu ya bu.. terus sejauh pengalaman bu I mengajar disini, kira-kira apakah ada perbedaan perkembangan antara anak yang verbal dengan yang non-verbal? Kalaupun ada, biasanya perkembangannya sudah mulai terlihat setelah berapa lama penerapannya bu?
Narasumber	Sejauh ini sama saja, berbeda jika dengan perbedaan kemampuan intelektual. Maksudnya ada siswa yang pemahamannya cepat ada yang tidak, tergantung tingkat kemampuan intelektual siswa, tapi sejauh ini kalau untuk pembeda terkait verbal/ non verbal itu sama aja. Jadi nggak ada juga patokan sakleknya berapa lama, tergantung kembali lagi ya eee tergantung kemampuan siswa ini tadi

Pewawancara	Lalu bagaimana tahapan AAC ketika diimplementasikan pada anak-anak disini, terutama pada Ah, D dan T bu. Apakah ada fase yang lebih sulit dipahami?
Narasumber	Kalau fase ini ada sih mba, tergantung kemampuan siswanya juga. Tapi untuk anak autis, kesulitannya hanya diawal pemberian biasanya, nah terus setelah beberapa kali pemberian, siswa akan mulai memahami. Terus biasanya tahapannya sih mulai dari menyebut gambar kayak misal gambar benda atau kata kerja, sama ini sih mba biasanya fase yang lebih sulit itu ketika anak-anak ini membaca sikuen yang panjang gitu
Pewawancara	Oooh baik buu, kemudian biasanya hambatan dan tantangan apa bu yang paling sering muncul, terutama mungkin ketika saat awal pemberian pada Ah, T dan D? Dan bagaimana cara bu I dalam menghadapi hambatan atau tantangan tersebut?

Narasumber	Hmm kalau tantangan hambatan ya mbaa, biasanya ketika siswa marah atau menangis itu juga, biasanya karena mereka itu belum paham maksudnya, jadi guru akan terus menerus mengajarkan sampai siswa memahami maksud guru tersebut. Terus kalo hambatannya lagi itu kalau misal siswa ini kesulitan dalam memahami gambar. Dan untuk cara mengatasinya, biasanya akan saya berikan itu berulang kali, supaya yaa nantinya anak ini paham dan kemudian terbiasa
Pewawancara	Ohh jadi memang tetap harus konsisten ya bu sekalipun menghadapi tantangan dan hambatan itu tadi
Narasumber	Iyaa mba betull
Pewawancara	Baik buu, selanjutnya, apakah AAC dapat meningkatkan komunikasi reseptif dan ekspresif di kelas pada Ah, T dan D? Apabila iya, apa boleh bu I berikan contoh konkrit dan spesifiknya?

Narasumber	<p>Iyaa mba, karena dengan metode AAC ini kan siswa jadi lebih mudah untuk memahami ya, contohnya misal ketika diberi intruksi makan, siswa akan menirukan kegiatan pada gambar, berbeda jika guru hanya mengintruksikan makan, karena untuk kata makan sendiri aja itu pemahamannya abstrak kan ya. Terus contohnya lagi kayak misal ketika siswa meminta mainan yang nama mainannya itu panjang. Nah ketika saya ajarkan untuk berkomunikasi pake papan komunikasi itu, mereka akan belajar untuk mengatakan apa yang mereka mau lewat menunjuk gambar yang ada di papan komunikasi, kalau Ah dan T yang verbal itu hmm biasanya diikuti dengan mengatakannya juga, kayak misal saya tanyain, “Ah mau apa? T mau apa? katakan”, lalu biasanya mereka akan menunjuk mereka mau apa sambil saya suruh untuk mengikuti “Ah mau bermain bola, T mau bermain plastisin”, gitu. Oh sama ini lagi mbak, misalnya awalnya itu siswa menunjukkan minat meminta mainan plastisin dengan menunjukkan gambar plastisin, nah peningkatannya, siswa akan menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk warna merah pada papan komunikasi, terus bisa juga mereka biasanya menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk angka 2, nah itu artinya minta plastisin 2, dari yang awalnya hanya minta plastisin aja ya. Jadi perkembangannya dari yang awalnya mereka nggak bisa mengungkapkan apa yang mereka mau, nah setelah menggunakan AAC ini, mereka jadi bisa mengungkapkan dengan cara menunjuk itu tadi</p>
Pewawancara	<p>Ohh baik buu, berarti memang ada perubahan nyata yaa bu walaupun secara bertahap</p>
Narasumber	<p>Iyaa betul mbak secara bertahap</p>

Pewawancara	<p>Oke baik buu, kemudian selain untuk kata kerja, apakah menurut bu I AAC ini bisa membantu anak-anak autis dalam memahami aspek-aspek lain bu, mungkin misalnya seperti pemahaman mengenai emosi, warna, ataupun kegiatan sosial lainnya? Dan bagaimana cara bu I dalam menilai kemajuan kemampuan reseptif dan ekspresif masing-masing anak dari waktu ke waktu?</p>
Narasumber	<p>Iyaa mbak, jadi mereka diajarkan dan diberikan pemahaman itu di semua hal, misalkan diawal siswa hanya akan menyebut emosi, senang, sedih dan lain-lain, nah lalu setelahnya siswa akan diajarkan tentang emosi yang dirasa orang lain atau dirinya. Jadi bertahap gitu</p>

Pewawancara	Ooh baik bu, lagi-lagi bertahap ya buu hehehe. Kemudian selanjutnya, bagaimana AAC dapat membantu anak-anak autis dalam memahami instruksi serta melaksanakan instruksi tersebut di kelas? Apakah metode ini memudahkan anak-anak atau justru menyusahkan?
Narasumber	Ohh justru sangat memudahkan sekali mbak, karena metode ini kan mengubah kata menjadi gambar, terus kalo intruksi itu juga jadi lebih konkret, terus juga mengurangi beban memori sama mengurangi kecemasan
Pewawancara	Mengurangi beban memori dan mengurangi kecemasan ini maksudnya bagaimana yaa bu? Apakah boleh dijelaskan lagi lebih lanjut?
Narasumber	Oohh maksudnya itu hmm mengurangi beban memori itu siswa nggak harus berpikir keras maksud dari perkataan orang lain mba. Terus kalo mengurangi kecemasan itu hmm kalo misalnya siswa lagi kesulitan memahami, maka siswa kan biasanya akan merasa cemas bahkan tantrum gitu ya mbak, misalnya ketika orang lain mengatakan “Tidak pukul”, biasanya sebagian anak akan berpikir maksudnya apa yaa, nah tapi ketika siswa melihat gambar pukul dan diberi silang, setelah melihat visual itu tadi, nah mereka itu jadi paham, ohh artinya “tidak pukul”, karena siswa biasanya kesulitan untuk berpikir secara abstrak, kalo udah kesulitan memahami biasanya jadi cemas
Pewawancara	Ooh baik buu, kemudian bagaimana penggunaan AAC dengan bantuan visual ini dapat membantu Ah, T dan D yang mungkin kesulitan dalam hal fokus atau mungkin mudah tantrum?
Narasumber	Hmm sebenarnya ketika anak tantrum itu kan juga bentuk komunikasi yaa mbak, nah komunikasi itu nanti akan lebih mudah dipahami anak-anak dengan menggunakan gambar, sehingga guru itu tau mereka maunya apa. Jadi, dengan bantuan AAC itu justru akan lebih memudahkan untuk menyampaikan dia maunya apa, terus guru juga jadi lebih mudah untuk mengetahui dia nih tantrumnya kenapa sih, karena apa, gitu. Guru jadi tau kan mereka ini minta apa dan lain sebagainya. Jadi AAC ini sangat membantu sekali mbak selain membantu gurunya memahami maunya anak,
	juga dari anak-anaknya ini pun juga kan jadi bisa langsung tahu maksud gurunya dengan melihat gambar, gitu sih mba

Pewawancara	Ooh baik bu I. Kalau berdasarkan pengamatan bu I, adakah perubahan yang terlihat dalam aspek komunikasi, perilaku ataupun dalam merespon sesuatu setelah penerapan AAC untuk berkomunikasi di kelas? Dan mungkin khususnya pada Ah, T dan D?
Narasumber	Hmm sejauh ini sih, anak-anak jadi lebih cepat merespon intruksi, lebih aktif menunjukkan minat, lebih fokus, tenang dan mengurangi tantrum di kelas juga. Terus ini juga sih mba, anak-anak tuh jadi bisa mengungkapkan kesukaannya itu hmm lebih bervariasi juga ya kalo di aspek komunikasi itu. Selain itu... anak-anak jadi bisa mengungkapkan perasaan emosi, misalnya kalo mereka lagi senang, lagi menangis, lagi sakit dan lain sebagainya
Pewawancara	Ooh baik buu, jadi untuk perubahannya itu juga lumayan banyak yaa buu. Terus untuk perubahan perilaku setelah pemberian AAC seperti yang ibu sebutkan diatas seperti misalnya lebih cepat merespon instruksi, lebih aktif menunjukkan minat dan lain sebagainya itu, apakah juga berlaku dalam kegiatan yang lain diluar kegiatan belajar bu? Semisal mungkin saat berkegiatan sosial ataupun dalam kegiatan simpel sehari-hari, misal saat makan bersama, atau bermain bersama teman-temannya?
Narasumber	Oh iyaa, di semua kegiatan mbaa
Pewawancara	Ohhh iyaa baik buu, kemudian menurut bu I, apa faktor yang paling penting dalam menunjang perubahan perilaku-perilaku tersebut? Apakah dari faktor visual, cara penyampaian guru atau ada faktor yang lain bu?
Narasumber	Sejauh ini konsistensi sih mbaa. Terus juga dari visual tapi tetep ya, yang disesuaikan lagi dengan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap gambar itu tadi
Pewawancara	Okee buu, terus apa saja tantangan yang muncul selama proses penerapan AAC dalam kegiatan belajar-mengajar, dan hambatan apa gitu bu yang mungkin muncul juga dalam mengajar T, Ah dan D?
Narasumber	Hmm tantangannya kalo anak belum memahami cara menggunakan gambar atau metode ini sih mba, itu agak challenging juga ya. Terus juga dari konsistensi orang tua. Selain itu juga hambatannya itu karena anak-anak biasanya butuh waktu untuk benar-benar ingat gambar tersebut terutama untuk gambar yang baru, itu kita jadi harus mengajarkan berulang kali supaya anak-anak bisa paham, ingat dan terbiasa
Pewawancara	Hmmm gitu yaa buu.. terkait konsistensi orangtua tadi bu, hmm kalau orangtua D, Ah dan T itu apakah juga nerapin AAC ya bu di rumah?

Narasumber	Kalo orangtua mereka sih menerapkan ya mbaa, tapi sebenarnya secara keseluruhan itu di river hanya sebagian kecil saja orangtua yang menerapkan
Pewawancara	Hanya sedikit bu? kira-kira itu kenapa yaa bu kok hanya sebagian kecil aja? Ohh dan terus ini bu, hmm terkait konsistensi orang tua yang sempat bu I mention tadi, apa saja bentuk inkonsistensi dari orangtua yang sering bu I temui?
Narasumber	Soalnya ini mbak, kebanyakan orangtua itu sibuk kan ya, mereka juga banyak hal yang dikerjakan toh entah kerjaan dirumah atau kerjaan kantor, jadi mungkin ndak sempat atau... atau.. nggak telaten gitu lho mba untuk menggunakan metode dengan bantuan gambar-gambar yang banyak gitu. Nah jadi untuk bentuk inkonsistensinya yaa karena orangtua tidak menerapkan AAC juga dirumahnya itu tadi, nggak konsisten
Pewawancara	Oalahh gitu buu, jadi untuk mengatasi atau meminimalisir lah ya bu minimal, dari resiko-resiko inkonsistensi tersebut, bagaimana cara sekolah dan guru dalam menyelaraskan penerapan AAC di rumah dengan di sekolah?
Narasumber	Biasanya kami akan sering – sering mba mengingatkan ke orangtua, terus ngajak orangtuanya juga untuk menggunakan AAC ini tadi. Biasanya sih adaa sesi belajar bersama orangtua sama pengisi materi sama guru wali kelasnya juga gitu mbaa
Pewawancara	Ooh oke buu, jadi untuk belajar sama orangtuanya itu apakah artinya orangtua ini dikasih kelas sendiri semacam seminar gitu mungkin ya bu, hmm mungkin terkait upaya dalam mengajak dan mengajarkan pada orangtua tentang bagaimana penerapan AAC dan supaya juga dapat diterapkan dirumah secara konsisten?
Narasumber	Iyaa mba, biasanya orangtua diajak untuk berdiskusi bersama guru kelas dan pengisi materi. Terus biasanya setelah sesi itu, anak-anaknya dikasih PR supaya orangtua bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang pake metode ini, walaupun hanya sedikit ya, diajak berkontribusi gitu mba. Jadi kaya misalnya kegiatan berwudhu, cuci tangan dan lain sebagainya yang mengharuskan pakai metode ini, gitu, dari kegiatan yang simpel-simpel ajaa
Pewawancara	Oh iyaa bu, baikk cukup jelas. Terus kalau dalam penerapannya selama ini, adakah hambatan teknis yang muncul selama penerapan AAC? Misalkan keterbatasan media visual, dan lain sebagainya
Narasumber	sejauh ini belum ada sih mba

Pewawancara	Kemudian bagaimana cara bu I dan sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
Narasumber	Biasanya kita ini sih mba, mengajak orangtua untuk berdiskusi terkait manfaatnya metode ini, terus juga selain itu tetep, kita akan mengajarkan kepada siswa secara terus menerus
Pewawancara	Baik bu berarti tetep konsisten dan komunikasi dengan orangtua ya. Kemudian adakah faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan AAC dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak disini? Jika ada, apakah dapat bu I sebutkan apa saja?
Narasumber	Kalo untuk faktor pendukung tetep salah satunya konsistensi itu tadi ya mba, terus juga penerapan yang seragam, pemodelan yang terus menerus, hmm terus pemilihan alat yang tepat, kosakata yang relevan, dukungan dari lingkungan, sama mungkin ini ya mba, teknologi adaptif
Pewawancara	Baik buu, kemudian sejauh pengalaman mengajar bu I, kira-kira menurut bu I faktor manakah yang paling berpengaruh dalam keberhasilan penerapan AAC?
Narasumber	Kalo menurut saya konsistensi sih mba
Pewawancara	Oke buu, terus kalo di River Kids ini, apakah menggunakan bentuk AAC yang lain selain visual atau low technology itu ya bu? kan kalau visual itu masuknya di AAC yang low technology, nah apakah di river juga pakai yang no technology kayak bahasa isyarat dan lain-lain mungkin, atau menggunakan yang high technology berbasis aplikasi mungkin, atau seperti apa bu?
Narasumber	Ohiya ada mba, kita disini juga ada menggunakan aplikasi MIKA pakai tab
Pewawancara	Maaf bu, aplikasi apa tadi, MIKA ya bu? Aplikasi MIKA itu seperti apa bu, boleh dijelaskan lebih lanjutkah?
Narasumber	Aplikasi MIKA itu.. aplikasi yang isinya sebenarnya sama aja dengan gambar yang biasa dipakai sama guru yang biasanya di kelas itu loh mba, yang bentuknya papan komunikasi yang sudah diprint itu, nah cuman ini bentuknya dalam tab aja, berupa aplikasi itu tadi

Pewawancara	Oalaah jadi sama aja yaa bu, cuman beda bentuk hard file sama bentuk aplikasi gitu aja yaa
Narasumber	Iyaa mbaa bener
Pewawancara	Kalau untuk MIKA ini apakah ada target penggunanya bu? Misalkan mungkin untuk anak autis yang seperti apa begitu mungkin bu?

Narasumber	Enggak ada sih mba kalau target penggunanya. Cuman karena memang terbatas ya mbaa perangkatnya, tabnya itu, jadi anak-anak gabisa pake semua. Jadi MIKA itu baru dipake pas bu R kan ikut kayak forum autisme gitu mba, terus dikasih materi itu akhirnya pakai tab, tapi karena terbatas jadi gabisa dipake buat anak-anak ini, maksudnya buat semua anak yang dibagi rata gitu loh mba. Dulu pernah sih dipake buat anak TK, tapi habis itu udah enggak lagi
Pewawancara	Ohh baik bu, sangat bisa dipahami.. jadi di river ini sebenarnya udah lengkap ya bu pemakaian AAC nya walaupun di aspek high technology nya kurang maksimal.. nah terkait hal itu, setelah itu bagaimana peran sekolah maupun orangtua dalam mendukung penerapan AAC ini bu? Yang sebenarnya sudah lengkap ya bu kalau dari sekolah, hanya untuk optimalisasinya saja yang masih sambil jalan begitu ya bu
Narasumber	Iyaa mba, kalau sekolah ada memberikan fasilitas berupa pelatihan sama kayak hal – hal yang dibutuhkan untuk menunjang hmm AAC yang ada di sekolah itu tadi. Jadi tujuannya juga supaya orangtua ikut menerapkan metode ini dirumah
Pewawancara	Ohh baik buu. Terus menurut bu I, sebesar apakah dampak penerapan AAC ini terhadap komunikasi reseptif dan ekspresif anak autis?
Narasumber	Sangat besar mba dampaknya, karena jika siswa tidak dibantu dengan metode AAC ini, siswa akan sulit untuk memahami, apalagi untuk siswa yang non verbal. Jadi yaa salah satu dampaknya ini anak-anak jadi lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain
Pewawancara	Baik, kemudian bagaimana bu I menilai bahwa kemampuan reseptif dan ekspresif anak-anak sudah meningkat? Terutama untuk Ah, D dan T

Narasumber	Biasanya dengan bertambahnya kosa kata, bertambahnya minat siswa, bertambahnya instruksi yang bisa dilakukan oleh siswa itu artinya hmm anak-anak udah mampu gitu mbak untuk berkomunikasi secara mandiri. Kemudian juga kalo siswa itu udah punya perbendaharaan kata yang semakin banyak dan semakin luas, itu juga salah satu indikator kalo anak-anak ini ada kemajuannya gitu mba
Pewawancara	Baik buu cukup jelas, apakah bu I bisa menceritakan dalam sejauh pengalaman bu I mengajar di river kids, apakah ada siswa non-verbal yang memiliki perubahan nyata dalam peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptifnya setelah pemberian metode AAC? Mungkin selain D ya bu
Narasumber	Hmm salah satu contohnya itu... AL.. AL yang belajar di kelasku pengembangan diri clay itu lho mba, kalo mba kia masih inget. Nah AL itu dia bisa ngebuat bentuk-bentuk clay dengan melihat sikuen pembuatan claynya mulai dari awal sampai beberapa step, nah itu dia bisa melakukannya dengan baik gitu mba

Pewawancara	Ohhh iyaa bu, AL yang anak kelasnya bu Y itu ya bu kalau ndak salah
Narasumber	Nahh iyaa mbaa bener, anak kelasnya bu Y
Pewawancara	Ohhh okee baik buu. Terus selanjutnya, menurut bu I, adakah yang perlu diperbaiki dari metode ini?
Narasumber	Hmm nggak ada sih mba kayaknya, cuma perlu konsistensinya itu tadi
Pewawancara	Okee baik buu, kemudian menurut bu I, adakah faktor yang bisa membuat konsistensi ini sulit dipertahankan? Dan menurut bu I, sebenarnya apakah ada dukungan tambahan yang diperlukan supaya konsistensi para guru ini tetap terjaga?
Narasumber	Kalau untuk guru tidak ada masalah, yang jadi masalah hanya konsistensi dari orangtua selaku lingkungan terdekat anak-anak ya mba
Pewawancara	Ohiyaa baik bu.. kemudian kira-kira bagaimana harapan bu I pribadi terhadap metode AAC dan apa yang diharapkan terkait dengan pengembangan metode AAC di river kids ini bu

Narasumber	Hmm harapannya ya mba... harapannya sih hmm diberikan fasilitas yang lebih memadai, misalnya kayak tabnya itu dikasih lebih banyak, soalnya kadang kesukaan siswa itu kan fleksibel ya mba, nah jadi dibutuhkan gambar yang segera tersedia itu lebih banyak dan lebih variatif juga
Pewawancara	Ohiyaa buu, hmm kira-kira, apakah variasi gambar dalam visual itu mempengaruhi motivasi belajar anak-anak?
Narasumber	iyaa biasanya mempengaruhi mba, kalo nggak variatif kan anak mungkin bisa bosen ya mba, nah tapi juga harus konkret gambarnya, yang spesifik biar anak juga nggak bingung nangkep maksud dari gambarnya
Pewawancara	Hmm gitu yaa buu, hmm mungkin apakah ada cara sekolah untuk menyesuaikan gambar-gambar dalam visual tersebut dengan minat masing-masing siswa? Jika ada, bagaimana cara sekolah menyesuaikannya?
Narasumber	Hmm sebenarnya tidak semua... tidak semua... tidak semua gambar itu harus disesuaikan sama minat masing-masing anak, karena gambar itu kan dia sudah paten ya, misal gambar makan, minum, gitu gitu kan sama aja kan ya mbaa, nah kecuali hmm diberi tambahan gambar buah, warna, dan lain lain gitu
Pewawancara	Ohh oke baik bu. Emm terus ini bu, kira-kira bagaimana cara bu I untuk menyesuaikan penggunaan AAC dengan karakteristik anak-anak yang berbeda-beda dalam satu kelasnya?

Narasumber	Kalo itu biasanya dari pengenalan dengan menunjuk gambar, terus menyebut, mulai dari 1 kata lalu naik ke 2 kata, dan seterusnya
Pewawancara	Ohh baik buuu.. Hmm mungkin sejauh ini sudah habis bu pertanyaannya hehe. Kalau dari bu I, apakah ada yang ingin disampaikan lagi terkait penerapan metode AAC dan kaitannya dengan pengembangan kemampuan reseptif dan ekspresif anak-anak disini?
Narasumber	Kalau saya juga sudah sih mba, sudah cukup. Yaa harapannya semoga apa yang saya sampaikan bisa membantu mbak kia yaa, kalau misalkan nanti ada yang perlu ditanyakan lagi boleh ditanyakan aja mbaa
Pewawancara	Hehehe baik buu, terimakasih banyak ya bu atas waktunya. Aamiin mohon doanya nggih bu hehe. Baik kalau gitu saya izin tutup wawancaranya ya bu, mohon maaf apabila ada salah kata selama proses wawancara kali ini. Hmm baik saya cukupkan nggih bu, terimakasih, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Narasumber	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

**Subjek II (Ah)****TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 2**

Nama Subjek (Inisial) : Ah

Nama Partisipan : S

Tanggal : 24 November 2025

Pukul : 12.14 WIB

Pewawancara	Assalamualaikum, Bu S. Perkenalkan saya Kia dari UIN Malang, izin untuk mewawancarai bu S untuk keperluan data skripsi ya bu. Untuk ketentuan-ketentuan terkait, sama seperti dengan <i>informed consent</i> yang sudah ibu tandatangani tadi, dan perlu saya ulangi bahwa segala data yang ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya, jadi ibu tidak perlu khawatir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan secara lengkap dan runtut. Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan dulu bu?
Narasumber	Oiya sudah jelas ki
Pewawancara	Baik bu, bisa saya lanjutkan yaa wawancaranya
Narasumber	Silahkann
Pewawancara	Kalau boleh tau, sudah berapa lama bu S bekerja di river kids ini?
Narasumber	Aku baru dapet satu tahun, hmm di November ini. Memang belum lama gitu, cuman karena aku udah pernah magang selamaa 4-5 bulanan disini, eee beberapa juga udah paham terkait sistem pembelajaran dan emm beberapa karakteristik pada anak-anak disana, gitu. Tapi belum sepenuhnya ya, karena

	aku juga megang itu masih emmm beberapa gitu dari banyaknya siswa autis yang ada di SLB, jadi gitu
Pewawancara	Oohh jadi abis magang lanjut kerja disini gitu yaa buu
Narasumber	Iyaa betul
Pewawancara	Wahh menarik sih buu, kalau boleh tau, dulunya background pendidikan bu S gimana sebelum jadi guru disini?
Narasumber	Kalau background pendidikanku itu dari psikologi, kemudian memang peminatanku menuju ke klinis, terus di semester 7 itu aku diarahkan untuk ke ini, ke IBK, individu berkebutuhan khusus, akhirnya eee magangku pun juga diarahkan ke SLB, seperti itu. Nah terkait eee pengetahuan tentang autis, aku memang masih harus banyak belajar, aku masih harus banyak melihat dan praktik itu, karena eee jujur emang ilmuku tentang eee anak-anak autis ini masih sangat dikit gitu, ya walaupun sebenarnya ada, cuman eee aku belum berani menyebutkan eee aku memiliki banyak ilmu terkait itu, gitu, enggak. Karena ya itu, lagi-lagi aku harus bener-bener belajar, belajar dan belajar, seperti itu. Apalagi kan juga emmm karakteristik anak autis itu kan pasti beda-beda dari setiap anaknya, jadi yaa itu, aku harus mempelajari bagaimana karakteristik masing-masing anak yang sebanyak itu di sekolah, kayak gitu.
Pewawancara	Ohhh dapat dipahami sih bu, walaupun dari jurusan psikologi sendiri, juga masih harus banyak belajar, banyak <i>explore</i> lagi yaa bu terkait dunia anak autis, utamanya bagaimana penanganannya ketika secara <i>real</i> di lapangan
Narasumber	Iyaa ki, betul, karena di psikologi sendiri pun juga diajarkan tentang dunia autisme kan bukan yang se-mendetail itu iya kan..
Pewawancara	Ohh iya iyaa betul buu. Tapi kalau selama di lapangan sendiri gimana bu, kan katanya river ini pake metode AAC juga yakan

	kata Bu Retno, nah itu gimanaa bu, AAC tuh gimana sih sebenarnya, itu metode apaa bu, bisa diceritakan?
Narasumber	Ohh untuk AAC ini sendiri di kita itu sudah eee dipake, gitu, dimana untuk membantu hmmm apa ya, sebagai alat bantu eeee temen-temen kita, atau adik-adik kita yang autis, yang non-verbal itu bisa eee berkomunikasi dengan kita, gitu, eee bisa berkomunikasi terkait keinginan dia, atau perasaan dia, seperti itu. Nah biasanya, metode yang eee kita pake itu ada yang namanya papan komunikasi, terus juga adaa emmm ALS, terus ada juga eee alat bantu visual lainnya, seperti itu. Terus kita juga ada ya eee untuk emosi sendiri itu kita ada namanya papan komunikasi emosi, gitu, jadi kita juga eee bisa berkomunikasi dengan eee anak-anak, eee yang non-verbal, dan kita juga jadi bisa tau perasaan apa yang sedang mereka alami, seperti itu. Kurang lebih seperti itu mbak AAC itu, aku yakin kamu juga pasti sudah lebih banyak <i>searching</i> juga ya terkait AAC ini
Pewawancara	Ooh iyaa bu, bener-benerr.. kemudian apakah selama ini sekolah tuh menyediakan fasilitas untuk mendukung penerapan AAC disini? Mungkin apakah berupa pelatihan atau seperti apa bentuknya bu?
Narasumber	Hmm kalo untuk pelatihannya sendiri itu kita belum ada ya, cuman setiap ada raker, itu akan terus diulangi, habis itu akan di- <i>remind</i> kembali, jadi ketika setiap ada guru baru itu eee bisa mengetahui gitu. Jadi kayak dalam waktu ini, untuk guru lama kita merefresh kembali terkait materi tersebut, untuk guru baru juga itu menjadi eee pembelajaran baru gitup
Pewawancara	Jadi artinya, sekolah memang memfasilitasi para guru, baik guru lama maupun guru baru untuk bisa belajar bersama terkait bagaimana AAC ini diterapkan pada anak-anak di kelas, begitu ya bu
Narasumber	Iyaaa ki, betull
Pewawancara	Baik buu, kemudian kalau setiap setelah raker seperti yang bu S sebutkan tadi, apakah setelah itu guru-guru langsung disuruh

	praktek gitu dengan didampingi supervisor mungkinkah, atau bagaimana bu?
Narasumber	Iyaa ki, kita biasanya akan langsung praktekkan. Nah, biasanya juga sebulan sekali itu kita bakal ada pengecekan bahan ajar, nah itu tujuannya dari situ kan jadi bisa kelihatan tuh sudah diapply di kelas apa belum, gitu sih
Pewawancara	Ohh baik buu, jadi kalau begitu, sejauh yang bu S pahami terkait AAC, baik secara teori yang diberikan dari materi setelah raker itu maupun secara praktiknya, kira-kira apa tujuan utama dari AAC ini sendiri bu?
Narasumber	Kalau tujuan utama dari penggunaan AAC disini sih seperti yang sudah aku sampaikan tadi juga adalah eeee membantu eee anak-anak autis untuk eee bisa berkomunikasi dengan kita, gitu. Karena kan eeee khususnya non-verbal yaa, lagi-lagi eee dengan bantuan AAC ini, itu juga akan memudahkan mereka, gitu kan. Misalnya, papan komunikasi kegiatan, atau eeemm iya contoh pertama papan komunikasi kegiatan, nah itu kan juga kita bisa tau nih, kayak misal kita tanya eee kamu mau apa? Misalnya gitu kann. Nah, eee jadi di kita itu, papan komunikasi ini biasanya dipake untuk kesukaan, karena yaaa anak autis kan kalau misal belajarnya tuh kan butuh <i>reward</i> yaa, jadi kita jugatau nih eee tapi <i>disclaimer</i> yang pertama, ketika kita mau membuat papan komunikasi kesukaan adalah kita harus <i>searching</i> dulu, kita harus observasi dulu nih, misal kayak eee anak A dia tu kesukaannya apa aja, nah minimalnya tuh 10 macam, gitu. Nahh setelah itu baru kita buatkan papan komunikasi, setelah itu kita bisa mempraktekkan ke anak tersebut, jadi kayak emmm kayak misal dia lagi istirahat, gitu kann, kita bisa tanya eee “kamu mau apa? Apa yang mau kamu lakukan?” kayak gitu, terus ada juga papan komunikasi kegiatan, nah itu kita biasanya eee kegiatan-kegiatan yang umum gitu, jadi kayak misalnya eeee “kamu mau apa?”, nanti disitu ada kayak melompat, main bola, tepuk tangan, kayak gitu-gitu. Itu sihh, jadi ya itu lagi-lagi tujuan utamanya adalah eee untuk penerapan AAC sendiri di SLB adalah untuk membantu eee kita dapat berkomunikasi, anak-anak autis dapat berkomunikasi dengan kita, gitu

Pewawancara	Baik buu, kemudian bagaimana caranya bu S memperkenalkan AAC kepada anak-anak autis, yang dimana kita tau ya kalo anak autis ini biasanya punya kesulitan tersendiri gitu dalam hal berkomunikasi salah satunya, terutama pada Ah. Boleh diceritakan nggak bu?
Narasumber	Ohh ini seperti yang sudah sempet aku singgung tadi ya, terkait penerapannya, eh memperkenalkannya itu jadi kayak eee karena autis itu kan lebih gampang, atau lebih cepet pembelajarannya itu kan <i>by visual</i> , jadi lagi-lagi eee kita, apalagi non-verbal itu akan lebih mudah ketika eee gambar itu tuh bener-bener detail, gitu, kayak misalnya eeee “aku mau makan”, nah itu gambar makannya tuh harus yang bener-bener terlihat makan, jadi jangan sampe gambar itu tuh kayak ambigu gitu loh, karena mereka sendiri tuh tidak bisa, tidak akan bisa mentafsirkan apasih itu, jadi kayak ketika mau eee mee aplikasikan di papan komunikasi atau eee ALS gitu kan, itu jadi kayak harus bener-bener kita mendetail, dan jangan sampe gambar itu ambigu, kayak gitu. Nah untuk pendekatannya ya itu tadi, dengan gambar yang jelas, seperti itu ya. Terus untuk Ah, kalo dari aku sendiri, mungkin karena dia udah.. apa ya.. udah terbiasa dengan eee metode ini, jadi untuk eee memperkenalkan AAC ini tuh nggak sulit gitu lo, karena dia tuh juga udah paham kegunaan pakom itu kayak gimana, kegunaan ALS itu kayak gimana, jadi kayak, mungkin kalo materi baru dia akan mencerna, gitu lo, dia akan melihat gambar itu. Tapi karena lagi-lagi autis itu kan modelnya adalah menghafal ya, jadi yaudah kayak ketika dia udah hafal tuh, even nggak melihat, kayak aku cuman menunjuk, “ini apa?”, dia tuh bisa gitu. Tapi aku selalu memastikan untuk eee dia itu tetep melihat, jadi kayak apa ya.. tetep fokus gitu lo. Karena kan.. karena kan kadang kayak kalo misalnya kita nunjuk ini, ntar dia ngeliatnya kemana-mana, aku tuh nggak mau, jadi kayak aku bener-bener memastikan dia supaya dia tuh paham, ohh gambar ini tuh jawabannya ini, gitu
Pewawancara	Terus kalau untuk cara pengajaran menggunakan visual sebagai sarana berkomunikasi yang baik dan benar itu bagaimana bu ke anak-anak autisnya sendiri?

Narasumber	<p>Nahh itu tadi, jadi kayak pertama kita harus mencari gambar yang relevan, gambar yang tidak ambigu. Kemudian untuk memperkenalkannya sendiri itu kita harus eem harus eeee rutin, jadi jangan kayak sekali dua kali habis itu nanti kita nggak praktekin lagi, nah itu tuh akan susah, gitu. Eee ya memang ada kan, anak-anak kan pasti beda-beda yaa, ada yang pembelajarannya cepet, ada yang memang agak lama, gitu, tapi dengan kita konsisten untuk terus menerus mempraktekkannya, itu pasti mereka juga akan langsung tertancap di memori dia, gitu. Apalagi anak autis kan suka ritme yang terus berulang dan konsisten, kayak gitu.</p>
Pewawancara	<p>Ohh jadi memang kuncinya konsisten yaa bu.. Ohiya bu, kalau untuk anak yang pembelajarannya cepet dan agak lama, itu kira-kira seberapa lama ya bu masing-masing dari mereka ini dalam menangkap dan menerima materi ajar selama proses kegiatan belajar-mengajar?</p>
Narasumber	<p>Hmm.. kalo untuk durasi, aku belum bisa memastikan sih, karena untuk anak yang cepat pun, misal ada anak A dan B, mereka sama-sama tergolong cepat nih. Yang A bisa cepat menangkap dengan 3 kali contoh dan 3 kali percobaan tuh dia langsung bisa gitu. Sedangkan, si anak B ini tadi, dia baru bisa di percobaan ke-5 lah ya seumpama. Nah jadi kalau yang lambat ini, mungkin bahkan bisa sampai 50 kali percobaan atau bahkan lebih itu baru bisa</p>
Pewawancara	<p>Tapi selama ini bagaimana bu respon anak-anak ketika menerima pembelajaran dengan AAC ini? Kemudian apakah ada perbedaan respon antara anak yang verbal sama non-verbal?</p>

Narasumber	<p>Kalau untuk respon anak-anak yaa, kalo respon anak-anak tuh hmm bentar... kalo dari pengalamanku sendiri ya, untuk respon siswa sendiri itu sebenarnya yaa itu, lagi-lagi kembali ke anak-anaknya, kalo misal dia pembelajarannya cepet, itu pasti akan eee tertatanya juga cepet gitu, karena aku pernah ketemu anak autis non-verbal, eee dimana kita juga baru memperkenalkan papan komunikasi itu selama satu-dua bulan, itu tuh juga masih belum bisa konsisten, gitu, jadi kayak eee kita eee ngasih papan komunikasi, terus anak itu nanti juga asal nunjuk, kayak gitu. Nah, tugas kami adalah memperkenalkan itu eee secara rutin, terus kan anak autis tuh biasanya ketika kita <i>prompt</i> atau kita bantu untuk menunjuk itu kan pandangannya kemana-mana, nah ketika menunjuk itu, usahakan eee pandangan anaknya itu menghadap ke gambar, jadi kayak eee apa namanya, kita ngajarin tapi bener-bener, anak autisnya tuh, sorry, anak-anak autis yang non-verbal ini harus bener-bener memperhatikan, gitu. Kalo aku sendiri, praktekin ke anak yang non-verbal, eh anak yang verbal, itu justru lebih eee, sebenarnya nggak lebih mudah juga sih, cuman kayak yaa itu, agak lebih mudah, gitu lo, tapi ya nggak semudah itu, cuman eee kalo anak autis verbal kan dia masih bisa mengatakan keinginannya, kayak misal eee katakan, kamu mau apa? gitu kan, nah itu biasanya kan dia bisa ngomong, bisa menyatakan “aku ingin ini, aku mau makan, aku mau main ini”, kayak gitu kan, tapi nggak banyak juga anak yang verbal itu menunjuk gambarnya itu bagus, kayak gitu. Jadi sebenarnya kayak plus minus sih, karena kan ya itu lagi, setiap anak kan yaa beda-beda, kayak gitu.</p>
Pewawancara	<p>Oh kalau untuk anak-anak verbal yang menunjuknya kurang bagus itu gimana yaa bu maksudnya, faktornya karena apa? Dan apakah ada cara penanganannya sendiri?</p>
Narasumber	<p>Faktor yang aku lihat sih mungkin karena fokus yang dimiliki masing-masing anak autis itu kan beda-beda ya, jadi kita gak bisa sembarang pukul rata. Terus kalo cara penanganannya sih salah satunya adalah dengan pembiasaan yang konsisten juga. Nah dengan begitu, nantinya dia nih akan paham sendiri, tapi dengan catatan harus konsisten diberikan setiap hari ya, jangan yang kayak sekarang dikasih, besok enggak, terus lusa dikasih lagi, nah itu jangan</p>

Pewawancara	Ohh baik bu, intinya harus konsisten aja gitu ya. Terus kembali ke pertanyaan sebelumnya yaa bu, kalau untuk Ah sendiri bagaimana bu responnya ketika menerima AAC di kelas dalam kegiatan belajar-mengajar?
Narasumber	Kalo Ah di kelas terapi untuk merespon AAC dia juga udah bagus kok, jadi kalo aku sendiri gitu ya, jadi ada materi baru menggunakan papan komunikasi atau ALS, nah itu tuh eee biasanya satu atau kayak dalam se.. dia kan ikut terapi sama aku kan 3 kali dalam satu pekan, jadi untuk apa namanya.. dia untuk meregulasi materi baru itu biasanya satu pekan, jadi 3 kali pertemuan itu, nah di next pertemuannya itu udah cukup bagus gitu lo, kayak.. jadi kayak.. hampir yaa sekitar 80 persen dia oke di pekan kedua, gitu, gak sampe 80 sih, yaa 50, 70 persen gitu
Pewawancara	Ooh oke baik bu.. kemudian kalau untuk tahapannya sendiri bagaimana bu ketika memberikan AAC, hmm visual ini tadi ya buu artinya.. dan apakah mungkin ada fase-fase yang sulit dipahami juga? Terutama pada Ah

Narasumber	<p>Untuk tahapan yang diimplementasikan.. sebenarnya kalo dari aku sendiri ya, untuk perbandingan antara verbal dan non-verbal itu, yaa itu lagi, kalo misalnya anaknya masih sulit atau masih apa yaa, daya tangkapnya itu cukup rendah, itu akan sulit bagi kami, gitu, kayak misalnya eee contohlah kita ambil di anak TK, nah karena mereka masih bener-bener dasar banget dan kita juga sebenarnya sudah emmm apa ya, memfasilitasi dan memperkenalkan itu dari TK, gitu, jadi kayak pakom makan, atau pakom istirahat, nah itu kita memang sudah mulai meng.. biasakan, supaya ketika nanti sudah masuk SD, anak ini faham untuk eee penggunaan pakom ini, gitu. Jadi ketika mau makan, itu kita selalu nanya katakan kamu mau apa? misal gitu kan, eee ada gambar makan, gambar minum, atau kayak eee gambar minta, gambar tolong, nah hal-hal yang hmm apa ya, yang biasa kita lakukan dalam kesehariannya itu kita tuangkan disitu, jadi ketika dia mau makan, kita akan tanya dulu kamu mau apa? gitu kan, atau ketika dia mau minta tolong, pasti kita selalu menyuguhkan pakom makan ini, atau pakom istirahat, biasanya dan kita bertanya kalau kamu minta tolong tunjuk apa? gituu. Jadi untuk eee fase yang sulit dipahami itu adalah ketika mungkin ya, gambar yang sulit dipahami anak autis, gambar yang eee ag... eee bukan agak lagi ya, yang abstrak , kayak gitu, jadi makannya tadi kan eee aku udah nyinggung di awal kalo bisa gambar itu jangan sampe abstrak, karena mereka juga nggak akan bisa mentafsirkan gambar itu, jadi bener-bener harus konkret, kayak gitu. Terus kalau Ah, sebenarnya gak jauh beda sama apa yang udah aku sampein ya, jadi sebenarnya Ah ini termasuknya dia cepet gitu lo, tapi ya lagi-lagi karena kan fokusnya anak autis itu juga kayak apa ya, aku ngeliatnya tuh kayak moody-an gitu loh, kalo dia moodnya bagus, eee jadi untuk penangkapan dalam pembelajaran eee apapun itu, baik menggunakan AAC dan lain sebagainya itu, dia akan cepet, gitu. Tapi kalo misalnya kadung, atau kayak terlanjur tidak fokus, yaudah, itu akan sulit mau bagaimanapun caranya kita eee kasih, atau sampe kayak kita paksa-paksa juga itu juga susah, gitu. Jadi eee fase sulitnya adalah ketika dia tidak mood, seperti itu</p>
Pewawancara	<p>Baik bu, kalau untuk penerapannya secara langsung pada Ah sendiri ini bagaimana ya bu?</p>
Narasumber	<p>Kalau Ah.. Ah ini sebenarnya kalo di terapi biasanya itu aku sudah menerapkan di eeee papan komunikasi keinginan, jadi kalo misalnya dia mau minta sesuatu, nanti aku akan tanya dia</p>

	menggunakan papan komunikasi walaupun dia sebenarnya juga bisa secara verbal, gitu. Tapi lagi-lagi untuk Ah sendiri menurutku menunjuknya itu yaa sebenarnya cukup, cuman kayak sometimes itu masih belum konsisten gitu lo, apalagi kalo misalnya materinya baru, gitu
Pewawancara	Jadi sejauh ini, apakah Ah bisa menerima dengan baik ketika diberikan AAC pada saat pembelajaran?
Narasumber	Kalo dari aku sendiri ya, mungkin bisa tergantung moodnya. Kalo misalnya dia eee mood belajarnya oke, untuk menerima penerapan AAC pas pembelajaran itu cukup baik, gitu. Dan eee kalo dia fokusnya lagi bagus itu juga cepet gitu lo, jadi eee bisa 3 sampe 5 kali pengulangan sama aku gitu misal, dan nanti selanjutnya itu dia bisa ngikutin, nah tapi untuk konsistensinya itu aku masih harus eee melihat dalam 3 kali pertemuan atau 4 kali pertemuan kayak gitu
Pewawancara	Baik buu, kemudian saya lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya yaa. hmm jadi apakah AAC dapat meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif anak-anak, terutama pada Ah ya buu, dan apakah bu S bisa berikan contohnya?
Narasumber	Iyaa ki, AAC sangat sangat bisa meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif anak-anak, karena eee untuk aku sendiri kalo aku bandingin yaa, eee sangat meningkatkan menurutku ya, karena itu lagi, untuk komunikasi reseptif kan mereka juga eee kalo memang sudah terbiasa dan sudah faham itu nantinya akan enak gitu, pastinya anak itu akan kita mintain tolong untuk eeee ambil, jadi ka.. papan komunikasi ini akan kita taruh di lemari, nah biasanya kita masukkan ke box file, nah di mapnya itu nanti ada coding wajahnya, nah kalo misalnya anak autis non-verbal yang sudah terpola, nantinya dia itu akan ngambil-ngambil sendiri itu misalnya kayak istirahat, kita akan bilang katakan kamu mau apa, nah pasti itu nanti dia akan jalan untuk ngambil map, kalo dari aku sih kayak gitu ya, jadi contoh konkritnya adalah yaa itu tadi. Kalo misalnya contoh simpelnya adalah menyatakan keinginan. Nah kalo misalkan dia uda tertata, itu pasti akan mandiri, gitu. Nah itu tadi kalau metode AAC sangat sangat bisa meningkatkan kemampuan komunikasi baik reseptif maupun ekspresif, apalagi pada Ah ya. Karena Ah ini kan sebenarnya anaknya verbal, cuman eee tetep aja kita akan memberikan

	<p>pembelajaran itu menggunakan visual, kayak gitu. Nah untuk contohnya sendiri, contoh di pakom emosi ya, papan komunikasi emosi. Karena eee menurut mereka, apa ya.. di bayangan mereka mungkin emosi tuh sangat abstrak gitu loh, sehingga kita membantu mereka untuk mengungkapkan emosi dia melalui papan komunikasi tersebut. Nah eee awal-awal kan kita ngasih tau dulu nih, kayak misal oohh ini gambar emosi senang, sedih, dan lain sebagainya, nah nanti kalau sudah, kita tuh akan minta mereka melabel, kayak misalnya “ini gambar apa san? senang tuh kayak gimana sih?”, jadi kayak eee emosi atau reaksi senang atau ketika kamu senang itu kayak gimana, ketika kamu sedih itu kayak gimana, marah gimana, setelah dia bisa melabeli itu, kita akan membantu dia ketika eee apa ya.. jadi kayak praktek lapangannya gitu, jadi ketika dia marah, kita kasih tau, kita kasih tunjuk papan komunikasi bilang ke Ah, misal “iyaa ini Ah marah, Ah marah” gitu, jadi eee itu juga merupakan pembiasaan gitu lo, nah habis itu kalo yang baru-baru ini eee udah mulai kooperatif ya kalo aku ya, jadi kalo aku nanya, dia bisa mengungkapkan perasaan dia, misal, aku tanya nih, jadi dia tuh sekarang lagi seneng sensorynya tuh nonton youtube gitu kan, nah nonton youtube nih juga aku batasi di 2 menit aja, jadi setiap sensory time eee aku kasih waktu 2 menit untuk nonton youtube, kayak gitu. Habis itu, eee setelah itu tuh aku pancing dia nih untuk meng.. mengungkapkan emosinya dia, jadi kayak aku kasih papan emosi itu dan aku bertanya kayak “Ah lihat, kamu merasa bagaimana?” gitu kan, nah dia bisa menjawab “aku merasa lucu” karena memang eee ketika nonton youtube itu dia sambil ketawa-ketawa, kayak gitu. Terus ada lagi, dia tuh juga pernah eee jadi pas lagi ngaji, terus habis itu mungkin dia lagi overwhelmed banget gitu ya, capek juga kan karena dia udah eee apa namanya.. belajar dari pagi, nah ketika sama aku, dia udah tinggal capeknya, gitu, Jadi ketika aku ajarin mengaji di eee percobaan kedua, itu dia marah, dan apa ya.. aku nggak ngertinya adalah sebuah kebetulan atau gimana tapi eee dia tuh tiba-tiba spontan, kayak, “capek, capek” nah gitu jadi kayak dia tuh mengungkapkan capek, akhirnya aku bantu lah pake papan komunikasi, terus aku tanya “kamu merasa bagaimana?” gitu kan, dan ternyata memang make sense gitu lo, akhirnya dia nunjuk gambar capek, gitu</p>
Pewawancara	<p>Kemudian bagaimana untuk anak-anak verbal maupun non-verbal yang mungkin masih kurang mandiri? Bagaimana cara guru dalam menginstruksikan hingga pada akhirnya anak dapat</p>

	melaksanakan instruksi dari guru tersebut, dan biasanya membutuhkan waktu berapa lama?
Narasumber	<p>Hmm kalau untuk anak verbal biasanya tetap butuh bantuan visual ya, atau bisa juga pakai instruksi tertulis buat yang bisa baca itu juga bisa. Dan lagi-lagi, cara yang diberikan itu dengan pembiasaan setiap hari. Jadi kalo dia belum bisa diberikan prompt atau bantuan, yang utama berikan perintah atau instruksi sederhana dengan kata kerja sederhana atau barang-barang yang familiar di sekitar kita seperti misalnya duduk, ambil kursi, rapikan kursi, rapikan meja, ambil minum, matikan lampu, nyalakan lampu. Terus kalau untuk anak non verbal biasanya visualnya harus lebih kompleks, seperti yang udah sempet aku sampaikan ya kalau anak non-verbal itu biasanya lebih mudah kalau ada visualnya. Nah kalau untuk durasinya sendiri biasanya juga beragam, tergantung dari pemahaman anak yang juga berbeda-beda</p>
Pewawancara	<p>Baik bu, selanjutnya kemudian bagaimana AAC dapat membantu anak autis dalam memahami dan melaksanakan instruksi di kelas, dan apakah metode ini justru memudahkan atau menyulitkan? Dan untuk Ah sendiri bagaimana bu?</p>
Narasumber	<p>Justru sangat memudahkan ki, sangat membantu sekali dalam memahami dan melaksanakan instruksi di kelas. Tapi lagi-lagi untuk instruksi ini harus dengan gambar yang jelas, yang konkrit, yang tidak abstrak. Itu aja sih sebenarnya kuncinya ada disitu, nah terus untuk gambar sendiri tuh kita juga ada yang namanya tuh <i>boardmaker</i> nah itu tuh aplikasi yang memang eee dari eee aussie, jadi memang kita ada kerjasama dengan lembaga australia yang eee memfasilitasi <i>boardmaker</i> ini sebagai eee simbol atau gambar-gambar yang mudah dipahami sama anak autis, gitu. Terus juga eee apa ya.. yaa itu lagi, kalo misal kita udah tau nih karakteristik anak ini, even dia verbal, tapi kan lagi-lagi autis itu kan pembelajarannya memang eeee kuatnya itu di visual, jadi ketika kita memberikan visual, baik itu metode AAC atau yang lain, itu juga sangat sangat membantu, kayak gitu. Dan sangat memudahkan antara Ah dan gurunya, seperti itu</p>

Pewawancara	Untuk boardmaker sendiri ini lebih lengkapnya seperti apa ya bu, mungkin bentuknya atau penerapannya bagaimana kalau di river sendiri, apakah boleh dijelaskan dengan lebih detail bu?
Narasumber	Boardmaker itu aplikasi dari aussie untuk anak autis, dan kebetulan river memang ada kerja dengan instansi tersebut. Jadi dia itu bentuknya kayak misal kalo kita mau cari gambar makan, nah nanti ada bar search dam kita bisa tuliskan disitu dengan bahasa inggris
Pewawancara	Ohh gitu buu, baik. Kemudian selanjutnya, selama bu S mengajar, adakah perubahan yang mungkin terlihat pada aspek komunikasi anak-anak? Dan apakah mungkin ada perubahan lainnya juga dari segi perilaku dan lain-lain, terutama pada Ah bu
Narasumber	Tentu ada ki, karena dengan adanya AAC sendiri ya itu tadi, apalagi aspek perilaku ya, misalnya ada anak eee cukup agresif, gitu kan. Dan kita juga gatau, kamu tuh.. apa sih yang kamu rasakan? Kamu tuh kenapa? gitu loh. Nah kalo kita sudah memperkenalkan pakom emosi, atau papan komunikasi emosi, nah itu juga enak gitu loh, karena menurut pengalaman saya ketika kita sudah memberikan materi, memberikan pengenalan kepada anak, ketika dia tantrum, ketika dia emosi, kita tuh bisa tanya, kayak apa yang kamu rasakan? Kamu merasa bagaimana? Nanti dia akan menunjuk, misal kayak aku merasa marah, aku merasa sedih, aku merasa mengantuk, aku merasa ee menangis, biasanya kayak gitu. Ini juga berlaku untuk yang verbal, karena kadang mereka tuh juga bingung kali ya, mau menyampaikan aku tuh lagi kenapa sih, aku tuh sebenarnya gini loh, gitu, cuman kan namanya anak autis tuh gabisa kayak gitu, jadi kita fasilitasi dengan pakom dan kita bisa tanya “apa yang kamu rasakan?”, biasanya sih gitu. Jadi eee menurut saya eee dengan penerapan AAC ini tuh juga mempengaruhi perubahan perilaku, walaupun sebenarnya tidak bisa dihilangkan ya kalo perilaku itu, gitu. Karena tidak bisa dihilangkan, tapi bisa dikurangi, kayak gitu. Terus kalau untuk Ah.. hmm.. ini hampir sama sih ki sama yang tadi, jadi dia tuh bisa secara spontan untuk mengungkapkan perasaan dia, kayak gitu, tapi tetep melalui si papan komunikasi ini. Atau contoh lainnya adalah ketika dia minta keinginan, jadi kayak misalnya sensory time, dulu itu dia lagi suka kayak bola-bola kayu sama mainan angka, nah itu aku juga stimulus menggunakan papan komunikasi

	kesukaan, terus habis itu aku... selalu minta dia, walaupun sebenarnya secara verbal itu dia bisa ya, tapi itu tuh nggak sesuai gitu loh, jadi kayak dia tuh nyebutnya... biasanya itu cuman kayak "bola-bola" atau nggak kayak "angka-angka", akhirnya aku kembanginlah di pakom itu, jadi kayak dia tuh sambil baca sambil menunjuk, nah di.. disitu tuh ada tulisan kayak "mainan bola kayu" sama "mainan angka", jadi kayak eee aku tanya "Ah kamu mau sensory time apa? kamu mau main apa?", akhirnya aku suguhin si pakom keinginan ini, akhirnya dia menunjuk "aku mau mainan bola kayu dan mainan angka", kayak gitu. Nah itu tuh juga terjadi secara... apa ya.. secara mandiri ketika.. itu tadi, ketika aku tanya. Kalo misalkan aku tanya, nanti dia akan langsung ngambil eee papan komunikasinya dan menyebutkan dia mau apa, kayak gitu
Pewawancara	Ohhh jadi sejauh ini memang ada pengaruh positif ya bu dari penggunaan AAC terhadap perubahan positif anak-anak juga, misal kalo tantrum setelah dikenalkan AAC diberi pakom mereka jadi bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan
Narasumber	Iyaa betul sekali
Pewawancara	Baik buu, saya lanjutkan yaa, kemudian apa saja tantangan yang muncul dalam penerapan AAC ketika pembelajaran di kelas sejauh yang bu S pernah alami? Dan tantangan hambatan secara khusus ketika mengajar Ah juga apa saja bu, apakah boleh dijelaskan?
Narasumber	Kalo dari aku sendiri ya, tantangannya adalah ketika bertemu dengan siswa yang daya tangkapnya cukup rendah itu akan sangat menguji banget ya, ketika dia tantrum, ketika dia marah, itu tuh kita nggak tau dia tuh pinginnya apa, gitu loh. Jadi kadang kalo dari aku kayak bener-bener berusaha memberikan apa yang dia suka walaupun eee sebenarnya dia pun juga belum bisa untuk menunjuk, belum bisa untuk eee faham betul nih gimana cara pemakaian pakom ini, jadi kayak biasanya tu aku kayak selalu menyodorkan apa yang dia mau, gitu kan. Misal kayak dia pengen eee bola, dia pengen bola, tapi dia tu ketika aku tanya eee kamu mau apa, gitu kan, nah.. ohh biasanya kalo emosi dulu ya, kalo misal emosi aku ngeliat dulu ya, misal menangis, jadi aku yang kayak ooh si A misal kayak "ooh kamu

	menangis, oh kamu sedang marah ya, oh kamu senang hari ini”, jadi memang eee penggunaan pakom emosi ini dijadikan sebagai eee apa ya, pembelajaran dalam keseharian supaya anak-anak itu juga lebih terlatih dalam eee memahami papan komunikasi ini, gitu. Nah terus, untuk pakom kesukaan, kalo misalnya dia belum bisa melakukan eee sistem ini, gitu, jadi maksudnya kayak penggunaan pakom ini, biasanya tu aku kayak suka menyodorkan kesukaan kayak tadi contoh, misalkan suka bola, akhirnya aku kayak sodorin nih punya dia, aku taroh di hadapan dia, biasanya kan nanti dia akan langsung ngambil tuh, nah biasanya kalo sama aku tuh aku tarik dulu, terus aku suruh nunjuk, “katakan kamu mau apa?”. nah kadang tu kan kalo anak yang belum faham itu akan ngasal ya, nah itu kita tetep bantu <i>prompt</i> supaya anak itu tau, “ohh aku tu mau pulang, ohh gambar bola itu yang ini ya” nah kayak gitu. Itu untuk pengenalannya dan tantangannya, kayak gitu. Terus kalo tantangan hambatan waktu ngajar Ah sih.. menurutku itu yaa ada di moodnya dia, jadi kalo misalnya moodnya lagi bagus, terus fokusnya juga lagi bagus, Ah itu termasuk cepet untuk eee pembelajaran terkait AAC ini, jadi kayak eee menunjuk di pakom, itu tuh dia juga eee cepet kalo misalnya fokus. Tapi lagi-lagi kalo tantanganku ya, tantanganku sendiri sama Ah itu, kalo lagi gak mood itu eee dia kan untuk mengontrol emosinya sendiri tuh juga masih belum bisa ya, jadi eee kita juga bantulah dengan eee meregulasi menggunakan papan komunikasi eee emosi. Nah tapi, sebenarnya untuk meregulasi emosinya Ah sendiri itu cukup susah ya, karena eee apa namanya.. perilaku yang saat ini sering muncul adalah menyerang, gitu. Jadi ketika kita nunjukin pake pakom pun, itu tuh kalo anaknya masih eee menggebu-gebu emosinya itu menurutku eee gak bisa, gitu. Jadi kayak kalo udah agak redaan baru kita kasih tau, kita ajarin eee pake pakom itu sambil kita prompt untuk menunjuk, kayak misalnya ohh eee Ah ini sedang marah, Ah ini sedang capek, kayak gitu
Pewawancara	Ooh gitu bu, jadi untuk solusinya gimana kalo Ah sudah seperti itu?
Narasumber	Solusinya.. aku pasti memberikan waktu ya, jadi kayak eee memberikan dia waktu dan ruang untuk meregulasi emosinya sendiri, jadi emmm apa namanya.. aku membiarkan dia untuk sendiri dulu gitu. Tapi kalo misalnya nyerangnya ngejar, biasanya tuh tangannya tuh aku pegangin supaya dia tuh nggak nyerang, karena dia itu tipenya kalo misalnya udah nyerang itu

	akan mengejar orang yang terdekat, gitu. Jadi kayak kalo misal dia belum dapet itu dia akan mengejar sih. Jadi kalo aku, biasanya tuh eee kalo dia bisa eee anteng, maksudnya kayak cuman nangis, itu tuh biasanya aku taroh di bawah di matras, terus aku kasih waktu untuk sensory time dulu, jadi terserah dia mau apa. Nah, atau kalo misalnya dia udah mulai menyerang, biasanya aku dudukin di kursinya terus aku tuh hadep-hadepan sama dia terus aku pegangin tangannya, nah abis itu kalo udah agak membaik, aku tawarin "kamu mau makan atau mau main hp?", karena pada saat ini yang dia lagi senengin itu dua itu. Nah, kalo misalnya makan dia masih marah, akhirnya aku kasih eee sensory eee youtube, tapi itu cuman nonton 2 menit aja, gak boleh lebih, kayak gitu
Pewawancara	Ohh jadi disini peran papan komunikasi terbilang cukup besar yaa buu.. kalau misal ketika penerapan secara langsung, pernah adakah hambatan teknis yang dialami?
Narasumber	Kalau dari aku sih, overall oke, cuman ya itu ketika kita harus mencari gambar yang relevan, gambar yang gak ambigu ini yang cukup menjadi emmm hambatan kecil gitu, tapi yaa alhamdulillahnya sejauh ini eee hambatan itu juga masih bisa terfasilitasi oleh sekolah, jadi eee ketika kita bener-bener bingung pun, kita bisa eee ngobrol dengan manajemen dan berdiskusi menggunakan gambar apa.. gambar apa yang akan digunakan untuk penerapan dalam keseharian anak-anak, kayak gitu
Pewawancara	Ohh jadi untuk masalah teknis mungkin pernah muncul sesekali, namun juga sudah dapat teratasi dengan baik dan cepat begitu yaa buu. Oke bu, kemudian bagaimana caranya bu S mengatasinya ketika hambatan tersebut muncul?
Narasumber	Itu tadi aku udah jelasin ya, ketika kita memiliki hambatan-hambatan lagi-lagi kita akan maju ke manajemen, pertama itu kita akan diskusi dulu sih antarguru, kemudian juga untuk crosscheck supaya lebih clear itu kita langsung ke manajemen tapi manajemennya itu bukan kepala sekolah, jadi itu kayak ke wakasek gitu, kalo wakil kepala sekolah kayak bu iin, gitu sih.

Pewawancara	Baik bu, kalau untuk faktor pendukungnya dari penerapan AAC ini sendiri bagaimana bu, utamanya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif bagi anak autis? Apakah ada dan apa saja, bisa dijelaskan bu?
Narasumber	Kalo faktor pendukung sih mungkin hmm apa ya kalo dari aku.. hmm kalo dari aku mungkin faktor lingkungan juga mempengaruhi ya, jadi hmm lagi-lagi kita juga nggak bisa ya berdiri sendiri, kayak misal sekolah nih memberikan materi pembelajaran nih dan nggak dishare ke keluarga, ke sodara, gitu, jadi kayak mungkin faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan yaitu keluarga itu sendiri, karena harapannya supaya anak ini bisa mandiri adalah kolaborasi antara sekolah dan orangtua, kayak gitu
Pewawancara	Ohh gitu bu.. berarti bagaimana peran sekolah disitu bu?
Narasumber	Untuk peran sekolah ini kita biasanya itu saling berkolaborasi ya, jadi kita juga menyampaikan hasil pembelajaran ini ke orangtua, dan emm meminta tolong untuk diterapkan juga dirumah supaya emmm efektif gitu. Jadi kayak di sekolah kita udah ngajarin, harapannya dirumah juga diterapkan supaya bisa emm saling gitu, bukan satu eee kesatu.. eee satu dengan satu, gitu, gimana ya maksudnya kayak yang penting intinya ketika kita di sekolah sudah mengajarkan seperti ini, harapannya dirumah juga bisa diterapkan, begitu, karena kalo misalnya cuman diterapin di sekolah tapi dirumah enggak, menurutku itu sia-sia, jadi kayak yaa mau sampe kapan anak ini bisa dan mandiri, kayak gitu.
Pewawancara	Untuk kolaborasi antara guru dengan orangtua itu bagaimana ya bu, khususnya pada orangtua Ah
Narasumber	Eeee kalo koordinasi antara guru dengan orangtua itu kita juga sama-sama menyampaikan gitu ya, kalo misalnya eee di sekolah itu kami memakai papan komunikasi eee keinginan, jadi ketika misalnya Ah ingin sesuatu walaupun dia bisa verbal, tapi dia juga tetap menyediakan media papan komunikasi tersebut, supaya juga memudahkan. Eeee karena kadang dia tuh eee ngomong apa, tapi yang dipengennya tu apa, atau ketika dia marah, atau ketika dia lagi nangis, kan kita bisa tuh pake papan

	komunikasi tu, misal kayak Ah.. eee kita tanya “Ah, Ah mau apa? Ah pengen sensory apa?” biasanya kayak gitu sih kalo aku
Pewawancara	Jadi, sejauh selama bu S mengajar ini, menurut bu S sebesar apakah dampak dari penerapan AAC ini terhadap komunikasi reseptif dan ekspresif bagi anak autis, terutama Ah? Dan apakah ada dampak lain selain di aspek komunikasi reseptif dan ekspresifnya?
Narasumber	Kalo menurutku cukup besar ya, karena itu tadi, ketika itu sudah menjadi sebuah eee pembiasaan anak autis yang non-verbal, itu nanti akan enak gitu loh, jadi kayak dia akan ngasih ke kita pakom itu, kayak misal pakom kesukaan, nanti dia itu akan nyamperin ke kita dan ngasih tau, kita tu pengennya aaa.. aku tuh pengennya ini, atau kayak misal dia lagi marah, dan itu juga nanti bisa nunjuk gitu loh, aku tuh lagi ngerasa ini loh, jadi itu tuh sangat membantu kita juga dalam memahami mereka juga, gitu. Dan untuk dampaknya di Ah sendiri sejauh ini sih yaa terkait perubahan dalam aspek komunikasi menurutku eee apa ya.. kalo sosio emosional mungkin bisa tadi ya yang aku sebutkan, yang mengungkapkan emosi, gitu. Terus.. kalo interaksi sosial sebenarnya juga dia aman-aman aja, cuman saat ini itu kita masih mengembangkan dia untuk eee bercerita eee foto sederhana dalam kegiatannya ya, tapi eee apa ya.. kayak belum konsisten menurutku, karena kadang dalam satu pertemuan itu dia bisa kayak misal ada satu foto eee disitu dia lagi nyuci wortel, nanti dia itu bisa nyebutin kubilang “Ah coba ceritakan gambar ini. Ah sedang mencuci wortel di wastafel”, kayak gitu. tapi, ketika... apa ya.. kayak beberapa pertemuan selanjutnya itu nanti tiba-tiba kayak apa ya, kalimat SPO nya itu berubah gitu, jadi cuman kayak “cuci wortel”, “mencuci wortel di wastafel”, jadi kayak enggak.. apa ya.. enggak.. berpola lagi gitu lo. Jadi ya itu lagi sih, kan aku mikir tergantung mood nya dia, kalo mood dia bagus yaa.. yaa mengikuti pelajaran oke-oke aja. Tapi kalo udah terlanjur capek, atau bosen, yaudah gitu, kita juga harus pinter-pinternya eee tarik ulur, kayak gitu

Pewawancara	Ohh baik bu.. hmm ohiya bu, tadi bu S sempat mention kan kalau apa-apa tuh gak bisa pukul rata karena kemampuan masing-masing anaknya juga beda, begitu kan ya bu kalau nggak salah.. nah jadi selama ini bagaimana cara bu S untuk menyesuaikan pemberian metode AAC dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda ini, mungkin dalam satu kelasnya begitu ya bu
Narasumber	Kalo ini sebenarnya sama, karena lagi-lagi adalah ketika kita mau membuat papan komunikasi, membuat ALS, kita harus menyesuaikan dengan eeee keinginan, dengan materi yang mau dikasih ke anak tersebut, dan kita juga harus melihat kemampuan dia dulu, nah terus kalo misalnya untuk papan kesukaannya, kita harus mencari minimal 10 kesukaan dia, gitu. Nah, kemudian untuk papan komunikasi lainnya, mungkin kalo yang kayak papan komunikasi umum kayak cuman eee makan, minum, doa, buang sampah, itu kan kayak basic ya, di TK pun juga ada, kayak gitu. Jadi itu, yaa lagi-lagi itu, menyesuaikannya adalah dengan mengetahui karakteristik dari masing-masing anak, gitu, karakteristik dan kesukaan, gitu
Pewawancara	Ooh baik bu, kemudian sejauh ini apakah menurut bu S ada yang perlu diperbaiki dari metode ini? Melihat dari hambatan maupun tantangan yang mungkin muncul ketika bu S mengajar ini tadi.
Narasumber	Kalau untuk metode ini menurutku cukup sih, tapi yaa mungkin kalo di sekolah itu harusnya sering-sering untuk diupdate ya, update kegiatan, update kesukaan, karena yaa namanya anak-anak yaa sama kayak kita juga, kalo misal keseringan main ini, mungkin ya adakalanya bosan. Jadi emm anak-anak autis tuh sebenarnya memang sama, cuman mungkin ada satu-dua barang yang emang bener-bener kesukaan dia, tapi even contoh dia suka buku, tapi kan gak mungkin kan bukunya tu itu-itu aja, jadi kayak kita harus eee tetep terus ngupdate apa yang dia suka, apa yang dia lagi senengin, supaya itu juga membantu eee selama pembelajaran, khususnya mungkin eee untuk reward juga yaa, gitu.
Pewawancara	Ohh baik buu. Selanjutnya apa harapan ibu terkait pengembangan metode AAC ini?

Narasumber	Kalo aku sih, overall sebenarnya udah cukup ya, maksudku dengan metode ini, dengan metode eee AAC ini, dalam penerapan sekolah, apalagi ndek SLB kita ini tuh udah cukup baik, cukup bagus, karena emm ya beberapa memang sudah ada yang jalan, tapi mungkin eee belum bisa konsisten kali ya, karena mungkin anaknya juga jarang masuk, gitu, nah itu juga mempe.. apa.. salah satu faktor yang dapat menghambat kita gitu ya, kalo misalnya anaknya jarang masuk, terus habis itu sekalinya masuk emmm apa ya mungkin lagi kurang kooperatif atau lain sebagainya, karena kan eee perilaku mereka kita juga gak bisa nebak ya, gitu, karena kadang tiba-tiba nangis, tiba-tiba marah, tiba-tiba nggak mood, ya pokoknya ada aja gitu. Jadi untuk harapanku sendiri sebenarnya udah cukup baik ya, cuman ya itu tadi, bisa eee dikembangkan lagi untuk saling berkolaborasi lagi antara orangtua dan guru supaya bisa eee tercapai goalnya untuk mampu emm mengatakan keinginan, mampu berkomunikasi, melalui AAC ini, tanpa ee drama tantrum, kayak gitu
Pewawancara	Wahh baik bu S, sudah cukup jelas.. kalau dari saya mungkin sudah bu, kalau dari bu S mungkin apakah ada yang ingin disampaikan lagi terkait topik wawancara kita hari ini terkait AAC dan peningkatan komunikasi reseptif serta ekspresif anak-anak autis?
Narasumber	Kalo dari aku mungkin sudah cukup yaa ki segitu aja, mungkin kalo nanti ada yang mau kamu tanyain lagi, ada yang kurang jelas, ada yang kurang.. kurang kurang, yaaa aku terbuka lagi untuk kamu ketika kamu mau bertanya
Pewawancara	Baikk bu S, terimakasih atas kesempatannya pada hari ini yaa bu, terimakasih atas waktunya. Mungkin kalau nanti ada pertanyaan lanjutan akan saya hubungi lagi.. terimakasih banyak yaa bu S, saya izin sudahi wawancara pada hari ini. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Narasumber	Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

**Subjek III (A)****TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 3**

Nama Subjek (Inisial) : A

Nama Partisipan : D

Tanggal : 25 November 2025

Pukul : 7.10 WIB

Pewawancara	Assalamualaikum, Bu D. Perkenalkan saya Kia dari UIN Malang, izin untuk mewawancarai bu safira untuk keperluan data skripsi ya bu. Untuk ketentuan-ketentuan terkait, sama seperti dengan <i>informed consent</i> yang sudah ibu tandatangani tadi, dan perlu saya ulangi bahwa segala data yang ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya, jadi ibu tidak perlu khawatir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan secara lengkap dan runtut. Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan dulu bu?
Narasumber	Sudah jelas mbaa
Pewawancara	Baik bu, bisa saya lanjutkan yaa wawancaranya
Narasumber	Iyaa silahkan mbaa
Pewawancara	Permisi, buu. Njenengan bu D yaa panggilannya?
Narasumber	Iyaa mbaa hehehe
Pewawancara	Oohh okee baik buu hehehe. Permisi yaa bu, kalau boleh tau, bu D sudah berapa lamaa mengajar di river kids ini?
Narasumber	Saya baru dapat hmm 4 bulan mbaa disinii

Pewawancara	Oohh jadi masih baru yaa buu disinii
Narasumber	Iyaa mbaa masih baru bangett hehehe
Pewawancara	Ohh iyaa iyaa buu.. kalau latar belakang pendidikan bu D sendiri gimanaa bu kalau boleh diceritakann
Narasumber	Latar belakang pendidikan yaa mbaa.. hmm saya kuliah S1 di UNESA jurusan PLB mbaa, yaa kebetulan sekarang juga lagi nyambi nylesaiin skripsi. Nah kebetulan di jurusan saya ada yang namanya peminatan gitu, waktu semester hmmm semester 4 ya mba kalau ga salah, itu kita disuruh milih peminatan sesuai apa yang kita inginkan, nah saya akhirnya memilih untuk lebih fokus ke peminatan autis. Kenapa peminatan autis, karena menurut saya pribadi, anak autis ini kan punya hambatan kompleks untuk dipelajari, yakni terkait interaksi sosial dan komunikasi. Jadi, saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam dan untuk mengetahui beberapa strategi yang tepat.
Pewawancara	Ooh dari PLB yaa bu.. berarti sama kayak bu O ya bu
Narasumber	Iyaa mbaa sama kayak bu O hehe, tapi kalo bu O itu dari UM, kalo saya UNESA
Pewawancara	Hehe oalah iyaa buuc cuman beda almamater ya berarti.. hmm oke saya izin lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya yaa bu. Jadi gini bu, sejauh ini, apa yang bu D pahami terkait metode AAC?
Narasumber	Hmm metode AAC sepemahaman saya itu metode suatu cara untuk membantu seseorang yang memiliki kesulitan interaksi maupun komunikasi. Biasanya pakai media atau alat untuk memudahkan dalam komunikasi, bisa pakai bahasa isyarat tubuh, seperti menunjuk dan lain lain atau gestur, kemudian untuk media gambar dan video interaktifnya bisa memanfaatkan penggunaan gadget

Pewawancara	Ohh baik bu, terus kalau di river kids sendiri ini gimanaa bu? Apakah selama ini sekolah ada memfasilitasi guru-guru untuk join pelatihan metode AAC ini bu?
Narasumber	Ohh kalau itu, kebetulan saya kan masih 4 bulan yaa mba di river kids, eee biasanya itu kita ada mba yang namanya river campus, nah river campus ni pelatihan buat guru-guru kadang juga kita tuh pelatihannya berupa dikasih mater, kalau engga kayak praktek, gitu. Nah itu dilakukan di setiap hari Jumat, terkadang juga mmm di minggu terakhir kalo nggak gitu minggu ketiga atau minggu keberapa gitu mba, nggak.. nggak mesti gitu lho, tapi setiap satu bulan sekali itu pasti, kayak dikasih materi-materi gitu. Nah untuk materinya sendiri, karena kan saya juga masih 4 bulan di river, kebetulan saya juga masih belum menemukan yang materi yang spesifik terkait AAC gitu mbak, tapi kan eee materinya juga masih ada kaitannya dengan AAC, tapi yang nggak spesifik itu, kan karena kan kita pakenya metode TEACCH ya mba, jadi eee AAC sendiri kan juga strategi untuk membantu anak dengan hambatan yang komunikasi dan juga interaksi sosial, jadi yaaa itu, apa, kaitannya juga tentang TEACCH gitu mbak. Karena kan di river ni kan kita pakenya metode TEACCH, dan itu juga berpacu pada eee struktur ya, struktur gambar, kayak gitu-gitu. Nah, hal itu kan juga eee menurut saya juga sudah disebut eee apa, strategi AAC tadi ya, itu. Jadi yaa materinya biasanya terkait itu, gitu, kalau nggak gitu terkait strategi untuk menangani anak autis atau mempelajari tentang autis sendiri itu bagaimana itu secara mendalam, gitu. Nah karena kan di river juga eee pakai gambar itu mbak ya, selain pakai gambar kita juga pakai video atau audio visual gitu buat membantu anak-anak yang kesulitan komunikasi dan interaksi sosial. Nah, dari metode TEACCH tadi, kan juga kita ada ti, ada nih yang namanya kamus komunikasi, nah dari kamus komunikasi itulah anak-anak yang kesulitan emmm untuk komunikasi dan interaksi sosial, mereka bisa menunjuk gambar yang ada di kamus komunikasi kalau misal mereka mau menginginkan sesuatu atau pengen eee pengen sesuatu lah intinya, gitu.
Pewawancara	Ohh jadi AAC itu mencakup TEACCH itu tadi juga yaa bu, karena sama-sama menggunakan visual..
Narasumber	Iyaa mbak betul..

Pewawancara	Lalu apa bu yang membedakan AAC dengan TEACCH? Mungkin apakah terdapat perbedaan dari segi tujuannya atau bagaimana bu? Dan apakah di river ini hanya menggunakan salah satunya saja, atau keduanya? Bisa bu D jelaskan lebih detailnya?
Narasumber	Kalo sepemahaman saya eee kalo TEACCH itu kan eeee pendekatannya ya mbak, lebih ke.. pendekatannya. Kalo yang AAC ini yaa strateginya, jadi kayak serangkaian alat dan komunikasi yang digunakan untuk membantu anak-anak yang kesulitan komunikasi, gitu. Jadi perbedaannya adalah kalo TEACCH ini pendekatannya, kalo AAC ini yaa eee strateginya, gitu, strategi atau metodenya, gitu sih. Dan untuk perbedaannya juga setahu saya di.. eee kalo TEACCH itu kan fokus utamanya itu kan kayak menciptakan lingkungan yang terstruktur, terus lingkungan belajar yang eee apa ini sesuai standartnya TEACCH, gitu-gitu kan. Tapi kalo misal AAC ini, eee caranya untuk gimana anak-anak ini bisa berkomunikasi, gitu kan, kayak yaa strateginya, atau metodenya itu. Itu sepemahaman saya yaa mbak
Pewawancara	Ohh baik buu. Kemudian untuk tujuan utama dari AAC itu sendiri apa yaa bu?

Narasumber	<p>Kalau tujuan utama AAC, disini jelas ya mbak untuk membantu orang-orang atau anak-anak yang kesulitan dalam interaksi sosial maupun eee komunikasi. Jadi yaa eee melalui gambar, kayak yang tadi saya jelaskan sebelumnya, kayak kamus komunikasi, ataupun di beberapa mata pelajaran, nggak di beberapa sih, hampir semua mata pelajaran kita pasti ada yang namanya gambar dan juga tulisan gitu mbak. Hal ini buat apa? Ya buat membantu anak-anak yang kesulitan komunikasi tadi, kan eee ada nih anak-anak yang tipe belajarnya ini eee kinestetik eee atau audiovisual, atau visual aja gitu kan. Nahh dari gambar dan juga tulisan, bagi anak-anak yang membaca juga pasti eee memudahkan hal itu. Bagi anak-anak yang gabisa membaca dan gak bisa komunikasi, ya mereka bisa lihat di gambarnya gitu kan.. kayak gambar itu simbol utamanya gitu mbak, biar mereka tuh, biar kita tuh tau gitu apa yang mereka inginkan, gitu. Terus eee selain gambar juga kita eee pakai yang namanya audiovisual mbak, contohnya pas waktu sholat gitu, kita pakai yang namanya video dan itu juga ada audionya, gitu. Hal itu juga membantu sangat untuk anak-anak ini eee bisa praktek mengikuti seperti apa yang ada di video, gitu, dan guru pun juga terbantu akan adanya eee video tadi, ya membantu buat menyampaikan juga ke anak-anak. Kadangkala kan anak-anak kalau misal kita terlalu banyak hmmm instruksi atau ngomong kan anak-anak ga paham gitu mbak, karena kan daya tangkapnya juga masing-masing anak itu berbeda, gitu. Jadi dari gambar, terus habis itu audiovisual, itu sangat-sangat membantu eee untuk orang-orang yang kesulitan komunikasi dan interaksi sosial</p>
Pewawancara	<p>Jadi memang kompleks yaa bu AAC ini, dari melihat perangkat-perangkatnya, kemudian juga dari metode ini yang memperhatikan kebutuhan tiap anaknya sampai memperhatikan dari gaya belajar masing-masing anak juga begitu ya bu</p>
Narasumber	<p>Iyaaa mbak betul bangett</p>
Pewawancara	<p>Dari semua rangkaian yang kompleks dari AAC ini tadi, kira-kira bagaimana bu caranya untuk memperkenalkan AAC ke anak-anak autis? Mengingat pasti ga mudah ya bu untuk memperkenalkan dan mengajarkannya pada anak-anak autis seperti itu, terutama pada A</p>

Narasumber	<p>Iyaaa mbaa, hmm kalau untuk memperkenalkannya sendiri ituu eee kalo disekolah kami karena kita itu visual banget ya mbak, jadi setiap masuk kelas pasti udah ada kayak yang namanya <i>compic</i> gitu ya. <i>Compic</i> tu yang gambar ada tulisannya, misal kegiatannya membaca ya ada gambar membaca dan juga tulisannya membaca, gitu. Itu buat memperkenalkan kepada anak-anak kalo misal eee kegiatan kita hari ini membaca, gitu. Jadi kan ada <i>visual schedule</i> itu ya, <i>visual schedule</i> sama <i>time table</i>. Kalau <i>visual schedule</i> itu yang ada di depan kelas, yaa dimana kayak misalkan anak-anak baris, itu anak-anak harus ngambil gambar tadi gitu, supaya anak-anak tau kalau ohh ini waktunya baris, terus habis itu waktunya masuk kelas pun juga diambil <i>visual schedule</i> nya, diambil untuk eee anak-anak itu tau ohh aku waktunya masuk kelas, gitu. Terus kalau misal di kelas, kita pakainya <i>time table</i> yang eee jadwal itu tadi mulai dari berdoa pun kita juga ada gambarnya, misal berdoa ada tulisannya berdoa terus habis itu cek fisik, terus setelah itu kadang kalo di kelasku tuh berhitung dulu, habis itu menyebut, terus waktunya sensori. Bahkan waktunya sensori pun mereka harus juga dikasih gambar sensori gitu, biar mereka tau dan eee bisa cara membedakannya kalau misal waktunya sensori itu ya aku ma, ya berarti waktunya bermain, kalo waktunya belajar ya aku harus belajar, gitu cara memperkenalkannya. Kalau untuk A sendiri, yaa salah satunya ada di papan komunikasi itu, itu yang kalo misal eee tanpa teknologi ya. Kalo misal pake teknologi, yaa misal kayak praktek sholat, itu saya pasti eee bikin kayak.. eh sori, menunjukkan video, gitu, menunjukkan video praktek sholat, dan juga biasanya kalo misal ada bermain.. memencet permainan gitu ya, kayak maksudnya memencet mainan itu, biasanya saya pake aplikasi piano, gitu, untuk eee yaa mengajarkan ke anak-anak aja kalo misal piano tuh bu.. eee ada bunyinya, gitu misal. Terus dipencet, kadangkala itu juga saya eee belajarkan ke anak-anak, kayak misal saya suruh pencet eee pencet satu kali gitu, kan anak-anak ada bayangan, ooh pencet satu kali berarti bunyinya satu kali aja, gitu sih itu salah satu contohnya</p>
Pewawancara	Oohh jadi memang harus <i>step by step</i> yaa buu
Narasumber	Iyaa mbak betul, harus satu-satu, harus sabar hehehe

Pewawancara	Hehehe baik buu.. kemudian bagaimana cara bu D untuk mengajarkan AAC kepada A bahwa AAC ini adalah sebagai sarana komunikasi yang baik dan benar?
Narasumber	Oke.. kalau untuk cara mengajarkannya, yang pertama saya ambil contoh yang papan komunikasi tadi ya mbak, kan biasanya anak-anak kalo misal pengen sesuatu harus bilang dulu, mau apa, nah itu kan termasuk salah satu cara supaya eee ketika mereka menginginkan sesuatu ya harus bilang, gitu. Jadi nggak yang lamgsung... dapet baragnya, gitu lah intinya. Nah biasanya itu mulai dari tahapan, saya tanyain dulu "kamu mau main apa?" gitu biasanya, lha nanti dia akan saya arahkan ke tempat papan komunikasi, jadi nanti dia ngambil papan komunikasi tersebut atau kamus komunikasi ya, seb.. sebutannya di kita kamus komunikasi. Nanti dia bakalan buka tuh kamus komunikasinya, dan seb.. mengatakan ke saya kalo misal "aku mau bermain", gitu misal
Pewawancara	Ohh baik bu. Kemudian dari sekian cara tadi, selama ini bagaimana anak-anak merespon pemberian visual dari AAC ini tadi bu, terutama A
Narasumber	Untuk respon anak-anak terkait eee AAC atau yang gambar tadi yang dee.. yang <i>visual schedule</i> dan apa, hmm eee <i>time table</i> tadi, jelas berbeda ya mbak untuk anak yang eee non-verbal dan juga verbal. Perbedaannya ada di misal, ketika saya bertanya "ooh ini jadwalnya kita ngapain yaa?", misal eee "sebelum kita belajar, kita waktunya apa yaa?", nah untuk anak-anak non-verbal ini kadang eee mengucapkan gitu mbak, kayak "berdoa" gitu, tapi untuk anak non-verbal, ya mereka akan diam saja, gitu, tapi mereka sebenarnya paham kalo itu waktunya berdoa, gitu. Itu perbedaan cara hmm ini ya, cara penerapannya atau perbedaan responnya, gitu. Dan meskipun di beberapa tahapan, untuk anak di beberapa tahapan pembelajaran, misal kayak eee sikuen, gitu ya, sikuen eee sikuen hmm membuat jeruk peras gitu misal, nah eee anak-anak yang hmm verbal waktu ditanya "waktunya apa sekarang?" gitu kann, dia pasti akan menjawab "mencuci piring", eh "mencuci jeruk" misal, maaf ya. Nah untuk anak non-verbal yaa mereka biasanya nunjuk-nunjuk aja, gitu. Kalau respon A sendiri sewaktu diberikan AAC ini, yaa dia apa ya, bisa menerima hal itu dengan sangat baik, tergolong cukup baik. Jadi misal, kalo saya cuman bilang eee "A, kamu mau

	<p>apa?" terus dia bingung kan, dia itu pasti kayak "aku mau..." tapi dia bingung tuh mau apa, kan gak ada eee sss.. eee gak ada.. pembantu, alat bantunya gitu kan, akhirnya ya dari papan komunikasi tadi itu bisa jadi alat bantunya untuk dia mudah berkomunikasi dan bilang ke saya gitu, jadi dia juga lebih mudah kalo misal kita itu pake gambar, atau simbol, atau juga bisa gestur gitu sih</p>
Pewawancara	<p>Ohh jadi memang ada perbedaan respon ya di anak verbal dan non verbal, walaupun keduanya sama-sama paham dan bisa merespon sama instruksi dari guru begitu yaa bu. Lalu kemudian apakah bisa bu D ceritakan lebih lanjut bagaimana cara pengimplementasiannya kepada anak-anak sendiri, atau mungkin adakah fase-fase yang menurut bu D hmm fase yang lebih sulit untuk dipahami atau diterapkan gitu mungkin ya bu, dan kalau di A sendiri juga gimana bu, ada fase tersulitnya kah?</p>
Narasumber	<p>Cara implementasinya yaa itu tadi, eee untuk apapun pembelajarannya itu kita pasti pake yang namanya visual, mulai dari eee misal eee memetik sayuran atau apapun itu kita juga pake visual mbak, karena kan sudah apa ya, sudah identitasnya atau sudah kebiasaan, wes pokoknya sudah hal yang menjadi ciri khas utama di river kids kalo misal kita eee pake visual. Jadi pengimplementasiannya yaa itu tadi, waktunya belajar kita harus ada yang namanya <i>time table</i> supaya mereka paham dan eee tau jadwalnya terstruktur, kadangkala kan ada nih anak yang gak bisa atau sulit terhadap perubahan jadwal, nah adanya <i>time table</i> itu tadi membantu, sangat membantu, misal eee ada peringatan hari apaa tiba-tiba upacara, jadi kalo misal kita gak punya gambar upacara dan ternyata anak kita itu ada yang tantrum, kann kita bingung tu mbak, ngasih, ngasih pemahamannya gimana kalo misal gak ada gambarnya, makannya ada gambarnya ayo kita waktunya upacara setelah itu kita baru belajar di kelas, nah itu lebih mempermudah lah intinya, lebih mempermudah guru juga untuk menyampaikan, menyampaikan maksud kalo kita nih mau upacara, gitu. Kadang kan ada anak autis yang yaaa visual</p>

	<p>banget gitu, visual banget nih artinya dia paham nih kalo misal dikasih eeee dikasih visual, gitu, justru dia gak paham kalo misal kita instruksinya langsung kayak “ayok kita waktunya upacara”, nah itu tuh justru malah kadang banyak yang kayak gak paham gitu dan sulit memahami, nah intinya gitu. Terus untuk kesulitannya sendiri menurut saya tuh, eee sulit kalo misal kata-katanya jarang didengar oleh anak-anak gitu, itu sulit sih, apalagi kalo misal gak ada.. gak ada visualnya ya, atau gak ada gambarnya itu sulit. Kata-kata, kadang ada kan beberapa kata-kata yang kayak eee sulit untuk kita.. apa ya, digambar pun itu kita agak sulit gitu lho buat menjelaskan itu, kayak misal gak ada yang simbol gitu kan, biasanya kan kalo apaa itu ada simbol pertanyaan, apa kayak tanda tanya gitu, nah ada beberapa kata yang mungkin gak ada simbolnya jadi kita harus cari gambar-gambarnya yang eeee gak memiliki banyak arti gitulah, jadi gak bikin mereka itu bingung. Terus kalo yang tentang fase tersulit dari A ya, contohnya kaya misal eee kebanyakan gambar atau kebanyakan simbol, dia pasti akan bingung. Jadi kadangkala saya bikin... eee papan komunikasi atau papan alat bantu itu yang nggak terlalu banyak sekali gambarnya, karena kan si A ini juga kadangkala fokusnya itu kan.. apa ya.. kayak ter... ter.... ter.. pecah gitu kadang kan fokusnya, jadi kalo misal saya eee tanya, ketika misal belajar uang atau apa gitu kalo misal buuanyakk sekali gambar uangnya, dia akan bingung. Tapi kalo misal gambarnya hanya 4 atau 2 gambar gitu, pasti dia bisa, itu. Jadi ya menyesuaikan kembali ke anaknya, kalo misal dia merasa kesulitan, berarti ya gambar-gambarnya tadi itu dikurangin, gitu, biar dia.. bisa lah</p>
Pewawancara	<p>Jadi sejauh ini, apakah menurut bu D AAC ini membantu meningkatkan kemampuan anak-anak autis, terutama dalam aspek komunikasi yang berupa komunikasi reseptif dan juga ekspresif, terutama pada A</p>
Narasumber	<p>Iyaaa mbaaa, terbukti darii misal contohnya kalo komunikasi reseptif mereka memahami instruksi kalo misal ada gambar eeee contoh sederhana ya, sebelum piket itu biasanya saya kayak ngasih gambar ada tulisan ambil, sapu dan cikrak. Nah itu mereka paham disuruh ngapain, oh aku disuruh ngambil sapu dan cikrak, gitu. Itu untuk komunikasi reseptifnya, mereka lebih memahami instruksi yang kita berikan, gitu. Kalau misal komunikasi ekspresifnya, ya, ada juga. Contohnya adalah seperti mereka meminta eeee meminta bantuan, atau meminta hal yang diinginkan, kan ada yang tadi namanya kamus</p>

	<p>komunikasi, nah adanya kamus komunikasi ini kan anak-anak jadi ada kayak gambar “aku mau wafer” atau apa, nah itu bisa dikatakan ke gurunya, itu kan termasuk komunikasi ekspresif. Dan juga selain itu, eee ada nih kita pembelajaran eee PPKN ya contohnya pembelajaran PPKN terkait ekspresi wajah, nah biasanya saya tanya “bagaimana perasaanmu hari ini?”, nah mereka akan nunjuk tuh “aku merasa senang”, ooh merasa senang.. mengapa kok merasa senang? gitu misal eee pindah ke kamus komunikasinya, ohh karena.. karena bermain ini, bermain mobil, atau bermain mainan kesukaannya, itu contohnya. Dan untuk A jawabannya iyaa jelas ada manfaatnya atau ada pengaruhnya, nah contohnya untuk komunikasi reseptif sendiri, dia itu kalo misal dikasih gambar, akan lebih eee didengarkan, atau dia akan lebih fokus gitu untuk eee mendengarkan “aku disuruh apa yaa sama bu D”, gitu misal. Sesimpel... eeee ada time table itu lho mbak, yang jadwal pelajaran, nah kita kan pakenya time table, nah itu bakalan.. mempermudah anak gitu lho untuk memahami, kalo misal sekarang waktunya apa, terus kalo misal belajar, berarti nanti aku gak boleh apa, gitu. Terus habis itu setelah belajar aku boleh sensory, kayak gitu. Kemudian untuk eeee komunikasi ekspresifnya juga ada.. ada emmm. ada pengaruhnya untuk A. Salah satu contohnya yaaa ketika dia eee apa ini, belajar tentang SPO lah ya, belajar tentang SPO di mata pelajaran bahasa indonesia, itu kan biasanya aku pake gambar dan juga papan komunikasi, nah itu untuk A menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan A?”, A pake bantuan papan komunikasi, dan dia juga eee biasanya itu disebutkan gitu kalimatnya, jadi misalnya saya punya gambar A lagi ngupas wortel gitu ya, terus saya juga ada papan komunikasi dimana itu ada fotonya A, terus ada gambar mengupas dan juga ada gambar wortel. Nah nanti dia itu menunjuk sambil eee apa ya, sambil.. dijawab gitu. Jadi.. jadi nggak hanya menunjuk aja, tapi sambil diucapkan juga, “A mengupas wortel”, itu salah satu contoh konkritnya untuk komunikasi ekspresifnya</p>
Pewawancara	<p>Hmm jadi metode AAC ini juga ada kaitannya dengan aspek pemahaman instruksi ya bu. Jadi sejauh ini, metode AAC sebenarnya juga dapat membantu anak-anak dalam memahami berbagai instruksi, terlepas dari AAC yang juga bisa membantu anak-anak buat mengerti, memahami, merasapi apa yang dikatakan gurunya yaa buu</p>

Narasumber	<p>Iyaa mbak bener, metode AAC sangat membantu anak-anak autis untuk memahami instruksi, karena yaa balik lagi, dari adanya gambar dan juga kata yang menerangkan gambar tersebut, nah itu akan memudahkan bagi anak-anak yang eeee kesulitan membaca, ya kesulitan komunikasi, gitu. Jadi itu sangat membantu, justru tidak menyusahkan, justru kita akan malah lebih susah kalo misal gak ada gambarnya, kayak misal kita nyuruh “ambil buku”, kalo misal dia masih belummm eee apa ini, paham banget gitu ya, nah itu kita butuh banget tuh mbak yang namanya eee apa, AAC ini, yang namanya gambar-gambar tadi biar mereka paham, oooh aku disuruh ngambil buku, itu</p>
Pewawancara	<p>Oohh baik bu, sudah cukup jelas penggambarannya. Kemudian sejauh ini, apakah bu D merasa ada perubahan yang tampak dari anak-anak setelah menggunakan metode AAC ini tadi? Kemudian untuk Anya sendiri juga bagaimana ya bu?</p>
Narasumber	<p>Ohiyaa, biasanya ada perubahan yang terlihat mbak. Perubahan yang terlihat itu ketika pelajaran PPKN, nah mereka tuh sangat sangat merespon mbak, di kelas saya tu sangat sangat suka kalo misal pembija... pembelajaran PPKN terkait emosi, karena kan kadang saya selain eee menunjukkan di gambar, misal gambar emosi senang, nahh saya juga ikut nih saut wajah saya jadi senang, gitu. Jadi mereka saya balik tanyain kayak “ini ekspresi apa yang.. apa, yang bu D perlihatkan?” gitu, misal mereka bakal nunjuk ekspresi seneng, dan itu sambil kayak ketawa gitu mbak biasanya, itu sih perubahannya. Kadang-kadang kalo misal saya nunjukkan ekspresi marah pun, mereka juga ngikut gitu, misal tangan saya sambil marah gitu mereka juga akan ngikut eee marah gitu, sesuai sama apa yang ada di gambar tadi. Kalau A, kalau untuk perubahannya sendiri itu eee salah satunya misal ketika saya meminta bantuan pada A untuk memberikan benda ke guru lain, nah kadang kan saya pake papan komunikasi “berikan”, disitu kayak ada gambar “berikan”, terus bendanya, setelah itu ada foto gurunya. Nah hal itu bisa bikin A eee mandiri gitu mbak, maksudnya tanpa saya harus ngajak dia untuk memberikan ke gurunya, tapi dia udah bisa sendiri. Jadi saya tinggal ngasih.. dari gambar tadi saya tinggal “A, minta tolong berikan pensil ke bu I” misal gitu, lha nanti dia akan pergi tuh ke kelasnya bu I sendiri, gitu. Itu salah satu contoh eee apa ini, penerapan dari.. dari.. metode AAC nya, atau strategi AAC nya</p>

Pewawancara	Oohh seru banget yaa bu, jadi sekalian buat ngajarin tentang emosi gitu yaa bu ke anak-anak. Tapi untuk selama ini selama pembelajaran menggunakan AAC ini, apakah ada tantangan yang muncul yaa bu, saya jadi penasaran. Walaupun terlihat ada beberapa pelajaran yang seru seperti misal PPKN ini tadi, dibalik keseruan itu apakah kira-kira ada tantangan yang bu D hadapi juga?
Narasumber	Hmm kalau untuk tantangannya sendiri sih itu biasanya kan memang agak, agak ribet gitu ya mbak kalo kita berkaitan dengan eee banyaknya visual itu, kan kayak buuanyak banget kan visualnya, nah itu tuh tantangan yang agak sulit waktu kita lagi butuh agak cepet gitu lah mbak, misal ambil eee.. ambil apaa gitu mbak misal diinstruksikan “ambil” gitu ya, tapi kita masih belum ada gambarnya, atau enggak gitu kita masih cari-cari dulu gambarnya, nah itu sih yang bikin eee biasanya kesulitan gitu. Karena kan saking buuanyak gambarnya, dan tapi yaa di sisi lain, kalo misal gak ada gambarnya juga itu justru menurut saya eee agak lebih sulit lagi gitu buat anak-anak, yaaa berarti kan terkait apa itu, waktu ya mbak, efisiensi waktu gitu
Pewawancara	Ohh gituu buu.. terus selain itu apakah ada tantangan dan hambatan lain kalau misal pas lagi ngajar A gitu bu?
Narasumber	Hambatannya itu kalo misal kita lagi di... diluar sekolah gitu ya, terus saya misal lupa nggak bawa papan komunikasi atau ap.. atau eeee gambar yang berhubungan dengan kegiatan yang diluar sekolah, nah itu eee agak kesulitan disitu, ya. Tapi biasanya, kita kalo misalnya lagi keluar juga pasti dipersiapkan, eee dari hambatan yang mungkin kalo misal hal itu terjadi ya mbak ya, strategi saya, yaa saya cari gambar yang ada di hp, gitu. Biar anaknya paham, gitu, itu sih
Pewawancara	Oohh gitu buu, terus kalau misalnya hambatan teknis gitu bu waktu pelaksanaan pembelajaran pake AAC gitu, apa ada?

Narasumber	<p>Mmm kalau hambatan teknis ituu contohnya kalo aku misal lagi pake bantuan audio visual atau berupa video gitu yaa kesulitannya misal wifinya lagi bermasalah gitu mbak, kan otomatis eee videonya nggak bisa <i>ke-play</i> kalo itu videonya kita ngambil secara <i>online</i>, tapi kalo <i>offline</i> juga eee nggak ada masalah sih kalo <i>offline</i>, kalo videonya <i>offline</i>. Terus kalo misal hambatan keterbatasan visual jelas ada, pernah saya alami. Karena eee ada nih suatu eee waktu, saya tuh eee lupa belum menyiapkan apa.. eee sikuen yang harusnya sudah siap untuk pembelajaran anak, naahh ada satu sikuen yang belum saya siapkan. Nah itu tuh eee menjadi hambatan gitu dalam saya mengajar, karena kan saya nggak bisa kalo misal nggak ngajar pakai visual gitu kan, karena kan sikuen nih banyak tahapannya ya mbak, jadi kan harus banyak keterangan gambarnya, gitu. Kalo misal eee yang nggak begitu banyak tahapan, kayak misal eee ambil.. kayak ngambil-ambil, atau diberi instruksi apa gitu kan, itu kita bisa ngasih <i>prompt</i> atau bantuan, tapi kalo misal tahapannya banyak kayak sikuen gitu kan yaaa eee kita masih perlu bantuan anak, perlu.. perlu diberi <i>prompt</i>, tapi kan juga butuh yang namanya eee visual tadi, gitu. Itu sih hambatannya</p>
Pewawancara	<p>Ohh jadi lumayan juga yaa bu hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran. Dan jadi disini saya juga menangkap bahwa ketelitian guru juga termasuk kedalam aspek yang penting juga ya bu. Hmm kemudian dari hambatan-hambatan yang ibu sebutkan tadi, kira-kira bagaimana cara ibu mengatasinya?</p>
Narasumber	<p>Iyaa mbak, guru nggak boleh teledor juga intinya. Dan kalau untuk peran mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaaa harus dipersiapkan eee jauh-jauh hari, dan memang eee di sekolah kami itu eee setiap bulan kan kita eee selalu kayak <i>update</i> gitu, kayak <i>update</i> program, dan juga memperbarui visual-visual yang akan diberikan di bulan selanjutnya, gitu. Itu sih, untuk mencegah hambatan-hambatan ini terjadi tadi. Itu jadi kan kita juga udah lebih siap gitu lho kalo misal eee belum siap kan juga ya itu tadi, kita bakalan ngerasa kesulitan buat ngajarnya, itu sih</p>

Pewawancara	Baik buu, berarti masing-masing guru harus sudah aware yaa bu terhadap perintilan-perintilan mengajarnya supaya nggak terjadi hal-hal yang justru akan menyulitkan guru juga nantinya dalam proses belajar mengajar.. kemudian selain melihat hambatan-hambatan yang dialami guru ini tadi, apakah sekolah memiliki solusi untuk mencegah atau mengatasi atau membantu begitu ya bu terkait hambatan-hambatan ini tadi? Mungkin semisal memberikan fasilitas atau fasilitas yang seperti apa mungkin bu, atau seperti apa bisa bu D ceritakan
Narasumber	Ohh iyaa mbak, kalau sekolah selama ini memfasilitasi kami juga, khususnya dalam penerapan AAC yaa mbak, itu salah satunya yaa dengan memberikan pelatihan bagi guru-guru gitu ya, yang tadi sudah dijelaskan, yang materi yang akan diberikan setiap apa ini, materi yang diberikan setiap satu bulan sekali tadi melalui program river campus, terus habis itu eee untuk orangtua sendiri kadang juga kita bekerjasama dengan orangtua, misal apa yang sudah kita pelajari di sekolah, itu juga diterapkan di rumah. Itu jadi kita juga memberikan visual yang ada di sekolah gitu buat diterapkan di rumah, terus habis itu selain itu juga sekolah eee menyediakan apa ya, kayak perangkat lunak gitu, misal komputer dan lain sebagainya, laptop, gitu, untuk memfasilitasi eee pembelajaran anak melalui apa.. AAC tadi, gitu, kayak yaaa video-vidi.. eee apa buat <i>replay</i> video atau buat eee keperluan lainnya, gitu
Pewawancara	Jadi menurut bu D, apakah AAC ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif bagi anak-anak autis atau mungkin seberapa besar dampaknya bu? Dan untuk A sendiri juga bagaimana?
Narasumber	Kalau dampak hmmm iyaa jelas berdampak mbak, seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwasanya kan hmm dari adanya metode AAC ini misal kayak gambar atau suatu kamus yang isinya banyak gambar gitu ya, nah ketika anak-anak, termasuk A juga ya mbak, itu ketika mereka menginginkan sesuatu, dan anak-anak ini mereka kesulitan untuk berbicara, maka dia akan menunjuk gambarnya, misal kayak aku mau eee apa.. aku mau bermain bola, gitu misal, nah kan di kamus komunikasinya itu sudah tertera banyak sekali gambar dan itu biasanya eee berkaitan sama hal-hal yang disukai sama anak, sehingga ketika anak kepengen bermain apa itu, eee nggak

	kesulitan buat ngomongnya, jadi mereka tinggal menunjuk di kamus komunikasi itu
Pewawancara	Baik buu, kemudian kira-kira bagaimana cara bu D dalam menyesuaikan pemberian metode AAC dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelasnya?
Narasumber	Kalau untuk penyesuaian AAC nya, tergantung kembali kepada karakteristik masing-masing anaknya, misal dari satu anak ada yang bisa menyerap banyak sekali informasi atau gambar ataupun simbol-simbol atau suara, yaa akan saya berikan eee gambar yang, maksudnya yang.. banyak, itu, maksudnya eee akan saya berikan biar anaknya juga lebih seger, apa ya, kayak lebih paham gitulah mbak intinya. Tapi kalo misal dianya eee penyerapan untuk mmm gambar, simbol dan lain sebagainya atau suara itu dia masih suara atau audio atau visualnya itu masih terbilang agak.. kurang, atau misal dia fokusnya terpecah, ya itu maka eee saya bedakan gitu, jadi kayak eee gambarnya lebih saya sedikitkan, gitu. Kemudian menyesuaikan lagi, misal anaknya ini sudah bisa eee kayak, memang verbal, yaaa verbal dan bisa menyebut atau mengucapkan, ya maka eee dari gambar yang ditunjuk itu akan di.. ucapan, gitu. Tapi kalo misal dia non-verbal, ya udah cukup menunjuk aja, gitu
Pewawancara	Oooh baik bu, kemudian bagaimana cara bu D dalam menilai bahwa misalkan A ini sudah mencapai indikator keberhasilannya dalam tujuan penerapan AAC pada aspek komunikasi begitu bu?
Narasumber	Hmmm kalau untuk cara penilaianya atau aspek yang saya nilai apakah metode tersebut berhasil atau tidaknya, itu salah satu yang contoh SPO itu ya mbak, jadi eee dari yang beberapa kali pertemuan, itu kan saya belajar tentang SPO, nah itu si A itu tiba-tiba kayak menunjukkan eeee apa ya, eee menunjukkan cara saya ngajar, jadi dia kadang kayak “apa yang dilakukan A?”, gitu, jadi dia kayak bilang-bilang sendiri gitu. Itu menurut saya dia kayak.. menurut saya itu sudah cukup berhasil berarti untuk A memahami bahwa eee untuk menjawab pertanyaan, itu seperti ini, kayak misal pertanyaan apa yang dilakukan A?

	berarti dijawab kayak “A mengupas wortel” kayak yang saya jelaskan tadi, gitu
Pewawancara	Oohh baik bu... kemudian apakah menurut bu D metode AAC ini perlu diperbaiki?
Narasumber	Nah eee kalo dari strateginya sendiri atau medianya ya, kalo misal dari medianya sendiri eee itu kita harus selalu memperbaiki dengan kebutuhan ya mbak, jadi kan nggak.. nggak apa ini.. nggak.. nggak harus.. kan kadang kala satu orang itu beda cara penyerapan metodenya ya.. apa.. cara penerapan dari media yang kita gunakan, sehingga hal itu akan perlu diperbaiki, apabila anak-anak tidak bisa menyesuaikan dengan hal itu. Kemudian eee yang perlu diperbaiki lagi adalah eee ini terkait bagaimana guru-guru itu menerapkan strategi tersebut, jadi kita bisa kayak mengadakan pelatihan dan lain sebagainya untuk mendalami lagi terkait metode AAC itu seperti apa, gitu, supaya kita lebih faham kedepannya. Terus penggunaan yang kurang konsisten, itu juga perlu diperbaiki ya, terkait penggunaan yang kurang sos.. konsisten, jadi sehingga bagi kita yang masih kurang menggunakan metode AAC ini atau media yang berkaitan dengan AAC ini ya, harus lebih konsisten lagi supaya hasil yang kita dapatkan, atau hasil yang kita inginkan dari pembelajaran anak-anak itu bisa tercapai, gitu
Pewawancara	Baik buu, kemudian apa harapan bu D terhadap perkembangan metode AAC di river kids?
Narasumber	Terkait harapan, tentu harapannya sangat besar ya mbak, terkait media... ohh sori, terkait AAC ini, karena kan eeee kita sudah terbiasa memakai yang namanya gambar, audio visual dan lain sebagainya, nah harapan untuk sekolah ya mungkin eee beberapa media ini perlu diperbaiki lagi, mungkin yang awalnya agak eee ribet, kita bikin simpel tapi juga didalamnya eee bisa meny... eee apa.. menyampaikan komunikasi yang diinginkan oleh anak, atau oleh eee atau.. apa yang sudah diajarkan itu bisa tersampaikan ke anak dan juga medianya lebih.. apa ya mbak.. lebih... lebih variatif lagi, gitu

Pewawancara	Ohh baik bu.. sejauh ini untuk pertanyaan tentang A sudah yaa bu. Oh terus ini bu, sebelumnya saya izin bertanya nggih bu, bu D apa pernah mengajar T, Ah dan daanish?
Narasumber	Kalau T sering mbak waktu kelas pengembangan diri TIK, terus kalau Ah juga pernah, kalau daanish belum pernah
Pewawancara	Ohh begitu, baik bu.. kalau gitu saya izin bertanya juga yaa bu tentang T dan Ah. Mohon maaf nggih bu sebelumnya..
Narasumber	Ohiyaa mbak gapapa silahkan
Pewawancara	Baik bu, terimakasih banyak atas waktunya. Saya izin bertanya nggih bu.. jadi kalau untuk T dan Ah sendiri ini bagaimana buu, mungkin karakteristiknya, cara menerima pembelajarannya dan lain sebagainya?
Narasumber	Oke.. kalau T ini.. saya kan guru pengembangan dirinya T, jadi penerapan AAC waktu ngajar T itu contohnya kalo misal T mengerjakan eee pengembangan diri itu harus ada sikuen atau bantuan gambarnya, gitu, supaya dia itu tau <i>step by step</i> yang dia kerjakan itu apa saja. Kalo misal nggak ada sikuennya, dia bakalan kesulitan, gitu. Contohnya kayak kemaren itu kita eee pembelajarannya itu targetnya membuat.. jadi tadi.. google slide. Nah itu saya kayak buat sikuennya gitu, apa saja awal yang harus dilakukan apa, kayak misal buka aplikasi google slide, terus langkah selanjutnya apa supaya kita bisa memasukkan gambarnya bagaimana, terus cara ngetiknya bagaimana, gitu. Terus kalo untuk Ah sendiri, itu saya pernah eee mengajari boga ke Ah, nah kayak pembelajaran boga pun, itu juga ada eee sikuennya berupa gambar, gitu. Dan gambar tersebut itu kayak gambar yang memang bener-bener gambarnya nyata ya, bukan yang kayak animasi atau apa gitu. Jadi <i>step by step</i> ketika Ah membuat minuman jeruk peras itu bagaimana, gitu. Sama halnya dengan A, T dan Ah pun kan juga berbeda tiga anak ini ya, dan karakteristiknya berbeda, jadi ya saya menyesuaikan kembali untuk metode yang saya terapkan. Misal, si Ah ini lebih cepet tanggep terhadap gambar yang saya berikan ya, sudah, saya jalan aja sesuai dengan yang ada gambar.. yang ada pada gambar, kayak saya tinggal

	nunjuk-nunjuk aja, dia sudah melakukannya secara mandiri. Begitupun dengan T, juga sama halnya ketika pembelajaran TIK juga seperti itu. Kan ada anak yang misal eeee kita tunjuk sikuennya kayak tahap 1 itu kita tunjuk gambarnya, dia masih kurang fokus yaa kita.. panggil namanya, supaya dia fokus dan tetep eee apa ya.. tetep eee ngelihat sikuennya tadi, gitu. Kalo T sejauh ini yaa dia fokusnya lumayan bagus, jadi kan ketika saya menerapkan metode.. apa ini.. metode AAC, melalui gambar tadi, melalui sikuen tadi, ya saya cuman tinggal nunjuk-nunjuk doang, kayak “Mo ayo ini mo. Ayo mo selanjutnya ini”, gitu dia sudah bisa secara mandiri, gitu. Tapi kalo A, itu karena eee fokusnya juga agak terpecah, yaaa jadi dia kadang itu harus eee diulang beberapa kali, misal kayak “ambil piring” gitu misal contohnya pada saat pembelajaran boga. “Bukann, buka ambil kotak bekal, tapi ambil piring” gitu misal. Jadi kayak eee diulang paling tidak itu 2 kali, gitu, supaya dia paham gitu apa yang harus aku ambil, dan itu pun juga saya eee nggak.. nggak hanya mengucapkan ya, tapi ya tadi, bantuan.. bantuan gambar tadi. Bantuan gam... bantuan gam.. gambar atau bantuan sikuen
Pewawancara	Oohh baik bu Di, insyaaAllah sudah cukup jelas.. kalau dari saya insyaaAllah sudah cukup bu, sudah habis pertanyaannya hehe. Kalau dari bu D sendiri, apakah ada yang masih ingin disampaikan? Mungkin terkait seputar metode AAC dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak-anak?
Narasumber	Sudah cukup itu saja sih mbak, eee nggak ada hal lain yang ingin saya sampaikan. insyaaAllah semua jawaban yang sudah saya berikan itu eee sesuai dengan pengalaman saya dan juga semoga bisa membantu mbaknya. Kalau misalnya ada yang kurang bisa ditanyakan kembali ke saya ya mbak, terimakasih
Pewawancara	Alhamdulillah baik bu Di kalau sudah tidak ada yang ingin disampaikan, dan karena dari saya juga sudah cukup yaa bu insyaaAllah, saya tutup sesi wawancara kali ini yaa bu. Terimakasih atas waktu dan kesempatannya, saya mohon maaf apabila ada kesalahan yaa bu. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Narasumber	Sama-sama mbak, waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
------------	---

**Subjek IV (D)****TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN 4**

Nama Subjek (Inisial) : D

Nama Partisipan : Rima

Tanggal : 26 November 2025

Pukul : 21.47 WIB

Pewawancara	Assalamualaikum, Bu Rima. Perkenalkan saya Kia dari UIN Malang, izin untuk mewawancarai Bu Rima untuk keperluan data skripsi ya Bu . Untuk ketentuan-ketentuan terkait, sama seperti dengan <i>informed consent</i> yang sudah Ibu tandatangani tadi, dan perlu saya ulangi bahwa segala data yang Ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya, jadi Ibu tidak perlu khawatir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan secara lengkap dan runtut. Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan dulu Bu?
Narasumber	Baik sudah jelas Mbak, boleh dilanjut
Pewawancara	Baik Bu , terimakasih atas kesempatannya.. Kalau boleh tau, sudah berapa lama yaa Bu Rima mengajar di River Kids ini dan untuk bakground pendidikan Bu Rima sendiri bagaimana ya Bu?
Narasumber	Saya mengajar di River Kids itu sudah mulai tahun 2004 Mbak, jadi hampir 20 tahunan. Kalau untuk background pendidikan saya itu S1 PAUD
Pewawancara	Ohh sudah lama sekali yaa Bu, dan kebetulan juga bukan dari background pendidikan yang menangani anak autis yaa Bu berartii

Narasumber	Iyaa Mbaa lumayan.. iyaa Mbaa dulu saya nggak dari jurusan yang menangani autis kok
Pewawancara	Oohh baik Buu, saya lanjutkan nggih.. jadi kan sekarang di River Kids ini pakai metode AAC yaa Bu u. Jadi metode AAC ini seperti apa yaa Bu. Apakah boleh Ibu ceritakan mengenai metode AAC ini?
Narasumber	Metode AAC menurut saya itu adalah suatu pendekatan komunikasi yang digunakan guru untuk membantu individu atau eee yang disebut juga dengan siswa yang mengalami gangguan komunikasi, salah satunya adalah Daanish, atau murid-murid kita yang ada di River Kids. nah AAC itu sistem komunikasi yang bisa menggunakan eee simbol, gambar atau perangkat komunikasi yang tujuannya untuk membantu anak dengan gangguan komunikasi itu mengungkapkan apa yang diinginkannya, kebutuhannya atau emosinya dia. Nah kalau menurut saya, komunikasi reseptif itu kemampuan anak-anak untuk memahami informasi yang diterima dari guru, contohnya eeee mungkin anak-anak itu kan me.. mengalami gangguan verbal toh Mbak, jadi gangguan komunikasi yang secara lisan, jadi kita menggunakan gambar. Nah untuk komunikasi ekspresifnya, itu kemampuan anak-anak untuk mengungkapkan kenginannya, ataupun emoni... emosinya kepada kita, seperti itu. Nah tujuannya dari metode ini yaitu supaya eee kemampuan untuk komunikasi anak-anak itu meningkat, baik secara komunikasi ekspresif, maupun komunikasi reseptifnya. Selain itu, tujuannya juga bisa untuk mengurangi perilaku negatif atau emosinya anak-anak disini maksudnya mengurangi eee frustasinya anak-anak itu Mbak, dan juga meningkatkan kemampuan sosialnya anak untuk berinteraksi dengan orang lain
Pewawancara	Ohh baik Buu, kalau untuk contoh penerapan AAC sendiri itu bagaimana yaa Buu?
Narasumber	Kalau contoh dari penggunaan AAC sendiri itu kita banyak gambar-gambar visual di kelas itu Mbak, jadi dari teks-teks, terus ada juga apa namanya gambar-gambar, simbol-simbol, terus ada yang namanya MIKA kalau di kita itu Mbak, tapi belum sempat lihat ya

Pewawancara	MIKA itu apa yaa Bu, apakah boleh dijelaskan lebih lanjut MIKA itu apa dan seperti apa Bu?
Narasumber	MIKA itu adalah aplikasi biasanya.. bukan biasanya.. aplikasi eee pembelajaran yang ditautkan di tab atau di hp gitu lho Mbak
Pewawancara	Ohh baik Buu, berarti MIKA ini adalah salah satu bentuk dari penerapan AAC juga yaa Buu, dan artinya dari situ, dalam setiap bentuk dari AAC, ada tujuan utamanya kan yaa Bu? Jadi untuk tujuan utamanya sendiri dari penerapan AAC di River Kids ini seperti apa yaa Buu, apa bisa dijelaskan lebih lanjut?
Narasumber	Tujuan utama penerapan AAC untuk anak-anak kami yang pertama yaitu untuk mengungkapkan keinginannya dia, jadi tujuannya yaitu untuk membantu anak-anak itu mengungkapkan apa yang dipikirkannya, apa yang diinginkannya, seperti itu. Yang kedua eee dengan adanya AAC ini mungkin bisa, mungkin bukan mungkin, dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dia, baik kemampuan ap.. aaa secara reseptif, maupun ekspresif. <sup>2</sup> Contoh kemampuan reseptifnya biasanya kita itu untuk mee.. apa namanya, mengajari anak-anak menggunakan gambar-simbol, jadi mereka memahami perintah-perintah kita menggunakan simbol. Yang selanjutnya, dengan adanya AAC ini dapat juga untuk mengurangi perilaku negatif atau eee mengurangi frustasi mereka, karena mereka bisa menunjukkan apa yang diinginkannya seperti itu. Selain itu, juga bisa meningkatkan kemampuan sosial anak. Dengan kemampuan sosialnya itu, eee kita mengharapkan anak-anak itu dapat berkomunikasi secara efektif dan mandiri <sup>2</sup> , nah cara pengenalannya kepada anak, yang pertama itu kita lihat dulu kemampuan anaknya seperti apa. Jadi dari tahapan awal itu kita menggunakan eee istilahnya pengenalan gambar pake PECS 1, eee PECS atau ini untuk buku komunikasi PECS itu ada tahapannya Mbak, aku lupa 1 sampai 6 kalau nggak salah, terus dari sana kita ngenalkan satu gambar dulu, terus dua gambar, dan selanjutnya dan selanjutnya., jadi bertahap seperti itu sampai gambar banyak seperti yang di punyae Daanish. Jadi belum gambarnya yang besar di buku komunikasinya itu, kita ngenalkannya pake gambar kecil-kecil dulu, nah terus juga eee selain pilihan gambar, kita mengenalkannya juga melalui identifikasi kebutuhan untuk komunikasinya dia, jadi ke... mengungkapkan kebutuhan dasarnya dia seperti keinginannya dia

	seperti itu <sup>2,3&amp;1</sup> . Kemudian kita juga eee membuat lingkungan belajarnya dia itu mendukung dengan adanya kegiatan ini, jadi di kelas itu kan banyak gambar-gambar yang tak tempel-tempel di papan, itu juga salah satu bentuk simbol atau gambar, supaya mereka gampang menjangkau apa yang misalnya gambarnya susah dicari, jadi mereka nyari kesana, selain berkomunikasinya ditaruh lho ya Mbak.. terus selain itu kita juga menggunakan model. Model ini maksudnya kita menunjukkan gambar atau simbol eee seperti yang kemaren itu kalau nggak salah handbody, ini apa? ini handbody, mana gambarnya, jadi seperti matching, seperti itu. Nah selain itu, eee kita bantu anak juga menggunakan AAC itu, dengan cara menunjuk gambar atau simbolnya. Nah, selain itu, kita juga harus konsis memberikannya dan serta diulangi terus, jadi eeee bertahap pemberiannya, kita ulangi, kita tet.. eee kita konsis pemberiannya, seperti itu. Selain itu kita juga melibatkan lingkungan sekitarnya dia juga Mbak, seperti lingkungan di sekolahnya dia, terus juga lebih cepet itu kalau kita melibatkan anggota keluarga, atau keluarga yang ada dirumah. Nah untuk eee selanjutnya setelah kita banyak hal itu, kita juga ada evaluasi. Jadi eee evaluasi itu, kenapa kita butuhkan, kita dapat mengukur eeee apa yang kita berikan itu sesuai atau tidak, berhasil atau tidaknya.
Pewawancara	Kalau menurut Bu Rima, bagaimana dan seberapa penting peran keluarga dalam membantu dan mendukung penerapan AAC di rumah
Narasumber	Peran keluarga itu sangat penting untuk penerapan AAC dirumah, dan kebetulan daanish saat pembelajaran di sekolah juga diterapkan di rumah juga
Pewawancara	Oohh berarti daanish dirumah juga pakai AAC yaa buu. Kalau penerapannya waktu dirumah gitu biasanya bagaimana yaa bu, apakah mungkin ada tantangan dan hambatan yang muncul, yang mungkin orangtua daanish pernah komunikasikan dengan bu rima?
Narasumber	Iyaa mbak, kalo tantangan pasti ada yaa mbak ya. Nah kalo dirumah, daanish itu lebih... manja. Jadi apa-apa itu kadang-kadang dia ndak mau melakukannya sendiri, berbeda dengan yang ada di sekolah, seperti itu

Pewawancara	Ohh baik buu, jadi biasanya bagaimana cara orangtua daanish mengatasi segala tantangan dan hambatan itu bu?
Narasumber	Kalo untuk mengatasi hal tersebut, biasanya kita ada PR fungsional gitu mbak, jadi ada beberapa PR yang bisa dilakukan oleh orangtua dan dengan siswa. Itu nanti pemberiannya seperti apa? Itu kita kasih tau orangtua sama dengan apa yang diberikan.... eee sekolah. Jadi sekolah memberikannya, misalnya, menunjuk benda.. menunjuk benda itu ada gambarnya, caranya begini, nanti kita inform... komunikasikan pada orangtua, seperti itu mbak
Pewawancara	Ooh baik bu, berarti memang perlu ya adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan pihak orangtua. Baik buu, kemudian selanjutnya, adakah contoh dari penggunaan AAC yang dapat Bu Rima ceritakan detailnya?
Narasumber	Nah kalau contoh penggunaan AAC nya kemaren saat pembelajaran matematika, kita pakai simbol angka. Daanish itu tidak bisa verbal, tapi kita ajari untuk berhitung sendok. Jadi adaa.. ada gambar angka, simbol angka disana 1 sampai 10, Daanish matchingkan sendoknya, jumlahnya satu, habis mengambil satu ia menunjuk angka satu, terus disebelahnya lagi dua, begitu Mbak. Nah selain itu, penggunaan AAC itu saat kita mengidentifikasi atau menunjukkan eeee nama benda, misalnya saat guru membawa gam... benda apa, ditanya, Daanish, ini apa? Jadi dia menyebutkannya dengan menunjuk papan komunikasinya dari gambar-gambar bermacam-macam benda itu
Pewawancara	Hmm menarik yaa Bu terkait anak non verbal ini.. Hmm kalau tadi yang dimention mengenai tantangan yang mungkin muncul dirumah yaa bu, terus selama ini kalau di sekolah, adakah tantangan yang muncul bu? terutama pada anak non-verbal seperti daanish ini
Narasumber	Nah, kalau tantangannya Mbak ya, yang awal itu mungkin memang eee kita mengenalkan hal baru atau gambar baru itu pasti ada kesulitan untuk memahami anak-anak, kemudian ada juga keterbatasan perhatian. Jadi perhatiannya anak-anak sama fokusnya kan pendek ya Mbak ya yang kemaren di kelas itu. Nah selain itu, eee mereka juga agak kesulitan men-generalisasi-kan, atau kemampuan menyamakan gambarnya eeee aa sama seperti

	bendanya, tapi kadang warnanya berubah, atau apanya berubah meskipun sama-sama biasanya mereka untuk men-generalisasikannya itu agak susah, terus ada lagi kalau mereka mempunyai keterbatasan untuk menyerap gambar atau simbol yang digunakan itu. Yang selanjutnya kesulitannya yaitu memahami bahasanya anak, karena pemahaman bahasa kan susah to Mbak. Terus yang ke selanjutnya mungkin, eeh emosinya anak-anak ini tidak stabil, jadi kalo merasa kesulitan, mereka kadang teriak, kadang menangis, seperti itu. Selain itu.. eee keterbatasan saya sebagai guru mungkin eee kurang apa ya namanya ya, eeee mungkin menurut orang sudah pas tapi kadang-kadang menurut saya itu masih merasa oh iki kok kurang ngene yo, oh gambarku kok kurang ya, itu. Nah jadi untuk mengatasinya, saya akan membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya mereka, itu yang pasti. Terus, metode pembelajaran saya mungkin yang harus variatif sama menarik anak. Selain itu, saya menggunakan teknologi, iki seng agak susah Mbak, karena kita berkutik dengan visual, otomatis kita harus pinterpinternya kita untuk mencari gambar yang sesuai. Kemudian... eee saya akan mengadakan evaluasi Mbak yang pasti
Pewawancara	Baik bu. Ohiyaa bu, daanish ini kan non-verbal sendiri yaa bu di kelas? Nah itu kira-kira bagaimana bu cara daanish merespon pemberian AAC ketika pembelajaran di kelas? Mengingat daanish adalah satu-satunya siswa non-verbal yang ada di kelas bu rima ya
Narasumber	Kalau untuk merespon.. respon daanish sangat bagus mbak untuk pemahaman AAC nya di kelas. Meresponnya sama bagusnya kok dengan teman-teman sekelasnya, gitu
Pewawancara	Ohh baik bu, kalau untuk cara meresponnya berarti sudah baik ya bu tidak ada masalah dan tidak ada perbedaan dengan teman-teman sekelasnya. Kemudian setelah itu, apakah ada perubahan dari daanish bu, mengingat respon daanish yang sudah cukup baik ya bu dalam menangkap pembelajaran AAC di kelas. Apabila memang ada perubahannya, perubahan seperti apa bu kira-kira yang sudah terlihat dalam cara daanish menggunakan gambar atau visual untuk berkomunikasi secara mandiri?
Narasumber	Perubahannya daanish saat ini itu... dalam penerapan AAC ya mbak, dia mampu me... mengekspresikan apa yang menjadi perasaannya

	dia. Selain itu, dia minta apapun sekarang itu pake menunjuk gambar, seperti itu mbak
Pewawancara	Ohh baik bu dapat dipahami.. Kemudian bagaimana cara bu rima menilai bahwa daanish sudah mencapai indikator keberhasilannya dalam tujuan penerapan AAC pada aspek komunikasinya?
Narasumber	Nah untuk bisa.. kita sudah mengukurnya indikator itu tercapai atau belum, kita ada lembar penilaianya mbak, jadi penilaian tentang komunikasinya, tentang melabelnya, dan yang lainnya itu ada.. lembar penilaianya sendiri-sendiri
Pewawancara	Ohh jadi memang sudah ada targetnya sendiri-sendiri ya bu untuk tiap anaknya. Baik, kemudian selama ini, selama bu rima mengajar, apakah ada perbedaan perkembangan komunikasi ya bu antara daanish sebagai siswa non-verbal dan juga sean, damar dan adi sebagai siswa verbal?
Narasumber	Kalo perbedaan perkembangan pasti ada, pasti berbeda-beda mbak dalam satu kelas yang kemaren 4 orang siswa itu, mereka ada yang bisa verbal tapi terbatas, ada sama sekali yang tidak, ada yang verbal tapinya masih eeee kalo kita arahkan, seperti itu
Pewawancara	Ohiyaa baik buu, kan jadi memang beda-beda kan yaa bu, ada yang verbal terbatas, ada yang verbal dan butuh diarahkan, dan ada juga yang non-verbal. Nah jadi, dari adanya perbedaan yang tadi, bagaimana caranya bu rima untuk menyesuaikan pemberian metode belajar AAC dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelasnya ini tadi?
Narasumber	Untuk pemberiannya itu sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi misalnya.. bahasa. Bahasa itu.. kita ada.. eee menyatakan keinginan, disana kalo anak sudah mulai rewel, biasanya saya suruh nunjukkan... suruh saya nunjukkan.. apa yang dia mau, sembari menolong mereka untuk mengambil buku komunikasinya yang harusnya diju... diambil sendiri. Nah, terus pemberiannya, antara murid A,B,C,D itu berbeda-beda. Jadi kita sesuaikan dengan

	kemampuannya, misalnya A.. mampu me... nyebutkan 4 indikator, B hanya 3, yang C sama D hanya 2 indikator, seperti itu mbak
Pewawancara	Ohh baik bu, berarti untuk pemberiannya sendiri juga tetap disesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing juga ya buu.
Narasumber	Iyaa mbak betul
Pewawancara	Baik buu, kemudian menurut bu rima sendiri, apakah ada yang perlu diperbaiki dari metode ini?
Narasumber	Yang perlu diperbaiki dari metode AAC ini yaitu adanya evaluasi yang berkelanjutan, selain itu juga perlu adanya eee pembelajaran atau eee gimana yo mbak yo.. pelatihan, pada guru dan orangtua tentang metode AAC tersebut
Pewawancara	Ohh baik buu, sejauh ini sudah cukup jelas.. Hmm insyaaAllah sudah cukup nggih bu untuk wawancara pada hari ini. Kalau bu rima apakah ada yang ingin disampaikan lagi terkait ACC dan komunikasi reseptif dan ekspresif anak autis?
Narasumber	Sudah cukup mbak kalau dari saya. Mungkin kalo misal nanti mbaknya butuh tanya lagi silahkan
Pewawancara	Ohiyaa terimakasih banyak buu, mungkin nanti apabila ada yang perlu ditanyakan lagi setelah pengolahan data akan saya hubungi lagi nggih bu. Hmm baik bu karena dari bu rima juga sudah cukup, saya izin mengakhiri sesi wawancara pada hari ini yaa bu. Mohon maaf apabila terdapat salah kata selama berlangsungnya wawancara dan terimakasih banyak atas waktunya, saya akhiri, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Narasumber	Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

## Lampiran Coding

### Narasumber 1

No	Data Wawancara (Input Asli)	Pemadatan Fakta (Kata-kata Asli)	Kata Kunci (Ide Pokok)	Kode
1	Sudah jelas, mbak	Sudah jelas	Konfirmasi Pemahaman	N.1.1
2	Iya mbak	Iya	Respon Afirmatif	N.1.2
3	Kurang lebih sudah 7 tahun mbak	Sudah 7 tahun	Lama Bekerja	N.1.3
4	Iyaa mbak, saya sudah kerja disini mulai saya skripsi	Kerja disini mulai skripsi	Awal Karir	N.1.4
5	Enggak mbaa, saya skripsi ditempat lain, karna jurusanku juga dari PGMI kan	Skripsi ditempat lain karna jurusan PGMI	Latar Belakang Pendidikan	N.1.5
6	Iyaa mbaa, dulu aku diajak sama bu D karna bu D kan tetangga kos, jadinya saya ditawarin buat kerja disini	Diajak bu D tetangga kos kerja disini	Proses Rekrutmen	N.1.6
7	Iyaa mbaa, udah lama banget..	Udah lama banget	Durasi Kerja	N.1.7
8	Wah iyaa belum ada sama sekali mbakk	Belum ada sama sekali	Pengalaman Sebelumnya	N.1.8
9	Disini alhamdulillahnya kita bener-bener diajarin dari awal mbak.. jadi walaupun bukan dari background pendidikan yang paham tentang autis, kita masih tetep bisa kerja disini jadi pasti bisa ngikutin	Diajarin dari awal walaupun bukan background pendidikan paham autis	Pelatihan Guru Pemula	N.1.9
10	Adaa mba, kalau dulu kita pakai ABA, sekarang pakai AAC	Dulu pakai ABA sekarang pakai AAC	Perubahan Metode	N.1.10
11	Kalau ABA itu menurut saya monoton yaa mba, kurang kreatif aja gitu. Kalau AAC kan macem-macem pakai visual, papan	ABA monoton kurang kreatif AAC macem-macem visual lebih kreatif	Evaluasi Metode Pembelajaran	N.1.11

	komunikasi, ALS, macem-macem. Jadi lebih kreatif aja gitu			
12	Sejauh ini saya memahami bahwa kalau metode AAC ini bermanfaat banget buat mempermudah guru dalam memahami keinginan siswa, menyampaikan maksud guru dan membantu siswa dalam berkomunikasi terkait apa saja, misal, terkait perintah, kata kerja, dlll. Intinya membantu mempermudah guru dan siswa dalam berkomunikasi	Bermanfaat mempermudah guru memahami keinginan siswa menyampaikan maksud	Fungsi Komunikasi AAC	N.1.12
13	Kalau metode ini lebih mengikuti kemampuan siswa mba, jadi misal jika siswa non verbal maka siswa hanya menunjuk, jadi siswa tidak dipaksa untuk harus menyebutkan kata itu	Metode mengikuti kemampuan siswa non verbal hanya menunjuk tidak dipaksa	Adaptasi Kemampuan Siswa	N.1.13
14	Biasanya diobservasi dulu kemampuan siswanya, lalu diberikan materi sesuai kemampuan siswa, misalnya ada yang menunjuk gambar, atau menyebut gambar	Diobservasi dulu kemampuan siswanya lalu diberikan materi sesuai	Observasi Awal Siswa	N.1.14
15	Iyaa mbak, setiap 2 minggu sekali di sekolah ada kegiatan yang namanya river kampus, kegiatannya itu terkait pemahaman, terus mengulang materi terkait metode AAC juga, terus selain itu juga ada beberapa guru dan bergantian pelatihan dari luar	Setiap 2 minggu kegiatan river kampus mengulang materi AAC	Pelatihan Rutin Internal	N.1.15
16	Semua materi dikasih mbaa yang terkait metode dan autism	Semua materi terkait metode dan autism	Materi Pelatihan	N.1.16

17	Sebenarnya hampir sama, sih, mba. Cuma beda narasumber aja, kadang narasumbernya juga dari sekolah river kids sendiri, Bu R itu	Hampir sama beda narasumber dari sekolah sendiri	Narasumber Pelatihan	N.1.17
18	Iyaa mbaa, biasanya disampaikan ketika river kampus, terus langsung praktek gitu	Disampaikan ketika river kampus langsung praktek	Metode Pelatihan	N.1.18
19	Tujuan AAC yaa, hmm untuk mempermudah siswa dan guru berkomunikasi sih mba, terutama komunikasinya siswa itu	Tujuan mempermudah siswa dan guru berkomunikasi	Tujuan Penerapan AAC	N.1.19
20	Iyaa mbaa, sudah pasti ada. AAC mencakup semua aspek kok, nggak hanya tentang komunikasi aja	Mencakup semua aspek nggak hanya komunikasi	Cakupan Aspek AAC	N.1.20
21	Dilihat dari tingkatan indikatornya mbak, misal diawal hanya bisa menyebut saja, lalu naik menjadi mampu memfungsionalkan kata yang sudah disebutkan tadi, nah itu berarti anak sudah mencapai indikator keberhasilan dari tujuan AAC itu tadi	Naik menjadi mampu memfungsionalkan kata mencapai indikator keberhasilan	Indikator Keberhasilan	N.1.21
22	Awalnya mulai dari dikenalkan 1 gambar mba, gambar benda, kata kerja, dan lain lain, kemudian mulai dari menyebut gambar, mengambil gambar, menunjuk gambar dan meniru kata pada gambar	Mulai dikenalkan 1 gambar menyebut mengambil menunjuk meniru	Tahapan Pengenalan AAC	N.1.22
23	Urutan-urutan yang dikasih ya karena menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sih mbaa biasanya	Urutan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa	Penyesuaian Kebutuhan Siswa	N.1.23
24	Biasanya di kita itu ditentukan jumlah kata yang	Ditentukan jumlah kata yang akan dikuasai	Target Penguasaan Kata	N.1.24

	akan dikuasai oleh siswa gitu			
25	Jadi itu nanti guru sama manager kelasnya berdiskusi mba terkait penentuan jumlah kata yang harus dikuasai masing-masing siswa itu baiknya bagaimana, berapa kata dan lain-lain	Guru manager kelas berdiskusi penentuan jumlah kata	Diskusi Target Siswa	N.1.25
26	Iyaa mbaa, seperti ituu	Seperti itu	Konfirmasi	N.1.26
27	Enggak ada sih mbaa, sejauh ini sama semua	Sejauh ini sama semua	Keseragaman Cara Belajar	N.1.27
28	Yaa ituu mbaa, biasanya mulai dari dikenalkan 1 gambar, terus lanjut menyebut gambar, mengambil gambar, menunjuk gambar sama meniru kata yang ada dalam gambar itu tadi. Kayak misalnya waktu siswa menangis, itu kan biasanya guru akan menunjukkan gambar menangis dan melabelkan emosi yang sedang dialami siswa. Jadi kita tunjukkan, "kamu merasa apa? kamu merasa sedih", itu biar anak-anak juga bisa tahu nama atau label emosi yang sedang dirasakannya	Menunjukkan gambar menangis melabelkan emosi biar anak tahu	Pembelajaran Label Emosi	N.1.28
29	Biasanya, respon diawal itu siswa hanya menirukan guru aja ya mba, misal ikut menunjuk gambar atau ikut menirukan kata yang diucapkan oleh guru. Jadi kalau T sama Ah, karena mereka verbal ya mbak, jadi mereka meniru kata dan menunjuk gambar. Sedangkan kalau D, karena	T dan Ah verbal meniru kata menunjuk D non-verbal cuman menunjuk	Perbedaan Respon Verbal-Nonverbal	N.1.29

	dia non-verbal, jadi dia cuman menunjuk gambar aja, gitu			
30	Biasanya siswa akan melakukan tahapan dari indikator yang diajarkan guru, misalnya dalam konteks menyatakan keinginan, itu setelah siswa menirukan maka siswa akan mengambil gambar dan menukar dengan benda kesukaannya	Menyatakan keinginan mengambil gambar menukar dengan benda	Tahapan Menyatakan Keinginan	N.1.30
31	Sejauh ini sama saja, berbeda jika dengan perbedaan kemampuan intelektual. Maksudnya ada siswa yang pemahamanya cepat ada yang tidak, tergantung tingkat kemampuan intelektual siswa, tapi sejauh ini kalau untuk pembeda terkait verbal/ non verbal itu sama aja. Jadi nggak ada juga patokan sakleknya berapa lama, tergantung kembali lagi ya eee tergantung kemampuan siswa ini tadi	Berbeda jika perbedaan kemampuan intelektual tergantung kemampuan siswa	Faktor Kemampuan Intelektual	N.1.31
32	Kalau fase ini ada sih mba, tergantung kemampuan siswanya juga. Tapi untuk anak autis, kesulitannya hanya diawal pemberian biasanya, nah terus setelah beberapa kali pemberian, siswa akan mulai memahami. Terus biasanya tahapannya sih mulai dari menyebut gambar kayak misal gambar benda atau kata kerja, sama ini sih mba biasanya fase yang lebih sulit itu ketika anak-anak ini	Kesulitan diawal pemberian fase sulit membaca sikuen panjang	Kesulitan Fase Belajar	N.1.32

	membaca sikuen yang panjang gitu			
33	<p>Hmm kalau tantangan hambatan ya mbaa, biasanya ketika siswa marah atau menangis itu juga, biasanya karena mereka itu belum paham maksudnya, jadi guru akan terus menerus mengajarkan sampai siswa memahami maksud guru tersebut. Terus kalo hambatannya lagi itu kalau misal siswa ini kesulitan dalam memahami gambar. Dan untuk cara mengatasinya, biasanya akan saya berikan itu berulang kali, supaya yaa nantinya anak ini paham dan kemudian terbiasa</p>	Tantangan siswa marah belum paham maksudnya diberikan berulang kali	Hambatan Pemahaman Siswa	N.1.33
34	Iyaa mba betull	Iya betul	Konfirmasi	N.1.34
35	<p>Iyaa mba, karena dengan metode AAC ini kan siswa jadi lebih mudah untuk memahami ya, contohnya misal ketika siswa diberi intruksi makan, siswa akan menirukan kegiatan pada gambar, berbeda jika guru hanya mengintruksikan makan, karena untuk kata makan sendiri aja itu pemahamannya abstrak kan ya. Terus contohnya lagi kayak misal ketika siswa meminta mainan yang nama mainannya itu panjang. Nah ketika saya ajarkan untuk berkomunikasi pake papan komunikasi itu, mereka akan belajar untuk mengatakan apa yang mereka mau lewat menunjuk gambar yang ada di papan komunikasi, kalau</p>	Metode AAC siswa lebih mudah memahami instruksi abstrak jadi konkret	Konkretisasi Instruksi Abstrak	N.1.35

	Ah dan T yang verbal itu hmm biasanya diikuti dengan mengatakannya juga, kayak misal saya tanyain, "Ah mau apa? T mau apa? katakan", lalu biasanya mereka akan menunjuk mereka mau apa sambil saya suruh untuk mengikuti "Ah mau bermain bola, T mau bermain plastisin", gitu. Oh sama ini lagi mbak, misalnya awalnya itu siswa menunjukkan minat meminta mainan plastisin dengan menunjukkan gambar plastisin, nah peningkatannya, siswa akan menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk warna merah pada papan komunikasi, terus bisa juga mereka biasanya menunjukkan gambar plastisin dan menunjuk angka 2, nah itu artinya minta plastisin 2, dari yang awalnya hanya minta plastisin aja ya. Jadi perkembangannya dari yang awalnya mereka nggak bisa mengungkapkan apa yang mereka mau, nah setelah menggunakan AAC ini, mereka jadi bisa mengungkapkan dengan cara menunjuk itu tadi			
36	(Lanjutan Data Sebelumnya - Fokus ke Peningkatan)	Perkembangannya menunjukkan gambar plastisin menunjuk warna merah angka 2	Peningkatan Kompleksitas Komunikasi	N.1.36
37	Iyaa betul mbak secara bertahap	Betul secara bertahap	Proses Bertahap	N.1.37

	Iyaa mbak, jadi mereka diajarkan dan diberikan pemahaman itu di semua hal, misalkan diawal siswa hanya akan menyebut emosi, senang, sedih dan lain-lain, nah lalu setelahnya siswa akan diajarkan tentang emosi yang dirasa orang lain atau dirinya. Jadi bertahap gitu	Diajarkan pemahaman semua hal emosi diri orang lain bertahap	Tahapan Pemahaman Emosi	N.1.38
38	Ohh justru sangat memudahkan sekali mbak, karena metode ini kan mengubah kata menjadi gambar, terus kalo intruksi itu juga jadi lebih konkret, terus juga mengurangi beban memori sama mengurangi kecemasan	Sangat memudahkan mengubah kata menjadi gambar mengurangi beban memori kecemasan	Manfaat Psikologis AAC	N.1.39
39	Oohh maksudnya itu hmm mengurangi beban memori itu siswa nggak harus berpikir keras maksud dari perkataan orang lain mba. Terus kalo mengurangi kecemasan itu hmm kalo misalnya siswa lagi kesulitan memahami, maka siswa kan biasanya akan merasa cemas bahkan tantrum gitu ya mbak, misalnya ketika orang lain mengatakan "Tidak pukul", biasanya sebagian anak akan berpikir maksudnya apa yaa, nah tapi ketika siswa melihat gambar pukul dan diberi silang, setelah melihat visual itu tadi, nah mereka itu jadi paham, ohh artinya "tidak pukul", karena siswa biasanya kesulitan untuk berpikir secara abstrak, kalo	Mengurangi beban memori siswa nggak harus berpikir keras	Reduksi Beban Kognitif	N.1.40

	udah kesulitan memahami biasanya jadi cemas			
41	(Lanjutan Data Sebelumnya - Fokus ke Kecemasan)	Melihat visual jadi paham kesulitan berpikir abstrak biasanya jadi cemas	Pencegahan Kecemasan Siswa	N.1.41
42	Hmm sebenarnya ketika anak tantrum itu kan juga bentuk komunikasi yaa mbak, nah komunikasi itu nanti akan lebih mudah dipahami anak-anak dengan menggunakan gambar, sehingga guru itu tau mereka maunya apa. Jadi, dengan bantuan AAC itu justru akan lebih memudahkan untuk menyampaikan dia maunya apa, terus guru juga jadi lebih mudah untuk mengetahui dia nih tantrumnya kenapa sih, karena apa, gitu. Guru jadi tau kan mereka ini minta apa dan lain sebagainya. Jadi AAC ini sangat membantu sekali mbak selain membantu gurunya memahami maunya anak, juga dari anak-anaknya ini pun juga kan jadi bisa langsung tahu maksud gurunya dengan melihat gambar, gitu sih mba	Tantrum bentuk komunikasi bantuan AAC memudahkan menyampaikan maunya apa	Tantrum Sebagai Komunikasi	N.1.42
43	Hmm sejauh ini sih, anak-anak jadi lebih cepat merespon intruksi, lebih aktif menunjukkan minat, lebih fokus, tenang dan mengurangi tantrum di kelas juga. Terus ini juga sih mba, anak-anak tuh jadi bisa mengungkapkan kesukaannya itu hmm lebih	Lebih cepat merespon instruksi aktif minat fokus tenang mengurangi tantrum	Dampak Perubahan Perilaku	N.1.43

	bervariasi juga ya kalo di aspek komunikasi itu. Selain itu... anak-anak jadi bisa mengungkapkan perasaan emosi, misalnya kalo mereka lagi senang, lagi menangis, lagi sakit dan lain sebagainya			
44	Oh iyaa, di semua kegiatan mbaa	Di semua kegiatan	Generalisasi Kegiatan	N.1.44
45	Sejauh ini konsistensi sih mbaa. Terus juga dari visual tapi tetep ya, yang disesuaikan lagi dengan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap gambar itu tadi	Konsistensi visual disesuaikan tingkat pemahaman siswa	Faktor Penunjang Perilaku	N.1.45
46	Hmm tantangannya kalo anak belum memahami cara menggunakan gambar atau metode ini sih mba, itu agak challenging juga ya. Terus juga dari konsistensi orang tua. Selain itu juga hambatannya itu karena anak-anak biasanya butuh waktu untuk benar-benar ingat gambar tersebut terutama untuk gambar yang baru, itu kita jadi harus mengajarkan berulang kali supaya anak-anak bisa paham, ingat dan terbiasa	Tantangan anak belum memahami cara menggunakan gambar konsistensi orang tua	Tantangan Internal Eksternal	N.1.46
47	Kalo orangtua mereka sih menerapkan ya mbaa, tapi sebenarnya secara keseluruhan itu di river hanya sebagian kecil saja orangtua yang menerapkan	Hanya sebagian kecil orangtua yang menerapkan	Partisipasi Orang Tua	N.1.47
48	Soalnya ini mbak, kebanyakan orangtua itu sibuk kan ya, mereka juga banyak hal yang dikerjakan toh entah kerjaan dirumah	Orangtua sibuk ndak sempat ndak telaten tidak menerapkan AAC dirumah	Penyebab Inkonsistensi Orangtua	N.1.48

	atau kerjaan kantor, jadi mungkin ndak sempat atau... atau.. nggak telaten gitu lho mba untuk menggunakan metode dengan bantuan gambar-gambar yang banyak gitu. Nah jadi untuk bentuk inkonsistensinya yaa karena orangtua tidak menerapkan AAC juga dirumahnya itu tadi, nggak konsisten			
49	Biasanya kami akan sering sering mba mengingatkan ke orangtua, terus ngajak orangtuanya juga untuk menggunakan AAC ini tadi. Biasanya sih adaa sesi belajar bersama orangtua sama pengisi materi sama guru wali kelasnya juga gitu mbaa	Mengingatkan orangtua ngajak sesi belajar bersama	Upaya Pendekatan Orangtua	N.1.49
50	Iyaa mba, biasanya orangtua diajak untuk berdiskusi bersama guru kelas dan pengisi materi. Terus biasanya setelah sesi itu, anak-anaknya dikasih PR supaya orangtua bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang pake metode ini, walaupun hanya sedikit ya, diajak berkontribusi gitu mba. Jadi kaya misalnya kegiatan berwudhu, cuci tangan dan lain sebagainya yang mengharuskan pakai metode ini, gitu, dari kegiatan yang simpel-simpel ajaa	Diskusi bersama PR supaya orangtua bisa melakukan kegiatan	Strategi Pelibatan Rumah	N.1.50
51	sejauh ini belum ada sih mba	Belum ada	Ketiadaan Hambatan Teknis	N.1.51

	Biasanya kita ini sih mba, mengajak orangtua untuk berdiskusi terkait manfaatnya metode ini, terus juga selain itu tetep, kita akan mengajarkan kepada siswa secara terus menerus	Mengajak orangtua diskusi mengajarkan siswa terus menerus	Solusi Hambatan	N.1.52
52	Kalo untuk faktor pendukung tetep salah satunya konsistensi itu tadi ya mba, terus juga penerapan yang seragam, pemodelan yang terus menerus, hmm terus pemilihan alat yang tepat, kosakata yang relevan, dukungan dari lingkungan, sama mungkin ini ya mba, teknologi adaptif	Konsistensi penerapan seragam pemodelan alat tepat kosakata relevan	Faktor Pendukung Keberhasilan	N.1.53
53	Kalo menurut saya konsistensi sih mba	Konsistensi	Faktor Paling Berpengaruh	N.1.54
54	Ohiya ada mba, kita disini juga ada menggunakan aplikasi MIKA pakai tab	Menggunakan aplikasi MIKA pakai tab	Penggunaan Teknologi AAC	N.1.55
55	Aplikasi MIKA itu.. aplikasi yang isinya sebenarnya sama aja dengan gambar yang biasa dipakai sama guru yang biasanya di kelas itu loh mba, yang bentuknya papan komunikasi yang sudah diprint itu, nah cuman ini bentuknya dalam tab aja, berupa aplikasi itu tadi	Isinya sama aja dengan gambar biasa bentuknya dalam tab	Karakteristik Aplikasi MIKA	N.1.56
56	Iyaa mbaa bener	Bener	Konfirmasi	N.1.57
57	Enggak ada sih mba kalau target penggunanya. Cuman karena memang terbatas ya mbaa perangkatnya, tabnya itu, jadi anak-anak gabisa pake semua. Jadi MIKA itu baru dipake pas bu R kan ikut kayak forum autisme	Terbatas perangkatnya gabisa pake semua	Keterbatasan Fasilitas Teknologi	N.1.58

	gitu mba, terus dikasih materi itu akhirnya pakai tab, tapi karena terbatas jadi gabisa dipake buat anak-anak ini, maksudnya buat semua anak yang dibagi rata gitu loh mba. Dulu pernah sih dipake buat anak TK, tapi habis itu udah enggak lagi			
59	Iyaa mba, kalau sekolah ada memberikan fasilitas berupa pelatihan sama kayak hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjang hmm AAC yang ada di sekolah itu tadi. Jadi tujuannya juga supaya orangtua ikut menerapkan metode ini dirumah	Sekolah memberikan fasilitas pelatihan tujuannya orangtua ikut menerapkan	Peran Fasilitas Sekolah	N.1.59
60	Sangat besar mba dampaknya, karena jika siswa tidak dibantu dengan metode AAC ini, siswa akan sulit untuk memahami, apalagi untuk siswa yang non verbal. Jadi yaa salah satu dampaknya ini anak-anak jadi lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain	Sangat besar dampaknya anak lebih mudah berkomunikasi	Dampak Penerapan AAC	N.1.60
61	Biasanya dengan bertambahnya kosa kata, bertambahnya minat siswa, bertambahnya instruksi yang bisa dilakukan oleh siswa itu artinya hmm anak-anak udah mampu gitu mbak untuk berkomunikasi secara mandiri. Kemudian juga kalo siswa itu udah punya perbendaharaan kata yang semakin banyak dan semakin luas, itu juga salah satu indikator kalo anak-	Bertambahnya kosa kata minat instruksi perbendaharaan kata	Indikator Kemajuan Komunikasi	N.1.61

	anak ini ada kemajuannya gitu mba			
62	Hmm salah satu contohnya itu... AL.. AL yang belajar di kelasku pengembangan diri clay itu lho mba, kalo mba kia masih inget. Nah AL itu dia bisa ngebuat bentuk-bentuk clay dengan melihat sikuen pembuatan claynya mulai dari awal sampai beberapa step, nah itu dia bisa melakukannya dengan baik gitu mba	Contoh AL membuat clay melihat sikuen pembuatan	Contoh Kasus Keberhasilan	N.1.62
63	Nahh iyaa mbaa bener, anak kelasnya bu Y	Anak kelasnya bu Y	Identifikasi Siswa	N.1.63
64	Hmm nggak ada sih mba kayaknya, cuma perlu konsistensinya itu tadi	Perlu konsistensinya	Kebutuhan Perbaikan	N.1.64
65	Kalau untuk guru tidak ada masalah, yang jadi masalah hanya konsistensi dari orangtua selaku lingkungan terdekat anak-anak ya mba	Masalah hanya konsistensi dari orangtua	Sumber Masalah Utama	N.1.65
66	Hmm harapannya ya mba... harapannya sih hmm diberikan fasilitas yang lebih memadai, misalnya kayak tabnya itu dikasih lebih banyak, soalnya kadang kesukaan siswa itu kan fleksibel ya mba, nah jadi dibutuhkan gambar yang segera tersedia itu lebih banyak dan lebih variatif juga	Harapan fasilitas lebih memadai tab lebih banyak gambar variatif	Harapan Pengembangan Fasilitas	N.1.66
67	iyaa biasanya mempengaruhi mba, kalo nggak variatif kan anak mungkin bisa bosen ya mba, nah tapi juga harus konkrit gambarnya, yang spesifik biar anak juga nggak	Mempengaruhi anak bosen gambar harus konkrit spesifik	Pengaruh Variasi Gambar	N.1.67

	bingung nangkep maksud dari gambarnya			
68	Hmm sebenarnya tidak semua... tidak semua... tidak semua gambar itu harus disesuaikan sama minat masing-masing anak, karena gambar itu kan dia sudah paten ya, misal gambar makan, minum, gitu gitu kan sama aja kan ya mbaa, nah kecuali hmm diberi tambahan gambar buah, warna, dan lain lain gitu	Tidak semua gambar disesuaikan minat gambar paten	Penyesuaian Minat Siswa	N.1.68
69	Kalo itu biasanya dari pengenalan dengan menunjuk gambar, terus menyebut, mulai dari 1 kata lalu naik ke 2 kata, dan seterusnya	Pengenalan menunjuk menyebut mulai 1 kata naik 2 kata	Tahapan Penyesuaian Karakteristik	N.1.69
70	Kalau saya juga sudah sih mba, sudah cukup. Yaa harapannya semoga apa yang saya sampaikan bisa membantu mbak kia yaa, kalau misalkan nanti ada yang perlu ditanyakan lagi boleh ditanyakan aja mbaa	Sudah cukup semoga membantu	Penutup Wawancara	N.1.70
71	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh	Waalaikumsalam	Salam Penutup	N.1.71

## Narasumber 2

No	Fakta Lengkap (Data Asli)	Pemadatan Fakta (Tanpa Ubah Kata)	Kata Kunci	Kode
1	Aku baru dapet satu tahun, hmm di November ini. Memang belum lama gitu, cuman karena aku udah pernah magang selamaa 4-5 bulanan disini.	Aku baru dapet satu tahun di November ini, aku udah pernah magang selama 4-5 bulanan disini.	Pengalaman Kerja, Magang	N.2.1
2	Kalau background pendidikanku itu dari psikologi, kemudian memang peminatanku menuju ke klinis, terus di semester 7 itu aku diarahkan untuk ke ini, ke IBK, individu berkebutuhan khusus.	Background pendidikanku itu dari psikologi, peminatanku menuju ke klinis, semester 7 aku diarahkan ke IBK individu berkebutuhan khusus.	Latar Belakang Pendidikan, Psikologi, IBK	N.2.2
3	Nah terkait eee pengetahuan tentang autis, aku memang masih harus banyak belajar, aku masih harus banyak melihat dan praktek itu.	Terkait pengetahuan tentang autis aku memang masih harus banyak belajar, aku masih harus banyak melihat dan praktek.	Pengetahuan Autis, Belajar, Praktek	N.2.3
4	Apalagi kan juga emmm karakteristik anak autis itu kan pasti beda-beda dari setiap anaknya.	Karakteristik anak autis itu kan pasti beda-beda dari setiap anaknya.	Karakteristik Anak, Berbeda-beda	N.2.4
5	Ohh untuk AAC ini sendiri di kita itu sudah eee dipake, gitu... metode yang eee kita pake itu ada yang namanya papan komunikasi, terus juga adaa emmm ALS, terus ada juga eee alat bantu visual lainnya.	AAC ini sendiri di kita itu sudah dipake, metode yang kita pake itu ada namanya papan komunikasi, ALS, terus ada juga alat bantu visual lainnya.	Metode AAC, Papan Komunikasi, Visual	N.2.5
6	Terus kita juga ada ya eee untuk emosi sendiri itu kita ada namanya papan komunikasi	Untuk emosi sendiri kita ada namanya papan komunikasi emosi, kita bisa	Papan Komunikasi Emosi, Non-verbal, Perasaan	N.2.6

	emosi... jadi kita juga eee bisa berkomunikasi dengan eee anak-anak, eee yang non-verbal, dan kita juga jadi bisa tau perasaan apa yang sedang mereka alami.	berkomunikasi dengan anak-anak yang non-verbal, bisa tau perasaan apa yang sedang mereka alami.		
7	Hmm kalo untuk pelatihannya sendiri itu kita belum ada ya, cuman setiap ada raker, itu akan terus diulangi, habis itu akan di-remind kembali.	Untuk pelatihannya sendiri itu kita belum ada, setiap ada raker itu akan terus diulangi, akan di-remind kembali.	Pelatihan, Raker, Diulangi	N.2.7
8	Nah, biasanya juga sebulan sekali itu kita bakal ada pengecekan bahan ajar, nah itu tujuannya dari situ kan jadi bisa kelihatan tuh sudah diapply di kelas apa belum.	Biasanya sebulan sekali kita bakal ada pengecekan bahan ajar, tujuannya bisa kelihatan sudah diapply di kelas apa belum.	Pengecekan Bahan Ajar, Sebulan Sekali	N.2.8
9	Kalau tujuan utama dari penggunaan AAC disini sih... adalah eeee membantu eee anak-anak autis untuk eee bisa berkomunikasi dengan kita.	Tujuan utama dari penggunaan AAC disini adalah membantu anak-anak autis untuk bisa berkomunikasi dengan kita.	Tujuan AAC, Membantu Komunikasi	N.2.9
10	ketika kita mau membuat papan komunikasi kesukaan adalah kita harus searching dulu, kita harus observasi dulu nih... minimalnya tuh 10 macam.	Ketika mau membuat papan komunikasi kesukaan kita harus searching dulu, kita harus observasi dulu minimal 10 macam.	Papan Komunikasi Kesukaan, Observasi, 10 Macam	N.2.10
11	terkait penerapannya... karena autis itu kan lebih gampang, atau lebih cepet pembelajarannya itu kan by visual... gambar itu tuh bener-bener detail.	Autis lebih gampang atau lebih cepet pembelajarannya by visual, gambar itu bener-bener detail.	Pembelajaran Visual, Gambar Detail	N.2.11

12	jadi jangan sampe gambar itu tuh kayak ambigu gitu loh, karena mereka sendiri tuh tidak bisa, tidak akan bisa mentafsirkan apasih itu.	Jangan sampe gambar itu ambigu, karena mereka tidak akan bisa mentafsirkan.	Gambar Ambigu, Tafsir Gambar	N.2.12
13	Nah untuk pendekatannya ya itu tadi, dengan gambar yang jelas... Tapi aku selalu memastikan untuk eee dia itu tetep melihat, jadi kayak apa ya.. tetep fokus gitu lo.	Pendekatannya dengan gambar yang jelas, aku selalu memastikan untuk dia itu tetep melihat, tetep fokus.	Pendekatan Gambar Jelas, Fokus	N.2.13
14	Kemudian untuk memperkenalkannya sendiri itu kita harus eeemm harus eeee rutin, jadi jangan kayak sekali dua kali habis itu nanti kita nggak praktekin lagi... dengan kita konsisten untuk terus menerus mempraktekkannya.	Untuk memperkenalkannya sendiri kita harus rutin, kita konsisten untuk terus menerus mempraktekkannya.	Memperkenalkan Rutin, Konsisten, Praktek	N.2.14
15	Apalagi anak autis kan suka ritme yang terus berulang dan konsisten.	Anak autis suka ritme yang terus berulang dan konsisten.	Ritme Berulang, Konsisten	N.2.15
16	Hmm.. kalo untuk durasi... Yang A bisa cepat menangkap dengan 3 kali contoh... si anak B ini tadi, dia baru bisa di percobaan ke-5... mungkin bahkan bisa sampai 50 kali percobaan atau bahkan lebih.	Untuk durasi, A bisa cepat menangkap dengan 3 kali contoh, anak B baru bisa di percobaan ke-5, mungkin bisa sampai 50 kali percobaan atau bahkan lebih.	Durasi Pemahaman, Jumlah Percobaan	N.2.16
17	Faktor yang aku lihat sih mungkin karena fokus yang dimiliki masing-masing anak autis itu kan beda-beda ya... penanganannya sih salah	Faktor karena fokus yang dimiliki masing-masing anak autis beda-beda, penanganannya salah satunya dengan	Faktor Fokus, Pembiasaan Konsisten	N.2.17

	satunya adalah dengan pembiasaan yang konsisten juga.	pembiasaan yang konsisten.		
18	Kalo Ah di kelas terapi untuk merespon AAC dia juga udah bagus kok... untuk meregulasi materi baru itu biasanya satu pekan... sekitar 80 persen dia oke di pekan kedua.	Ah di kelas terapi untuk merespon AAC dia udah bagus, untuk meregulasi materi baru biasanya satu pekan, sekitar 80 persen dia oke di pekan kedua.	Respon Ah, Materi Baru, Pekan Kedua	N.2.18
19	Jadi untuk eee fase yang sulit dipahami itu adalah ketika mungkin ya, gambar yang sulit dipahami anak autis, gambar yang eee ag... eee bukan agak lagi ya, yang abstrak.	Fase yang sulit dipahami itu adalah gambar yang sulit dipahami anak autis, gambar yang abstrak.	Fase Sulit, Gambar Abstrak	N.2.19
20	Jadi eee fase sulitnya adalah ketika dia tidak mood.	Fase sulitnya adalah ketika dia tidak mood.	Fase Sulit, Tidak Mood	N.2.20
21	Kalau Ah.. Ah ini sebenarnya kalo di terapi biasanya itu aku sudah menerapkan di eeee papan komunikasi keinginan... Tapi lagi-lagi untuk Ah sendiri menurutku menunjuknya itu yaa sebenarnya cukup, cuman kayak sometimes itu masih belum konsisten gitu lo.	Ah di terapi biasanya aku sudah menerapkan papan komunikasi keinginan, Ah menunjuknya sebenarnya cukup cuman sometimes masih belum konsisten.	Ah, Papan Komunikasi Keinginan, Belum Konsisten	N.2.21
22	Kalo dari aku sendiri ya, mungkin bisa tergantung moodnya. Kalo misalnya dia eee mood belajarnya oke, untuk menerima penerapan AAC pas pembelajaran itu cukup baik.	Tergantung moodnya, kalo mood belajarnya oke untuk menerima penerapan AAC itu cukup baik.	Tergantung Mood, Penerimaan Baik	N.2.22

23	AAC sangat sangat bisa meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif anak-anak.	AAC sangat bisa meningkatkan kemampuan komunikasi eksp		N.2.23
----	--	--	--	--------

### Narasumber 3

No	Fakta Lengkap dari Wawancara (Data Asli)	Pemadatan Fakta (Verbatim/Tanpa Interpretasi)	Kata Kunci (Ide Pokok)	Kode
1	Saya baru dapat hmm 4 bulan mbaa disinii. Iyaa mbaa masih baru bangett hehehe	Saya baru dapat 4 bulan disini.	Lama bekerja	N.3.1
2	saya kuliah S1 di UNESA jurusan PLB mbaa, yaa kebetulan sekarang juga lagi nyambi nyelasiin skripsi.	Saya kuliah S1 di UNESA jurusan PLB, sekarang lagi nyambi nyelasiin skripsi.	Pendidikan S1 PLB	N.3.2
3	saya akhirnya memilih untuk lebih fokus ke peminatan autis. Kenapa peminatan autis, karena menurut saya pribadi, anak autis ini kan punya hambatan kompleks untuk dipelajari, yakni terkait interaksi sosial dan komunikasi.	Memilih fokus peminatan autis karena anak autis punya hambatan kompleks terkait interaksi sosial dan komunikasi.	Alasan peminatan autis	N.3.3
4	metode AAC sepemahaman saya itu metode suatu cara untuk membantu seseorang yang memiliki kesulitan interaksi maupun komunikasi.	Metode AAC adalah suatu cara untuk membantu seseorang yang memiliki kesulitan interaksi maupun komunikasi.	Definisi metode AAC	N.3.4
5	Biasanya pakai media atau alat untuk memudahkan dalam komunikasi, bisa pakai bahasa isyarat tubuh, seperti menunjuk dan lain lain atau gestur, kemudian untuk media gambar dan video interaktifnya bisa memanfaatkan penggunaan gadget	Pakai media atau alat, bahasa isyarat tubuh, gestur, media gambar, dan video interaktif memanfaatkan gadget.	Media/Alat AAC	N.3.5
6	river campus ni pelatihan buat guru-guru kadang juga kita tuh pelatihannya berupa dikasih materi, kalau	River campus ini pelatihan buat guru-guru berupa materi	Pelatihan River Campus	N.3.6

	engga kayak praktek, gitu. Nah itu dilakukan di setiap hari Jumat	atau praktek dilakukan setiap hari Jumat.		
7	kita pakenya metode TEACCH ya mba, jadi eee AAC sendiri kan juga strategi untuk membantu anak dengan hambatan yang komunikasi dan juga interaksi sosial, jadi yaaa itu, apa, kaitannya juga tentang TEACCH gitu mbak.	Kita pakainya metode TEACCH, AAC strategi membantu anak hambatan komunikasi, kaitannya tentang TEACCH.	Hubungan AAC TEACCH	N.3.7
8	selain pakai gambar kita juga pakai video atau audio visual gitu buat membantu anak-anak yang kesulitan komunikasi dan interaksi sosial.	Pakai gambar, video, atau audio visual buat membantu anak-anak kesulitan komunikasi dan interaksi sosial.	Jenis media visual	N.3.8
9	ada nih yang namanya kamus komunikasi, nah dari kamus komunikasi itulah anak-anak yang kesulitan emmm untuk komunikasi dan interaksi sosial, mereka bisa menunjuk gambar	Ada kamus komunikasi, anak-anak kesulitan komunikasi bisa menunjuk gambar.	Kamus komunikasi	N.3.9
10	Kalo sepemahaman saya eee kalo TEACCH itu kan eeee pendekatannya ya mbak... Kalo yang AAC ini yaa strateginya, jadi kayak serangkaian alat dan komunikasi yang digunakan untuk membantu anak-anak yang kesulitan komunikasi	TEACCH itu pendekatannya, AAC ini strateginya atau serangkaian alat untuk membantu anak kesulitan komunikasi.	Perbedaan TEACCH AAC	N.3.10
11	Tujuan utama AAC, disini jelas ya mbak untuk membantu orang-orang atau anak-anak yang kesulitan dalam interaksi sosial maupun eee komunikasi.	Tujuan utama AAC membantu anak-anak yang kesulitan dalam interaksi sosial maupun komunikasi.	Tujuan utama AAC	N.3.11

12	Bagi anak-anak yang gabisa membaca dan gak bisa komunikasi, ya mereka bisa lihat di gambarnya gitu kan.. kayak gambar itu simbol utamanya	Anak yang gabisa membaca dan komunikasi bisa lihat gambarnya, gambar itu simbol utamanya.	Fungsi simbol gambar	N.3.12
13	pas waktu sholat gitu, kita pakai yang namanya video dan itu juga ada audionya, gitu. Hal itu juga membantu sangat untuk anak-anak ini eee bisa praktek mengikuti seperti apa yang ada di video	Waktu sholat pakai video ada audionya, membantu anak-anak praktek mengikuti seperti di video.	Penggunaan video modeling	N.3.13
14	setiap masuk kelas pasti udah ada kayak yang namanya compic gitu ya. Compic tu yang gambar ada tulisannya	Setiap masuk kelas ada compic, compic itu gambar ada tulisannya.	Pengenalan Compic	N.3.14
15	ada visual schedule itu ya, visual schedule sama time table. Kalau visual schedule itu yang ada di depan kelas, yaa dimana kayak misalkan anak-anak baris, itu anak-anak harus ngambil gambar tadi	Ada visual schedule di depan kelas, anak-anak baris harus mengambil gambar tadi.	Penggunaan Visual Schedule	N.3.15
16	kalau misal di kelas, kita pakainya time table yang eee jadwal itu tadi mulai dari berdoa pun kita juga ada gambarnya	Di kelas pakainya time table, jadwal mulai berdoa juga ada gambarnya.	Penggunaan Time Table	N.3.16
17	Kalo misal pake teknologi, yaa misal kayak praktek sholat, itu saya pasti eee bikin kayak.. eh sori, menunjukkan video, gitu	Pakai teknologi misal praktek sholat menunjukkan video.	Teknologi video	N.3.17
18	cara mengajarkannya... biasanya itu mulai dari tahapan, saya tanyain dulu "kamu mau main apa?"... lha nanti dia akan saya	Cara mengajarkannya mulai dari tahapan ditanyain dulu, nanti diarahkan ke tempat papan komunikasi.	Tahapan pengajaran	N.3.18

	arahkan ke tempat papan komunikasi			
19	Nanti dia bakalan buka tuh kamus komunikasinya, dan seb.. mengatakan ke saya kalo misal "aku mau bermain kereta api"	Dia buka kamus komunikasinya dan mengatakan "aku mau bermain kereta api".	Respon penggunaan kamus	N.3.19
20	respon anak-anak terkait eee AAC... jelas berbeda ya mbak untuk anak yang eee non-verbal dan juga verbal.	Respon anak-anak terkait AAC berbeda untuk anak non-verbal dan verbal.	Perbedaan respon siswa	N.3.20
21	untuk anak non- verbal ini kadang eee mengucapkan gitu mbak, kayak "berdoa" gitu, tapi untuk anak non-verbal, ya mereka akan diam saja, gitu, tapi mereka sebenarnya paham	Anak verbal kadang mengucapkan, anak non-verbal diam saja tapi sebenarnya paham.	Pemahaman non-verbal	N.3.21
22	Kalau respon A sendiri sewaktu diberikan AAC ini, yaa dia apa ya, bisa menerima hal itu dengan sangat baik	Respon A sewaktu diberikan AAC bisa menerima dengan sangat baik.	Respon siswa A	N.3.22
23	dari papan komunikasi tadi itu bisa jadi alat bantunya untuk dia mudah berkomunikasi dan bilang ke saya gitu	Papan komunikasi bisa jadi alat bantu untuk dia mudah berkomunikasi.	Manfaat papan komunikasi	N.3.23
24	Cara implementasinya yaa itu tadi, eee untuk apapun pembelajarannya itu kita pasti pake yang namanya visual, mulai dari eee misal eee memetik sayuran atau apapun itu kita juga pake visual	Cara implementasinya apapun pembelajarannya kita pasti pakai visual.	Implementasi pembelajaran visual	N.3.24
25	adanya time table itu tadi membantu, sangat membantu, misal eee ada peringatan hari apaa tiba-tiba upacara... kalo misal kita gak punya gambar	Time table sangat membantu misal tiba-tiba upacara, kalau gak punya gambar anak ada yang tantrum.	Fungsi jadwal visual	N.3.25

	upacara dan ternyata anak kita itu ada yang tantrum			
26	kesulitannya sendiri menurut saya tuh, eee sulit kalo misal kata-katanya jarang didengar oleh anak-anak gitu... apalagi kalo misal gak ada.. gak ada visualnya	Kesulitannya sulit kalau kata-katanya jarang didengar, apalagi kalau gak ada visualnya.	Kesulitan kata abstrak	N.3.26
27	fase tersulit dari A ya, contohnya kaya misal eee kebanyakan gambar atau kebanyakan simbol, dia pasti akan bingung.	Fase tersulit A misal kebanyakan gambar atau simbol dia pasti bingung.	Kebingungan simbol A	N.3.27
28	contohnya kalo komunikasi reseptif mereka memahami instruksi kalo misal ada gambar eeee contoh sederhana ya, sebelum piket itu biasanya saya kayak ngasih gambar ada tulisan ambil, sapu dan cikrak.	Komunikasi reseptif memahami instruksi kalau ada gambar, contoh gambar ambil, sapu, dan cikrak.	Komunikasi reseptif	N.3.28
29	Kalau misal komunikasi ekspresifnya, ya, ada juga. Contohnya adalah seperti mereka meminta eeee meminta bantuan, atau meminta hal yang diinginkan, kan ada yang tadi namanya kamus komunikasi	Komunikasi ekspresif contohnya meminta bantuan atau hal yang diinginkan lewat kamus komunikasi.	Komunikasi ekspresif	N.3.29
30	A menjawab pertanyaan "apa yang dilakukan A?", A pake bantuan papan komunikasi, dan dia juga eee biasanya itu disebutkan gitu kalimatnya... "A mengupas wortel"	A menjawab pertanyaan pakai bantuan papan komunikasi dan disebutkan kalimatnya "A mengupas wortel".	Kemampuan kalimat A	N.3.30
31	metode AAC sangat membantu anak-anak autis untuk memahami instruksi... akan memudahkan bagi anak-	Metode AAC sangat membantu memahami instruksi, memudahkan anak	Manfaat instruksional AAC	N.3.31

	anak yang eeee kesulitan membaca	yang kesulitan membaca.		
32	Perubahan yang terlihat itu ketika pelajaran PPKN... misal gambar emosi senang, nahh saya juga ikut nih saut wajah saya jadi senang... mereka bakal nunjuk ekspresi seneng	Perubahan terlihat ketika pelajaran PPKN gambar emosi senang, mereka menunjuk ekspresi senang.	Perubahan respon emosi	N.3.32
33	Kalau A... misal ketika saya meminta bantuan pada A untuk memberikan benda ke guru lain, nah kadang kan saya pake papan komunikasi "berikan"... Hal itu bisa bikin A eee mandiri	A pakai papan komunikasi "berikan", hal itu bikin A mandiri memberikan benda.	Kemandirian siswa A	N.3.33
34	tantangannya sendiri sih itu biasanya kan memang agak, agak ribet gitu ya mbak kalo kita berkaitan dengan eee banyaknya visual itu... waktu kita lagi butuh agak cepet	Tantangannya agak ribet berkaitan banyaknya visual waktu kita butuh cepat.	Tantangan manajemen visual	N.3.34
35	Hambatannya itu kalo misal kita lagi di... diluar sekolah gitu ya, terus saya misal lupa nggak bawa papan komunikasi... strategi saya, yaa saya cari gambar yang ada di hp	Hambatan diluar sekolah lupa bawa papan komunikasi, strategi cari gambar di hp.	Strategi hambatan eksternal	N.3.35
36	hambatan teknis ituu contohnya kalo aku misal lagi pake bantuan audio visual atau berupa video gitu yaa kesulitannya misal wifinya lagi bermasalah	Hambatan teknis contohnya pakai audio visual kesulitannya wifi bermasalah.	Hambatan teknis	N.3.36
37	hambatan keterbatasan visual jelas ada... lupa belum menyiapkan... satu sikuen yang belum saya siapkan.	Hambatan keterbatasan visual ada, lupa belum menyiapkan satu sikuen.	Keterbatasan persiapan visual	N.3.37
38	peran mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaaa	Mengatasi hambatan harus dipersiapkan	Strategi persiapan guru	N.3.38

	harus dipersiapkan eee jauh-jauh hari... di sekolah kami itu eee setiap bulan kan kita eee selalu kayak update gitu	jauh hari, setiap bulan selalu update program dan visual.		
39	sekolah memfasilitasi kami juga, khususnya dalam penerapan AAC... memberikan pelatihan... bekerjasama dengan orangtua... menyediakan apa ya, kayak perangkat lunak	Sekolah memfasilitasi pelatihan, bekerjasama dengan orangtua, menyediakan perangkat lunak.	Fasilitas sekolah	N.3.39
40	Dampak... ketika mereka menginginkan sesuatu, dan anak-anak ini mereka kesulitan untuk berbicara, maka dia akan menunjuk gambarnya	Dampak ketika menginginkan sesuatu dan kesulitan bicara, dia menunjuk gambarnya.	Dampak kemampuan request	N.3.40
41	penyesuaian AAC nya, tergantung kembali kepada karakteristik masing-masing anaknya... Kalo misal dianya eee penyerapan untuk mmm gambar... kurang... gambarnya lebih saya sedikitkan	Penyesuaian AAC tergantung karakteristik anak, kalau penyerapan kurang gambarnya saya sedikitkan.	Penyesuaian karakteristik anak	N.3.41
42	cara penilaianya atau aspek yang saya nilai apakah metode tersebut berhasil atau tidaknya, itu salah satu yang contoh SPO... si A itu tiba-tiba kayak menunjukkan... "A mengupas wortel"	Penilaian berhasil contohnya A tiba-tiba menunjukkan atau menjawab "A mengupas wortel".	Indikator keberhasilan	N.3.42
43	medianya sendiri eee itu kita harus selalu memperbaiki dengan kebutuhan... terkait bagaimana guru-guru itu menerapkan strategi tersebut... penggunaan yang kurang konsisten	Media harus diperbaiki sesuai kebutuhan, guru menerapkan strategi, penggunaan kurang konsisten perlu diperbaiki.	Evaluasi media/strategi	N.3.43

44	harapan untuk sekolah ya mungkin eee beberapa media ini perlu diperbaiki lagi... medianya lebih.. apa ya mbak.. lebih... lebih variatif lagi	Harapan media perlu diperbaiki lagi, lebih variatif.	Harapan pengembangan media	N.3.44
45	T sering mbak waktu kelas pengembangan diri TIK, terus kalau Ah juga pernah... T, Ah, A... karakteristiknya berbeda, jadi ya saya menyesuaikan kembali untuk metode yang saya terapkan.	T waktu TIK, Ah juga pernah. T, Ah, A karakteristik berbeda, menyesuaikan kembali metode.	Adaptasi metode siswa	N.3.45
46	penerapan AAC waktu ngajar T itu contohnya kalo misal T mengerjakan eee pengembangan diri itu harus ada sikuen atau bantuan gambaranya	Penerapan AAC waktu ngajar T harus ada sikuen atau bantuan gambaranya.	Penerapan pada T	N.3.46
47	Ah pun, itu juga ada eee sikuennya berupa gambar... gambar yang memang bener-bener gambaranya nyata ya	Ah ada sikuen berupa gambar, gambaranya nyata.	Penerapan pada Ah	N.3.47
48	Tapi kalo A, itu karena eee fokusnya juga agak terpecah, yaaa jadi dia kadang itu harus eee diulang beberapa kali... dan itu pun juga saya eee nggak.. nggak hanya mengucapkan ya, tapi ya tadi, bantuan.. bantuan gambar	A fokusnya terpecah jadi harus diulang beberapa kali, bantuan gambar.	Penanganan fokus A	N.3.48

#### Narasumber 4

No	Data Wawancara (Kutipan Asli)	Pemadatan Fakta (Gagasan Utama)	Kata Kunci	Kode
1	"Saya mengajar di River Kids itu sudah mulai tahun 2004 Mbak, jadi hampir 20 tahunan. Kalau untuk background pendidikan saya itu S1 PAUD"	Subjek mengajar di River Kids mulai tahun 2004 (hampir 20 tahun) dengan background pendidikan S1 PAUD.	Pengalaman Mengajar, Latar Belakang Pendidikan	N.4.1
2	"Iyaa Mbaa lumayan.. iyaa Mbaa dulu saya nggak dari jurusan yang menangani autis kok"	Subjek tidak berasal dari jurusan pendidikan yang menangani autis.	Jurusan Pendidikan, Bukan Khusus Autis	N.4.2
3	"Metode AAC menurut saya itu adalah suatu pendekatan komunikasi yang digunakan guru untuk membantu individu atau eee yang disebut juga dengan siswa yang mengalami gangguan komunikasi... menggunakan eee simbol, gambar atau perangkat komunikasi..."	Metode AAC adalah pendekatan komunikasi menggunakan simbol, gambar, atau perangkat komunikasi untuk membantu siswa yang mengalami gangguan komunikasi.	Definisi AAC, Media Komunikasi	N.4.3
4	"Nah kalau menurut saya, komunikasi reseptif itu kemampuan	Komunikasi reseptif adalah kemampuan memahami informasi	Komunikasi Reseptif,	N.4.4

	anak-anak untuk memahami informasi yang diterima dari guru... menggunakan gambar. Nah untuk komunikasi ekspresifnya, itu kemampuan anak-anak untuk mengungkapkan keinginannya..."	guru menggunakan gambar, sedangkan komunikasi ekspresif adalah kemampuan mengungkapkan keinginan.	Komunikasi Ekspresif	
5	"Nah tujuannya dari metode ini yaitu supaya eee kemampuan untuk komunikasi anak-anak itu meningkat... tujuannya juga bisa untuk mengurangi perilaku negatif atau emosinya anak-anak disini maksudnya mengurangi eee frustasinya anak-anak itu Mbak, dan juga meningkatkan kemampuan sosialnya anak..."	Tujuan metode ini supaya kemampuan komunikasi meningkat, mengurangi perilaku negatif (frustasi), dan meningkatkan kemampuan sosial anak.	Tujuan AAC, Mengurangi Perilaku Negatif	N.4.5
6	"Kalau contoh dari penggunaan AAC sendiri itu kita banyak gambar-gambar visual di kelas itu Mbak, jadi dari teks-teks, terus ada juga apa namanya gambar-gambar, simbol-simbol, terus ada yang namanya MIKA..."	Contoh penggunaan AAC menggunakan gambar visual, teks, simbol-simbol, dan aplikasi MIKA.	Contoh Penggunaan AAC, Media Visual	N.4.6
7	"MIKA itu adalah aplikasi biasanya.. bukan biasanya.. aplikasi eee pembelajaran yang ditautkan di tab atau di hp gitu lho Mbak"	MIKA adalah aplikasi pembelajaran yang ditautkan di tab atau di hp.	Aplikasi MIKA, Aplikasi Pembelajaran	N.4.7
8	"Tujuan utama penerapan AAC untuk	Tujuan utama penerapan AAC adalah untuk	Tujuan Penerapan,	N.4.8

	anak-anak kami yang pertama yaitu untuk mengungkapkan keinginannya dia... Yang kedua... dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dia... mengurangi perilaku negatif... meningkatkan kemampuan sosial anak."	mengungkapkan keinginan, meningkatkan kemampuan komunikasi, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan kemampuan sosial anak.	Kemampuan Sosial	
9	"...nah cara pengenalananya kepada anak, yang pertama itu kita lihat dulu kemampuan anaknya seperti apa. Jadi dari tahapan awal itu kita menggunakan eee istilahnya pengenalan gambar pake PECS 1... bertahap seperti itu sampai gambar banyak..."	Cara pengenalan diawali dengan melihat kemampuan anak, lalu menggunakan tahapan pengenalan gambar pakai PECS secara bertahap.	Cara Pengenalan, Tahapan PECS	N.4.9
10	"Kemudian kita juga eee membuat lingkungan belajarnya dia itu mendukung dengan adanya kegiatan ini. jadi di kelas itu kan banyak gambar-gambar yang tak tempel-tempel di papan..."	Membuat lingkungan belajar mendukung dengan menempel banyak gambar di papan agar mudah dijangkau.	Lingkungan Belajar, Aksesibilitas Gambar	N.4.10
11	"...kita juga menggunakan model. Model in maksudnya kita menunjukkan gambar atau simbol... jadi seperti matching, seperti itu. Nah selain itu, eee kita bantu anak juga menggunakan AAC itu. dengan cara menunjuk gambar..."	Menggunakan model dengan menunjukkan gambar atau simbol (matching) dan membantu anak menunjuk gambar.	Metode Modeling, Matching Gambar	N.4.11

12	"Nah, selain itu, kita juga harus konsis memberikannya dan serta diulangi terus... Selain itu kita juga melibatkan lingkungan seki seperti lingkungan di sekolahnya dia terus juga... anggota keluarga..."	Harus konsisten memberikan dan mengulangi terus, serta melibatkan lingkungan sekolah dan anggota keluarga.	Konsistensi Penerapan, Keterlibatan Keluarga	N.4.12
13	"Nah untuk eee selanjutnya setelah kita banyak hal itu, kita juga ada evaluasi. Jadi eee evaluasi itu... dapat mengukur eeee apa yang kita berikan itu sesuaiatau tidak, berhasil atau tidaknya."	Evaluasi dilakukan untuk mengukur kesesuaian dan keberhasilan materi yang diberikan.	Evaluasi Pembelajaran, Pengukuran Keberhasilan	N.4.13
14	"Peran keluarga itu sangat penting untuk penerapan AAC dirumah, dan kebetulan daanish saat pembelajaran di sekolah juga diterapkan di rumah juga"	Peran keluarga sangat penting untuk penerapan AAC di rumah agar sejalan dengan pembelajaran di sekolah.	Peran Keluarga, Penerapan di Rumah	N.4.14
15	"Iyaa mbak, kalo tantangan pasti ada yaa mbak ya. Nah kalo dirumah, daanish itu lebih... manja. Jadi apa-apa itu kadang-kadang dia ndak mau melakukannya sendiri, berbeda dengan yang ada di sekolah, seperti itu"	Tantangan di rumah adalah anak lebih manja dan kadang tidak mau melakukan sendiri, berbeda dengan di sekolah.	Tantangan di Rumah, Kemandirian Anak	N.4.15
16	"Kalo untuk mengatasi hal tersebut, biasanya kita ada PR fungsional gitu mbak... Itu kita kasih tau orangtua sama dengan apa yang	Mengatasi hal tersebut dengan memberikan PR fungsional kepada orangtua yang sama dengan materi sekolah.	PR Fungsional, Kolaborasi Orangtua	N.4.16

	diberikan.... eee sekolah."			
17	"Nah kalau contoh penggunaan AAC nya kemaren saat pembelajaran matematika, kita pakai simbol angka... Daanish matchingkan sendoknya. Jumlahnya satu, habis mengambil satu ia menunjuk angka satu..."	Contoh penggunaan AAC saat matematika menggunakan simbol angka dimana siswa mencocokkan jumlah sendok dengan menunjuk angka.	Pembelajaran Matematika, Simbol Angka	N.4.17
18	"Nah selain itu, penggunaan AAC itu saat kita mengidentifikasi atau menunjukkan eeee nama benda... Jadi dia menyebutkannya dengan menunjuk papan komunikasinya dari gambar-gambar bermacam-macam benda itu"	Penggunaan AAC saat identifikasi nama benda dilakukan dengan siswa menunjuk papan komunikasi berisi gambar benda.	Identifikasi Benda, Papan Komunikasi	N.4.18
19	"Nah, kalau tantangannya Mbak ya, yang awal itu mungkin memang eee kita mengenalkan hal baru atau gambar baru itu pasti ada kesulitan untuk memahami anak-anak, kemudian ada juga keterbatasan perhatian. Jadi perhatiannya anak-anak sama fokusnya kan pendek..."	Tantangan awal adalah kesulitan memahami hal baru dan keterbatasan perhatian (fokus pendek).	Kesulitan Pemahaman, Fokus Pendek	N.4.19
20	"Nah selain itu, eee mereka juga agak kesulitan men-generalisasi-kan, atau kemampuan menyamakan gambarnya eeee aa sama seperti bendanya, tapi	Kesulitan menggeneralisasikan atau menyamakan gambar dengan benda jika warnanya berubah.	Kesulitan Generalisasi, Penyamaan Gambar	N.4.20

	kadang warnanya berubah..."			
21	"Terus yang ke selanjutnya mungkin, eeh emosinya anak-anak ini tidak stabil, jadi kalo merasa kesulitan, mereka kadang teriak, kadang menangis, seperti itu."	Emosi anak tidak stabil, kadang teriak atau menangis jika merasa kesulitan.	Emosi Tidak Stabil, Reaksi Frustasi	N.4.21
22	"Selain itu.. eee keterbatasan saya sebagai guru mungkin... gambarku kok kurang ya... Nah jadi untuk mengatasinya, saya akan membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya mereka..."	Keterbatasan guru merasa gambarnya kurang, diatasi dengan membuat rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan anak.	Keterbatasan Guru, Rancangan Pembelajaran	N.4.22
23	"Terus, metode pembelajaran saya mungkin yang harus variatif sama menarik anak. Selain itu, saya menggunakan teknologi... Kemudian... eee saya akan mengadakan evaluasi Mbak yang pasti"	Metode pembelajaran harus variatif dan menarik, menggunakan teknologi, serta mengadakan evaluasi.	Metode Variatif, Penggunaan Teknologi	N.4.23
24	"Kalau untuk merespon.. respon daanish sangat bagus mbak untuk pemahaman AAC nya di kelas. Meresponnya sama bagusnya kok dengan teman-teman sekelasnya, gitu"	Respon siswa terhadap pemahaman AAC di kelas sangat bagus, setara dengan teman sekelasnya.	Respon Siswa, Pemahaman Kelas	N.4.24
25	"Perubahannya daanish saat ini itu... dalam penerapan AAC ya mbak, dia mampu me... mengekspresikan apa yang menjadi	Perubahan siswa terlihat dari kemampuan mengekspresikan perasaan dan meminta sesuatu dengan menunjuk gambar.	Perubahan Positif, Ekspresi Perasaan	N.4.25

	perasaannya dia. Selain itu, dia minta apapun sekarang itu pake menunjuk gambar..."			
26	"Nah untuk bisa.. kita sudah mengukurnya indikator itu tercapai atau belum, kita ada lembar penilaianya mbak, jadi penilaian tentang komunikasinya, tentang melabelnya..."	Pencapaian indikator diukur menggunakan lembar penilaian tentang komunikasi dan melabel.	Indikator Pencapaian, Lembar Penilaian	N.4.26
27	"Kalo perbedaan perkembangan pasti ada, pasti berbeda-beda mbak dalam satu kelas... mereka ada yang bisa verbal tapi terbatas, ada sama sekali yang tidak, ada yang verbal tapinya masih eeee kalo kita arahkan..."	Terdapat perbedaan perkembangan dalam satu kelas, ada yang verbal terbatas, tidak verbal, dan verbal jika diarahkan.	Perbedaan Perkembangan, Kemampuan Verbal	N.4.27
28	"Untuk pemberiannya itu sesuai dengan kemampuan siswa... Jadi kita sesuaikan dengan kemampuannya, misalnya A.. mampu me... nyebutkan 4 indikator, B hanya 3..."	Pemberian materi disesuaikan dengan kemampuan siswa yang memiliki indikator berbeda-beda.	Penyesuaian Kemampuan, Indikator Berbeda	N.4.28
29	"Yang perlu diperbaiki dari metode AAC ini yaitu adanya evaluasi yang berkelanjutan, selain itu juga perlu adanya eee pembelajaran atau eee gimana yo mbak yo.. pelatihan, pada guru dan orangtua tentang metode AAC tersebut"	Perlu perbaikan berupa evaluasi berkelanjutan dan pelatihan bagi guru dan orangtua tentang metode AAC.	Evaluasi Berkelanjutan, Pelatihan Guru-Ortu	N.4.29